KHAIRIL ANWAR, DKK

KEDATANGAN ISLAM

di Bumi Tambun Bungai

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PALANGKA RAYA

KALIMANTAN TENGAH – INDONESIA

https://iain-palangkaraya.ac.id

بسم الله الرحمن الرحيم

PENGURUS WILAYAH
NAHDLATUL ULAMA
PROVINSI KALIMANTAN TENGAH

KEDATANGAN ISLAM DI BUMI TAMBUN BUNGAI

KHAIRIL ANWAR, DKK.

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Anwar, Khairil dkk.
Kedatangan Islam di Bumi Tambun Bungai EdisiRevisi/ Khairil Anwar dkk.-Banjarmasin.
129 hlm.: 15x21 cm

Bibliografi: hlm. xxii
ISBN 979-98570-3-1

1. Bibliografi Islam. I. Judul
378. 077

Hak cipta dilindungi Undang-Undang
All Right Reserved

Dilarang mengutip dan memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini, tanpa izin sah dari penerbit.

Penyusun	:	Tim STAIN Palangka Raya.
Editor	:	Masdari-Zulfa Jamalie
Cetakan	:	Kedua, Desember 2006
Desain Cover	:	Sarwanto
Setting	:	Abdurrahman
Lay Out	:	Abdurrahman
Penerbit	:	STAIN Palangka Raya Bekerjasama dengan MUI

PENGANTAR PENYUSUN

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang selalu melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua. Shalawat dan salam kesejahteraan tak lupa kita haturkan atas pemimpin para Nabi dan Rasul, Nabi Muhammad SAW, para kerabat, sahabat, dan para pengikut beliau yang setia dalam memperjuangkan iman dan Islam dalam kehidupan mereka.

Buku dengan judul "KEDATANGAN ISLAM DI BUMI TAMBUN BUNGAI" edisi revisi ini, semula adalah naskah penelitian kelompok yang berjudul "MASUKNYA ISLAM DI KALIMANTAN TENGAH, hasil kerjasama STAIN Palangka Raya dengan MUI Provinsi Kalimantan Tengah. Karena kepentingan publikasi, penyusun termotivasi untuk menjadikannya sebuah buku sebagaimana yang ada sekarang.

Dalam kesempatan ini, penyusun mengucapkan terima kasih yang sebesar-besar atas dukungan segala pihak, sehingga naskah ini dapat terbit menjadi sebuah buku, terutama atas motivasi Ketua STAIN Palangka Raya dan rekan-rekan akademik. Tak lupa pula penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada Ketua MUI Provinsi Kalimantan Tengah beserta jajarannya atas kerjasama yang baik ketika pelaksanaan seminar tentang sejarah masuknya Islam ke Kalimantan Tengah sekaligus ketika penelitian dan pengumpulan data di lapangan.

Penyusun juga menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada seluruh tokoh masyarakat, tokoh agama, dan para sepuh yang telah bersedia memberikan informasi-informasi penting di sekitar masuknya Islam di Bumi Tambun Bungai. Untuk itu semua semoga Allah Swt memberikan balasan yang berlipat ganda.

Penyusun menyadari bahwa buku ini masih banyak kekurangan, karenanya saran dan kritik positif senantiasa diperlukan dalam rangka perbaikannya di masa yang akan datang.

Akhirnya, semoga buku ini memberikan manfaat dan menjadi khazanah kekayaan daerah. Amin.

Palangka Raya, September 2006
Ketua Peneliti/Penyusun,

Drs. H. Khairil Anwar, M.Ag

SAMBUTAN

Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Palangka Raya

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Pada tanggal 14 Mei 2003 yang lalu, STAIN Palangka Raya telah menyelenggarakan seminar "Masuknya Islam di Kalimantan Tengah". Seminar tersebut menghadirkan tokoh-tokoh sejarah, baik dari Kalimantan Tengah-seperti K.H. Haderani H.N. (Ketua Umum MUI Provinsi Kalimantan Tengah), Prof. Dr. H. Ahmadi Isa, MA (Guru Besar Agama Islam Universitas Palangka Raya), Prof. Dr. H. Norsanie Darlan, MSPH (Guru Besar Universitas Palangka Raya)-maupun dari Kalimantan Selatan, seperti Dr.H.Abdurrahman,SH.,MH (Dosen Unlam Banjarmasin), dan Drs. H. Abidin Ja'far, Lc., MA (Dosen IAIN Antasari Banjarmasin).

Penyelenggaraan seminar tersebut dilatarbelakangi oleh rasa tanggung jawab STAIN Palangka Raya sebagai aset umat Islam di Kalimantan Tengah untuk memperoleh informasi, data, dan pembahasan/kajian yang representatif mengenai kapan dan bagaimana masuknya Islam di Kalimantan Tengah. Rasa tanggung jawab STAIN ini juga tidak bisa dilepaskan dengan adanya keinginan sebagian ulama dan tokoh-tokoh Muslim Kalimantan Tengah beberapa tahun yang lalu untuk meneliti dan menulis sejarah masuknya Islam di Kalimantan Tengah tersebut, namun sayangnya belum terealisir sepenuhnya dengan baik.

Selain hal tersebut, perlu juga diinformasikan bahwa seminar semacam ini dengan topik yang berbeda sesuai dengan daerahnya masing-masing sudah pernah dilaksanakan oleh MUI Pusat dan atau MUI Provinsi, seperti yang terjadi (1) di Medan tahun 1963 seminar tentang masuknya Islam ke Indonesia; (2) di Aceh tahun 1978 dan 1980 seminar tentang masuknya Islam

ke Indonesia; (3) di Banjarmasin tahun 1976 seminar tentang sejarah masuknya Islam ke Kalimantan Selatan; dan (4) di Palembang tahun 1984 seminar tentang masuk dan berkembangnya Islam di Sumatera Selatan.

Selanjutnya, seminar atau penelitian masuknya Islam di Kalimantan Tengah ini telah menghasilkan beberapa temuan yang cukup penting untuk diketahui, antara lain terkait dengan waktu masuknya Islam, tempat, cara, dan orang yang menyebarkannya saat itu. Meskipun demikian, hasil seminar atau penelitian ini masih akan disempurnakan dengan mengadakan penelitian dan seminar yang lebih mendalam dan akurat agar temuannya nanti dapat dijadikan rujukan untuk penelitian berikutnya.

Akhirnya, kami mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada para nara sumber dan Tim Peneliti STAIN Palangka Raya serta semua pihak yang terlibat, sehingga basil penelitian dan seminar tersebut dapat dibukukan. Mudah-mudahan buah karya tentang masuknya Islam di Kalimantan Tengah ini ada manfaatnya dalam memberikan informasi kesejahteraan Islam di Kalimantan Tengah, sekaligus memperkaya data daerah di Indonesia.

Semoga Allah Yang Maha Kuasa selalu memberikan taufik dan hidayah-Nya untuk kita sekalian, amin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Palangka Raya, September 2006
Ketua STAIN Palangka Raya,

Drs. H. Ahmad Syar'i, M.Pd
NIP: 150222661

SAMBUTAN

Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) Provinsi Kalimantan Tengah

Banyak orang tidak mengetahui bagaimana sejarah masuknya Islam di Kalimantan Tengah, sementara orang sepakat bahwa mengetahui perjalanan sejarah merupakan hal yang sangat penting, terlebih bagi generasi muda, karena dengan sejarah kita bisa meneladani sekaligus mengambil hikmah terpenting dari apa yang telah terjadi di masa lalu dalam rangka menentukan langkah di masa-masa yang akan datang.

Memang agak memprihatinkan jika di Kalimantan Tengah yang penduduknya mayoritas Islam tidak memiliki referensi tentang sejarah masuknya Islam di Kalimantan Tengah. Jika kita mau melihat sebagaimana mestinya, sebenarnya perjalanan sejarah Islam khususnya di Kalimantan Tengah ini cukup banyak membawa perubahan, baik perubahan intelek, sosial, politik, budaya dan lain-lain.

Dalam hubungan itulah usaha yang dilakukan oleh STAIN Palangka Raya dalam menggali kembali informasi-informasi tentang sejarah masuknya Islam di Kalimantan Tengah, patut mendapat sambutan serta respon yang positif. Apalagi pada prinsipnya hal ini juga sejalan dengan program MUI yang pernah dibahas dalam Rapat Kerja MUI beberapa tahun lalu. Di mana salah satu keputusannya adalah diharapkan MUI dapat memprakarsai penyusunan buku sejarah Islam di Indonesia. Sebagai langkah pertama, dianjurkan MUI di tiap-tiap provinsi merintis jalan untuk mengadakan seminar-seminar tentang sejarah masuknya Islam di provinsi bersangkutan.

Sebagai langkah awal, tentu saja kita tidak boleh puas dengan apa yang telah dicapai. Perlu dipikirkan agar di masa-

masa mendatang penelitian ini dapat dilanjutkan, sehingga kekaburan sejarah tentang masuknya Islam di Kalimantan Tengah semakin mendapat jawaban yang jelas. Apalagi buku-buku sejarah yang ada saat ini banyak yang disusun berdasarkan dokumen penjajah, yang *notabene*nya memusuhi Islam.

Akhirnya, MUI Kalimantan Tengah menyambut baik usaha ini sekaligus menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Tim Peneliti STAIN Palangka Raya serta semua pihak yang terlibat dalam penggarapan naskah ini. Semoga Allah SWT meridhai amal usaha kita semua, dan buah karya ini dicatat sebagai amal jariyah yang bisa memberi kontribusi positif terhadap perkembangan dan kemajuan Islam di masa-masa yang akan datang, khususnya di Kalimantan Tengah.

Palangka Raya, September 2006
Ketua Umum,

K.H. Haderanie H.N.

CATATAN EDITOR

Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai sejarah, adalah ungkapan yang patut diaktualisasikan dan disosialisasikan dalam kehidupan sekarang, terutama bagi kawula muda. Adalah sebuah fenomena yang memprihatinkan, manakala para remaja dan pemuda itu belum menyadari sepenuhnya apa yang mesti mereka perbuat sebagai generasi penerus. Salah satu penyebab kenapa mereka tidak tahu harus berbuat apa, dan bagaimana melakukannya, lantaran ketidaktahuan dengan sejarahnya sendiri. Hingga saat ini berapa banyak dari mereka yang ternyata cuma bisa menjadi tamu di negerinya sendiri; tak sedikit di antara mereka yang hanya mampu menjadi penonton, dan bukan sebagai aktor.

Sejarah adalah catatan peristiwa yang benar-benar terjadi, baik di masa lalu, masa kini maupun di masa yang akan datang. Karenanya tanpa mengenal, mengkaji dan memahami sejarah sebagaimana mestinya, mustahil suatu bangsa di dunia ini memiliki peradaban. Sejarahlah yang melahirkan peradaban, dan peradaban itu merupakan kreasi budaya dinamis umat manusia.

Sebenarnya ada banyak pengertian sejarah yang dikemukakan para ahli sesuai dengan *stressing* yang mereka berikan, entah atas pertimbangan paradigma ataukah lantaran latar belakang keilmuannya. Syamsuddin Muhammad bin Abdurrahman as-Sakhawi misalnya, mendefinisikan sejarah sebagai seni yang membahas tentang kejadian-kejadian waktu dari segi spesifikasi dan penentuan waktunya, temannya manusia dan waktu,

sedangkan permasalahannya adalah keadaan yang menguraikan bagian-bagian ruang lingkup situasi yang terjadi pada manusia dalam suatu waktu.

Hal senada juga dikemukakan oleh penulis produktif, Sayyid Qutub, menurut saudara Muhammad Qutub ini, sejarah bukanlah peristiwa-peristiwa, melainkan tafsiran peristiwa-peristiwa itu, dan pengertian mengenai hubungan-hubungan nyata dan tidak nyata, yang menjalin seluruh bagian serta memberinya dinamisme dalam waktu dan tempat.

Betapapun juga beragamnya terminologi sejarah menurut sejarawan, yang patut di garisbawahi adalah keragaman mereka dalam memposisikan manusia dan lingkungannya sebagai objek. Artinya, meski ada sekian perbedaan namun titik temunya terletak pada faktor manusia yang menjadi objek kajian, juga faktor situasi dan kondisi yang berkembang pada masa yang bersangkutan. Dari situlah terjadi interaksi manusia dengan alam yang selanjutnya menelurkan apa yang disebut sejarah.

Beranjak dari situ, maka adalah suatu kewajaran dan memang pada tempatnya jika manusia yang dikenal dan diakui sebagai subjek maupun pelaku sejarah, mesti dikenang, dihormati, dihargai, diperlakukan dengan baik dan sebagainya. Tokoh yang bersangkutan tak hanya menjadi publik figur pada masanya saja, tapi juga harus bisa difigurkan oleh generasi-generasi berikutnya, tak terkecuali generasi masa kini.

Atas dasar kebenaran fakta sejarah, seseorang yang tadinya tidak dikenal bisa saja secara anumerta diakui sebagai pejuang, pahlawan atau *syuhada*; setelah dilakukan pengkajian sejarah. Fenomena semacam ini sangat berpeluang terjadi di mana-mana, lebih-lebih seperti Indonesia yang memang lama berada dalam cengkeraman kolonialis. Apalagi kaum penjajah itu, tak hanya bergerak di bidang ekonomi atau lapangan politik semata, akan tetapi kini sudah berani terang-terangan masuk wilayah agama.

Agama sebagai kajian sejarah, bukan hanya memiliki otoritas tersendiri, tapi selalu menarik dan menggelitik, sebab persoalan-persoalan agama itu menunjukkan sesuatu yang multi-komplek. Agama dengan ajaran dan misi sentralnya memang pelik, sebab agama itu sendiri adalah sesuatu yang dinamis serta idealis. Sosok tokoh yang dibentuk dengan jiwa agama, jelas memiliki keunggulan-keunggulan tertentu, di banding mereka yang dibesarkan oleh materi, atau lainnya yang bukan berwujud spiritual dan nilai-nilai ideal.

Studi terhadap sejarah sebetulnya bukan hanya mengasyik-kan, karena mengajak kita untuk berpetualang, akan tetapi pada dasarnya memberi manfaat ganda. Di satu sisi akan membuah-kan ilmu pengetahuan, sedang pada sisi yang lain akan melahir-kan "pusaka" yang akan diwariskan secara turun-temurun. Akan tetapi harus diakui, minat orang terhadap ini bisa dibilang relatif rendah, di samping proses penelusuran data sejarah itu sendiri, memang "melelahkan". Paling tidak sering membuat para penelitinya, cepat sampai ke titik jenuh.

Oleh sebab itu tidaklah mengherankan untuk merampung-kan penelitian sejarah harus memakan waktu yang relatif lama. Malah tidak jarang hasil penelitian itu pun masih belum final. Dengan kata lain, masih dibutuhkan penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan rinci atau lebih terfokus lagi. Hal ini sesuai dengan sifat sejarah itu sendiri yang terus bergerak maju, dinamis dan mengikuti perkembangan budaya atau tingkat peradaban umat manusia.

Dalam konteks itu pula perlu mendapat perhatian kita bahwa yang dimaksud dengan kenyataan dan kebenaran sejarah bukan harus sampai kepada kenyataan dan kebenaran mutlak. Karena hal itu di luar kemampuan, sebab beberapa faktor, seperti hilangnya petunjuk, rusaknya bekas peninggalan, atau seperti ada tujuan dan kepentingan tertentu. Meskipun yang ditemukan sejarawan adalah hakikat yang valid tetapi relatif.

Untuk memaparkan hasil penelitian sejarah diperlukan kemampuan dan penguasaan metode yang memadai. Memang tidak mudah untuk menulis sejarah, ia terkait dengan beberapa persyaratan ilmiah yang harus dipenuhi, misalnya penguasaan bahasa yang baik. Kemudian tidak kalah pentingnya pula kemampuan mengetengahkan bukti suatu peristiwa, juga ketepatan merujuk sumber data, baik yang tertulis maupun berupa responden atau informan yang lazim disebut tokoh-tokoh kunci.

Melacak data sejarah menuntut keseriusan dan ketekunan serta tidak mudah putus asa, sebab selain memerlukan seleksi yang ketat; juga harus mampu menggali secara tematis dan sekaligus sistematis. Di samping itu masih diperlukan alat bantu yang dapat menunjang kelancaran proses penggalian data, dalam hal ini termasuk pendekatan-pendekatan yang layak. Dengan strategi ini diupayakan proses penelitian terutama penggalian data dapat berlangsung dengan lancar dan komunikatif, serta bisa meminimalisir kemungkinan terjadinya bias.

Ekstra hati-hati dalam menggarap penelitian memang harus dikembangkan, karena hanya dengan cara itulah prinsip efektivitas dan efisiensi bisa ditegakkan. Hati-hati di sini tak hanya menyangkut mekanisme kerja tim dalam segala hal yang terkait langsung dengan tugas-tugas penelitian. Akan tetapi meliputi pula soal intelektualitas dan otoritas disiplin keilmuan masing-masing personalia Tim Peneliti, mesti diberdayakan secara profesional dan proporsional.

Semua yang dikemukakan di atas relevansinya dan pengaruhnya sangat signifikan ketika tim melaksanakan penelitian di "Bumi Tambun Bungai". Sebab medan yang harus dirambah memang begitu menantang, tak hanya berupa perjalanan menuju lokasi dapat dikatakan berliku. Namun kondisi lokasi itu sendiri secara geografis, antara yang satu dengan yang lain, terpisah cukup jauh. Malah lebih dari itu demi sinkronisasi data,

mau tidak mau harus melakukan perjalanan lintas provinsi, hampir di semua provinsi yang ada di Kalimantan, yang merupakan pulau terbesar di Indonesia.

Kedatangan Islam di Kalimantan Tengah-yang merupakan fokus masalah penulisan buku ini memang bisa dikatakan unik, bahkan dalam beberapa kasus sistem penyebarannya sangat spesifik. Hal itu bukan cuma dari segi media serta metode yang memang bervariasi, tapi realitas objek sasarannya berlangsung secara *top down*. Fenomena ini selain menguntungkan sistem dakwah yang digarap pada masa itu, juga berimplikasi pada suasana yang kondusif. Tak ada gejolak yang berarti dalam proses dakwah itu, tapi justru mampu mencerminkan sebagaimana tersebarnya dakwah di masa Rasullullah Saw, dengan jalan damai.

Meski saksi hidup kedatangan Islam di Kalimantan Tengah sudah tidak ada lagi, namun ada beberapa bukti yang kuat dari peristiwa itu, dalam hal ini khususnya berwujud simbol-simbol keagamaan seperti makam tokoh dan masjid bersejarah. Kuatnya bukti itu kesannya masih kuat hingga sekarang, sebab di antara simbol-simbol itu cenderung dikeramatkan oleh masyarakat setempat dan sekitarnya. Manifestasi pengkeramatan itu, paling tidak bisa diinterpretasi sebagai wujud penghormatan atau apresiasi mereka terhadap ketokohan, kebesaran dan minimal adanya *background historis* yang tidak diragukan lagi.

Ulama, da'i, pedagang, pejuang, pemuka adat dan bahkan penguasa kerajaan serta sejumlah pemimpin nonformal lainnya, semua tanpa kecuali terlibat dalam proses dakwah di Kalimantan Tengah secara perdana itu. Bahkan di antara proses "Islamisasi" ada yang bisa dikatakan secara rasional menurut logika akal sehat, dan ada pula yang barangkali bisa dibilang magis atau berbau mistis, karena menggunakan pendekatan non ilmiah, alias "supra natural".

Kini geliat dakwah di Kalimantan Tengah terus bergerak, walaupun di sisi lain menghadapi tantangan serius, karena adanya *missi* atau *zending* Kristen yang juga dengan giat melancarkan "operasi"nya. Model pendekatan yang selama ini dipraktikkan mereka, untuk sasaran wilayah Kalimantan Tengah khususnya, bisa saja akan membuahkan tuaian yang banyak. Karena itu "model" yang mereka gunakan itu hares betul-betul dicermati, untuk selanjutnya disikapi secara arif bijaksana.

Kemudian malah harus ditindaklanjuti secara profesional, sekurang-kurangnya dengan kalkulasi yang matang. Semua ini harus ditangani secara *gawi sabumi* alias bersama, lintas sektoral, terkoordinasi dan berkelanjutan serta jangan lupa, semua itu adalah tugas kita semua.

Hal tersebut bukan cuma sekedar penting, tapi justru malah sangat diperlukan; apalagi dalam situasi dan kondisi kehidupan di zaman global sekarang. Di tengah-tengah terpaan (*exposure*) peradaban dan budaya modern, tentu saja keimanan masyarakat kita (baca: umat Islam) menjadi sangat rentan. Lantaran himpitan ekonomi atau tekanan sosial yang semakin berat, tidak mustahil membuat mereka cenderung mengambil jalan pintas dalam bentuk konversi agama.

Lebih memprihatinkan lagi apabila disebabkan adanya "beban berat masyarakat" sebagai dampak globalisasi maupun tuntutan modernisasi itu sudah tidak terkendalikan lagi, alih-alih mereka yang memang basis imannya minim, begitu mudah menggadaikan atau malah menjual akidahnya. Tanpa pikir panjang mereka terjerumus mau menanggalkan dan meninggalkan sesuatu yang sebenarnya permanen, hanya untuk kepentingan sesaat. Ironis memang, bila peristiwa kasuistis semacam ini terus terjadi di antara kita.

Adalah tekad kita semua untuk tidak menambah jumlah mereka yang mengambil jalan pintas itu. Karenanya kerja keras sudah saatnya digulirkan, kebersamaan dan tim yang solid perlu

dibentuk. Kemudian, yang lebih penting lagi kita harus bisa membaca globalisasi sekarang dengan paradigma ganda, di satu sisi sebagai keprihatinan, namun pada sisi yang lain sebagai peluang. Bukankah menurut pakar *futurelog* yang namanya populer melalui buku *Megatrend 2000*, abad ini juga merupakan kebangkitan agama.

Peluang tersebut harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya, sehingga dapat diberdayakan sebagai kesempatan emas. Harus diingat agama yang mengalami kebangkitan itu, bukanlah semua agama yang ada di dunia, sebab Naisbitt dan Aburdene mengkhususkan hanya kepada agama yang kebenarannya bisa dibuktikan dengan ilmu pengetahuan. Dalam hubungan ini, Islam lebih unggul, sebab kebenaran ajarannya siap *diverifikasi* kapan dan oleh siapa saja. Al-Qur'an dan Sunnah merupakan modal utama yang dapat kita andalkan.

Untuk itulah, apapun profesi, di manapun posisi dan kapanpun kita berinteraksi, kewajiban berdakwah harus ditunaikan. Sebab kata Dr. Said bin Ali al-Qahthani, dakwah Islam itu adalah dakwah bijak, ia sangat elastis karenanya, bisa dilakukan oleh setiap pribadi muslim, kapan dan di manapun mereka berada. Lebih dari itu lagi Nabi Muhammad SAW sendiri telah lama berpesan kepada kita "Sampaikanlah apa saja dariku meskipun hanya satu ayat".

Banjarmasin, September 2005
Editor,

Masdari & Zulfa Jamalie

DAFTAR ISI

Pengantar Penyusun v
Sambutan Ketua STAIN Palangka Raya vii
Sambutan Ketua MUI Kalimantan Tengah ix
Catatan Editor xi
Daftar Isi xix

BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang 1
B. Fokus Pembahasan 5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 6
D. Landasan Teori 7

BAB II SEKILAS SEJARAH TERBENTUKNYA PROVINSI KALIMANTAN TENGAH 13

BAB III MASUKNYA ISLAM KE KALIMANTAN TENGAH 27
A. Masuknya Islam ke Kotawaringin dan Sukamara .. 27
1. Kondisi Penduduk Kotawaringin 27
2. Kondisi Penduduk Sukamara 31
3. Jalur Pengaruh Kerajaan Islam dan Peranan Tokoh Kiyai Gede 35
B. Islam di Kotawaringin Timur 54
1. Sejarah Masuknya 54
2. Jalur-jalur dan Sistem Penyebaran Agama Islam 60
3. Tokoh-tokoh Penyebar/Penyiar Agama Islam di Kotim 61

C. Masuknya Islam ke Wilayah Barito 62
1. Sejarah Masuk dan Berkembangnya 62
2. Jalur Masuknya 65
3. Daerah-daerah Barito yang dimasuki Islam 80
a. Masuknya Islam di Puruk Cahu 80
b. Masuknya Islam di Muara Laung 82
c. Masuknya Islam di Muara Teweh 83
d. Masuknya Islam di Buntok 83
D. Masuk dan Berkembangnya Islam di Kapuas 85
1. Masuknya Islam Di Kapuas 85
2. Jalur Islamisasi di Kapuas 88
a. Pengajaran Tasawuf (Kebatinan) Sifat 20 89
b. Seni Bela Diri/Silat (Sosial-Budaya) 90
c. Perdagangan (Ekonomi) 91
d. Perkawinan 92
3. Berkembangnya Islam Di Kapuas 93

BAB IV PENUTUP 103
A. Kesimpulan 103
B. Saran 105

DAFTAR PUSTAKA 107
LAMPIRAN-LAMPIRAN 115

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Membahas tentang masuknya Islam ke suatu wilayah Indonesia termasuk ke Kalimantan Tengah, sangat terkait dengan masuknya Islam ke nusantara. Hal itu disebabkan jika kita akan melakukan penelitian sejarah Islam di suatu daerah atau sejarah Islam lokal, paling tidak diharuskan melihat kembali tentang kurun waktu masuknya agama Islam di Indonesia.

Kedatangan Islam di Indonesia untuk pertama kali belum disepakati secara menyeluruh baik tentang tempat asal kedatangan para pembawa dan waktu kedatangannya. Berbagai teori telah dikemukakan oleh para ahli. Namun, kesimpulan yang perlu dicatat dari berbagai teori tersebut, sebagaimana yang dikutip oleh Azyumardi Azra[1] adalah, pertama, Islam dibawa langsung dari Arabia. Kedua Islam diperkenalkan oleh para guru dan penyair "profesional", yaitu mereka yang memang khusus bermaksud menyebarkan Islam. Ketiga, yang mula-mula masuk agama Islam adalah penguasa. Keempat, kebanyakan para penyebar Islam tersebut datang ke nusantara ini pada abad ke-12 dan ke-13.

---

[1] Azyumardi Azra (1), Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII, dan XVII, (Jakarta: Mijan, 1994), H.31. Bandingkan dengan buku Azyumardi Azra (2) yang lain, Jaringan Global Dan Lokal Islam Nusantara, (Bandung: Mizan, 2002), h. 17-50

Lebih lanjut Azra berpandangan, bahwa mungkin benar Islam sudah diperkenalkan dan ada di nusantara pada abad-abad pertama Hijriyah, sebagaimana dikemukakan Arnold dan dipegangi banyak sarjana Indonesia-Malaysia, tetapi hanyalah setelah abad ke-12 pengaruh Islam kelihatan lebih nyata. Karena itu, proses islamisasi nampaknya mengalami akselerasi antara abad ke-12 dan ke-16.[2]

Selain itu, berbagai teori tentang kedatangan Islam yang telah dikaji ulang oleh Azra, dalam penelitiannya, ada masalah yang menyangkut siapa pembawanya. Tampaknya Azra sepakat dengan Jonhs dan Fatimi yang menyimpulkan bahwa Islam datang ke Indonesia lebih banyak dibawa oleh sufi pengembara yang kawin dengan putri-putri bangsawan nusantara. Karena dengan perkawinan itu, memberikan kepada anak-anak keturunan mereka gengsi darah bangsawan sekaligus "aura keilahian" dan "kharisma keagamaan".[3]

Sementara itu dalam konteks penyebarannya, Snouck Hurgronje mengemukakan bahwa Islam secara berangsur-angsur berpindah ke daerah-daerah pantai pulau Sumatera, Jawa dan pesisir-pesisir Kalimantan, Sulawesi dan pulau-pulau kecil lainnya di seluruh kepulauan nusantara sejak setengah abad sebelum pusat dunia Islam, Baghdad hancur dan jatuh ke tangan Hulagu Khan pada tahun 1258 M.[4]

Selain terkaitnya dengan masuknya Islam ke nusantara, masuknya Islam ke wilayah Kalimantan Tengah, juga tidak terlepas dari pembicaraan masuknya Islam ke Kalimantan Selatan. Menurut catatan sejarah, diperkirakan awal masuk dan tersebarnya Islam ke Kalimantan pertengahan penghujung abad XIV

---

[2] Azyumardi Azra (1), *op. cit*, h. 34.

[3] *Ibid.*, h.33.

[4] Snouck Hurgronje, *Islam di Hindia Belanda*, terjemahan S Gunawan, (Jakarta: Bharata, 1973), h.13.

M. Penyebaran agama Islam lebih berkembang ketika Sultan Demak lewat utusannya Khatib Dayyan memberi bantuan kepada Pangeran Samudera untuk menguasai kerajaan Banjar sekaligus mengislamkannya, kelak pangeran ini dikenal dengan namanya yang baru yaitu Sultan Suriansyah.[5] Sejak saat itu Islam tersebar hampir merata dan menjadi agama umumnya rakyat Kalimantan Selatan hingga sampai rakyat pelosok di Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur.

Pada masa itu, Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah termasuk bagian dari kerajaan Banjar yang berpusat di Banjarmasin. Dari pertumbuhan dan perkembangan Islam di daerah Kalimantan Selatan pada saat itu diperkirakan masuk dan menyebarnya Islam di Kalimantan Tengah. Apalagi sangat kuat dugaan bahwa Kiyai Gede, seorang pembesar dari kerajaan Islam Demak yang melarikan diri ketika terjadi peperangan karena perebutan kekuasaan di negerinya, Kiyai ini datang dan masuk ke Kotawaringin sekitar tahun 1620 M setelah mampir di kesultanan Banjar.[6]

Selain itu, menurut J.U. Lontaan dan G.M Sanusi,[7] kerajaan Kotawaringin yang didirikan dalam tahun 1679 di daerah Kotawaringin Barat sekarang ini, merupakan satu-satunya kerajaan yang pernah ada di daerah Kalimantan Tengah. Demikian pula di Barito, diperkirakan Islam sudah ada jauh sebelum abad ke-19 M, disinyalir sudah masuk secara individu lewat Sungai Barito.

---

[5] Ahmad Basuni, *Nur Islam di Kalimantan Selatan*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1985), h.52-54.

[6] Abidin Ja'far, "Masuknya Islam di Daerah Kotawaringin Barat, *Makalah Seminar*, STAIN Palangka Raya, 14 Juni 2003.

[7] J.U. Lontaan dan G.M. Sanusi. *Mengenal Kabupaten Kotawaringin*, (Solo: Asia Affset kerjasama dengan Pemda Tk.II Kotawaringin Barat, 1976), h.70.

Berdasarkan informasi di atas dapat dinyatakan bahwa masuknya Islam di Kalimantan Tengah berasal dari daerah Kalimantan Selatan dan diperkirakan ada dua fase dengan daerah atau wilayah yang berbeda. Pertama, Islamisasi ke arah Barat (Kotawaringin) yakni islamisasi yang dibawa oleh Kiyai Gede pada sekitar tahun 1620 M di jaman Sultan Mustain Billah, dan kemudian menyebar ke daerah dan desa sekitarnya lewat sungai-sungai besar dan kecil di wilayah itu seperti sungai Lamandau dan sungai Sampit (Mentaya). Motif islamisasi fase pertama sesungguhnya lebih kepada pembukaan lahan pertanian karena Sultan Mustain Billah (Sultan Islam Banjar yang keempat) yang memerintah kesultanan Banjar pada tahun 1595-1620, ingin membuka lahan pertanian untuk meningkatkan perekonomian rakyatnya. Fase kedua, islamisasi ke arah Utara lewat sungai alur Barito dengan pintu gerbangnya kota Marabahan pada masa kesultanan Islam Banjar dipimpin oleh Sultan Tahmidullah II (1787-1801 M). Saat itu, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari sudah datang ke Martapura (Dalam Pagar) dan menyebarkan Islam di sana. Kemudian anak-anaknya seperti H. Mufti Jamaluddin kawin dengan perempuan Bakumpai di Marabahan di satu sisi, dan kawin lagi dengan perempuan lainnya di Nagara (Dekat Danau Panggang) di sisi yang lain, sehingga Islam sudah berkembang di kedua kota tersebut selain kota Martapura sebagai pusat kesultanan saat itu. Dari kota Marabahan dan Nagara, Islam masuk dan menyebar ke daerah Barito seperti Muara Untu, Puruk Cahu, Muara Laung, Muara Teweh dan Buntok, bahkan ke Kapuas Mandomai pada permulaan abad ke-18. Kemudian diduga terjadi ekselerasi islamisasi di Barito saat Pangeran Antasari dan rakyat yang terdiri dari suku Banjar dan Dayak membuat pertahanan melawan Belanda di Muara Teweh (Sampirang) sekitar tahun 1859, dan dilanjutkan oleh anaknya Muhammad Seman di Puruk Cahu sampai Baras Kuning.

Meskipun sudah dilakukan survei awal melalui pengkajian kepustakaan, masih banyak sisi-sisi gelap yang belum terungkap tentang masuk dan berkembangnya Islam di Kalimantan Tengah. Dari sisi gelap ini juga terjadi seperti di daerah lainnya di Nusantara (Provinsi di Indonesia) yang akhirnya membuat para sejarawan terpanggil untuk meneliti. Untuk hal ini, tidak sedikit para ulama dan cendekiawan muslim Indonesia yang terpanggil untuk melakukan berbagai seminar dan penelitian tentang kedatangan agama Islam ke wilayah provinsi di Indonesia seperti yang terjadi di Banjarmasin pada tahun 1976 tentang "Seminar Sejarah Masuknya Islam ke Kalimantan Selatan" dan di Palembang pada tahun 1984 tentang "Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan". Kedua seminar tersebut sampai sekarang belum ditindaklanjuti dengan penelitian yang serius untuk mencari kesimpulan yang relatif pasti dan jelas agar dapat dan dijadikan rujukan dan pegangan bagi peneliti berikutnya.

Berdasarkan hal tersebut, STAIN Palangka Raya sebagai aset umat Islam di Kalimantan Tengah merasa terpanggil untuk mengadakan seminar seperti di atas bekerjasama dengan MUI Provinsi Kalimantan Tengah yang dilaksanakan pada tanggal 14 Mei 2003. Kemudian, seminar yang dilaksanakan di Kalimantan Tengah ini ditindaklanjuti dengan penelitian jelajah untuk membuka sisi-sisi gelap yang belum terungkap dengan mengumpulkan sumber tertulis dan lisan. Penelitian ini menjadi amat penting karena belum ada seorang peneliti pun yang meneliti masalah tersebut, padahal setelah kerusuhan etnik Dayak dan Madura pada tahun 2001 yang lalu, data statistik menunjukkan bahwa lebih dari 65 % penduduk Kalimantan Tengah beragama Islam.

B. Fokus Pembahasan

Tulisan ini akan terfokus pada masalah yang berhubungan dengan awal masuk dan berkembangnya Islam di Kalimantan

Tengah baik ke arah Barat (Kotawaringin dan sekitarnya) sebagai fase pertama, maupun ke arah Utara (Barito dan sekitarnya termasuk Kapuas) sebagai fase kedua. Untuk mempertegas permasalahan maka dirumuskan masalah kepada dua permasalahan pokok yaitu masuknya Islam ke wilayah Barat dan masuknya Islam ke wilayah Utara.

Permasalahan masuknya Islam ke Arah Barat Kalimantan Tengah (Kotawaringin) dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Kapan masuknya Islam ke wilayah Barat Kalimantan Tengah (Kotawaringin)?
2. Siapa tokoh agama atau masyarakat yang membawa Islam ke sana?
3. Dimana tempat/desa awal islamisasi di Kotawaringin?
4. Bagaimana cara islamisasi ke Kotawaringin?

Masuknya Islam ke arah Utara Kalimantan Tengah (Utara) dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Kapan mulai masuknya Islam ke wilayah Utara Kalimantan Tengah (Barito dan Kapuas)?
2. Siapa tokoh agama atau masyarakat yang membawa Islam ke sana?
3. Di mana tempat/desa awal islamisasi di Barito dan Kapuas?
4. Bagaimana cara islamisasi ke Barito dan Kapuas?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengungkap awal mula sejarah masuknya Islam di wilayah Kalimantan Tengah yang meliputi Kotawaringin dan Barito serta Kapuas.
2. Menemukan ada tidaknya ulama atau tokoh-tokoh agama, masyarakat, negara yang berperan dalam menyampaikan

ajaran Islam di wilayah Kalimantan Tengah seperti di Kotawaringin dan Barito serta di Kapuas.
3. Menggambarkan letak awal penyebaran agama Islam di wilayah Kalimantan Tengah seperti di Kotawaringin, dan di Barito serta Kapuas.
4. Menjelaskan cara-cara penyiaran agama Islam (dakwah) di wilayah Kalimantan Tengah seperti cara penyiaran Islam di Kotawaringin, di Barito dan di Kapuas.

Penelitian ini diharapkan bermanfaat:

1. Untuk menjadi pijakan, rujukan, referensi bagi generasi berikutnya dan warisan tertulis untuk penelitian yang dilakukan selanjutnya.
2. Penambahan khazanah dunia pustaka mengenai masuknya Islam di wilayah Kalimantan Tengah seperti terjadi di Kotawaringin dan Barito serta di Kapuas.
3. Sebagai masukan awal untuk kepentingan penelitian lanjutan yang lebih luas lagi di masa mendatang.

D. Landasan Teori

Kajian tentang masuknya agama Islam di Kalimantan Tengah, pada satu sisi merupakan bagian dari sejarah perkembangan Islam yang bersifat universal yang secara bersambung dimulai dari kebangkitan Islam di tanah Arab sedangkan pada sisi lain adalah merupakan bagian dari sejarah Nasional Indonesia yaitu salah satu babakan sejarah semenjak masuknya agama Islam di nusantara hingga sekarang ini. Sejarah adalah proses tidak pernah berhenti, akan tetapi upaya mengungkapkannya dipengaruhi oleh banyak faktor dan sudut pandang mereka yang menilainya.

Menurut H. Agus Salim, sebagaimana yang dikutip oleh

Abdurrahman,[8] pengetahuan kita tentang kedatangan agama Islam di nusantara terbatas dengan yang ada dalam karangan orang lain. Sedangkan Azra[9] mencoba meneliti ulang berbagai teori para ahli sejarah. Ia mengemukakan banyak diskusi di kalangan para sarjana dan peneliti tentang tiga pertanyaan mendasar yang berkaitan dengan perkembangan awal Islam di nusantara, yaitu: tempat asal kedatangan Islam, para pembawanya, dan waktu kedatangannya. Berbagai teori dan pembahasan yang berusaha menjawab ketiga masalah pokok ini jelas belum tuntas, tidak hanya kurangnya data yang mendukung suatu teori tertentu, tetapi juga karena sifat sepihak dari beberapa teori yang ada. Azra bahkan menambahkan, terdapat kecenderungan kuat, suatu teori tertentu menekankan pada aspek-aspek khusus dari ketiga masalah pokok tersebut, sementara mengabaikan aspek-aspek lainnya. Karena itu, kebanyakan teori yang ada, dalam segi tertentu gagal menjelaskan kedatangan Islam, konversi agama yang terjadi, dan proses islamisasi yang berlangsung di dalamnya. Tidak bisa jika suatu teori tertentu tidak mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan teori-teori lain.

Sejarawan Mansur Suryanegara[10] mengungkapkan dalam bukunya bahwa tulisan yang membahas masuknya Islam di nusantara atau di Indonesia dapat dikatakan sangatlah kurang. Kurangnya tulisan ini sebagai, akibat dari kurangnya informasi yang bersumber dari fakta-fakta dari peninggalan agama Islam. Sementara itu, sejarawan Ambary[11] mengemukakan bahwa penyebaran Islam ke berbagai wilayah, termasuk Indonesia, berlang-

---

[8] Abdurrahman, "Beberapa Catatan Sejarah Masuknya Islam di Kalimantan Tengah", *Makalah Seminar*, STAIN Palangka Raya, 14 Juni 2003.

[9] Azyumardi Azra (1), *op. cit.*, h.24.

[10] Ahmad Mansur Suryanegara, *Menemukan Sejarah Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1995), h.73

[11] Hasan Mu'arif Ambary, Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia, (Jakarta: Logos,998), h.35.

sung dengan sejalan dengan proses transformasi agama tersebut, baik secara doktrin maupun unsur-unsur budaya masyarakat Muslim. Proses ini melalui berbagai jalur, rentang waktu dan rangkaian proses sosialisasi di wilayah yang menjadi sasaran penyebaran.

Menarik untuk dicatat pendapat Hafiz Anshari[12] yang menyatakan bahwa meskipun Islam sudah masuk di Indonesia pada abad ke-7 Masehi, namun pengaruhnya dapat dilihat lebih nyata pada abad ke-12. Proses islamisasi sendiri tampaknya mengalami akselerasi antara abad ke-12 sampai abad ke-16. Ini berarti, bahwa rentang waktu antara kedatangan Islam di Nusantara dan menemukan wujud nyata mencapai lima ratus tahun. Kemudian dikatakan pula bahwa keberhasilan tersebut tidak terlepas dari banyak faktor. Salah satunya adalah kemampuan para penyebar Islam memanfaatkan saluran islamisasi secara baik. Pendapat ini jelas sejalan dengan kesimpulan Azra sebelumnya yang menyatakan bahwa yang berperan besar menyebarkan Islam di Nusantara adalah para sufi "profesional". Anshari juga berpendapat bahwa banyak saluran dan cara islamisasi yang dilakukan oleh para penyebar Islam di Nusantara. Kemudian ia mengutip pendapat sejarawan Uka Tjandrasasmita yang menyebutkan enam diantaranya adalah perdagangan (*trade*), perkawinan (*marriage*), politik, pendidikan, tasawuf, dan kesenian.[13]

Sedangkan Ambary berteori bahwa proses islamisasi di kawasan Asia Tenggara, termasuk di Indonesia, harus dilihat dari fase kontak sosial budaya antara para pendatang muslim dengan penduduk setempat, yang dibaginya dalam tiga fase, yaitu:

---

[12] A. Hafiz Anshary," Islam di Indonesia: Telaah Historis Saluran Islamisasi dan Prediksi Masa Depan", *Orasi Pengukuhan Guru Besar*, IAIN Antasari Banjarmasin, 2003, h.2.

[13] *Ibid.*, h.2.

1. Fase pertama kehadiran para pedagang muslim
2. Fase kedua terbentuknya kerajaan Islam
3. Fase ketiga pelembagaan Islam[14]

Dari uraian beberapa teori tersebut, nampaknya teori dan pandangan para pakar di atas dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan masuk serta berkembangnya Islam di wilayah Kalimantan Tengah yang meliputi Kotawaringin, Kapuas, dan Barito meskipun tidak semua teori tersebut relevan dalam konteks islamisasi di Kalimantan Tengah. Sebab di Kalimantan Tengah hanya ada satu kerajaan di Kotawaringin yang merupakan pengembangan dari kerajaan Banjar di Kalimantan Selatan. Demikian pula halnya di Barito, tepatnya di Muara Teweh dan Puruk Cahu, nampaknya ditemukan istilah kesultanan seperti Pangeran Antasari beserta anaknya Muhammad Seman (keturunan kerajaan Banjar) yang bertahan di Muara Teweh dan Puruk Cahu sambil memperkuat barisan pertahanan bersama suku Dayak di sana. Sedangkan teori kedatangan para pedagang muslim ke wilayah-wilayah tertentu di Kalimantan Tengah seperti di Kapuas dan Barito tampaknya sangat relevan untuk menjalankan proses islamisasi pada tahap pertama.

Dilihat dari teori yang menyebutkan Islam masuk dan menyebar ke daerah-daerah melalui jalur perdagangan, nampaknya teori tersebut cukup relevan dalam beberapa konteks islamisasi di Kalimantan Tengah yang melalui jalur laut dan sungai-sungai besar di Kalimantan seperti sungai Lamandau, Mentaya, Kahayan, Kapuas, dan Barito. Dalam proses pembentukan komunitas Islam di nusantara, para pedagang mempunyai peran yang sangat berarti. Pertumbuhan komunitas Islam bermula dari berbagai pelabuhan penting di pulau Sumatera, Jawa

[14] Hasan Mu'arif Ambary, *op.cit*, h.56-61

dan pulau-pulau lainnya di nusantara. Hal ini terjadi karena Islam untuk pertama kali diperkenalkan kepada masyarakat di nusantara melalui jalan dagang yang disinyalir oleh para pedagang muslim.[15] Dari interaksi para pedagang muslim dengan masyarakat setempat terjadilah perkawinan dengan penduduk setempat, lalu membentuk komunitas muslim.

Dapat disimpulkan bahwa dalam landasan teori tersebut, sejarah masuknya Islam ke Kalimantan Tengah tidak bisa lepas dari kajian sejarah masuknya Islam di Kalimantan Selatan dan sejarah kesultanan Islam Banjar mulai dari Sultan Suriansyah yang sudah menerima Islam sejak tahun 1526 M sampai Pangeran Antasari (w.1663 M). Tidak kalah penting adalah peran serta para pedagang Banjar yang dinilai berhasil masuk ke daerah-daerah pelosok terpencil lewat jalur sungai. Selain itu, peran kesultanan Islam Banjar juga tidak bisa dilepaskan dari sejarah Kalimantan Tengah yang dulunya masuk wilayah Kalimantan Selatan secara utuh sebelum tahun 1957 M. ini berarti bahwa Kalimantan Tengah dulunya adalah bagian dari kesultanan Islam Banjar dan masuk wilayah Provinsi Kalimantan Selatan sebelum berpisah pada tanggal 23 Mei 1957.

---

[15] Taufik Abdullah, *Sejarah Umat Islam di Indonesia*, (Jakarta: MUI, 1991), h. 109.

BAB II

SEKILAS SEJARAH TERBENTUKNYA PROVINSI KALIMANTAN TENGAH

Sebelum merdeka dari penjajahan Belanda dan Jepang, negara Indonesia belum mempunyai wilayah kedaulatan tersendiri, dan belum membagi wilayah tersebut dalam beberapa provinsi. Bahkan setelah diproklamasikannya kemerdekaan Indonesia pun tanggal 17 Agustus 1945, pembagian wilayah provinsi juga belum terbentuk. Hal ini disebabkan agresi Belanda yang ingin menjajah kembali negara Indonesia sehingga pemerintah Indonesia terfokus untuk melawan agresi Belanda tersebut dan tidak sempat memikirkan pembagian wilayahnya ke dalam beberapa provinsi.

Namun, sesudah pemulihan kedaulatan Indonesia oleh Belanda yang ditandai dengan Konferensi Meja Bundar (KMB) pada tanggal 14 Agustus 1950, Pemerintah Republik Indonesia Serikat (RIS) telah mengeluarkan Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 1950 yang menetapkan pembagian wilayah Republik Indonesia Serikat (RIS) atas 10 Provinsi (Provinsi administratif). Salah satu provinsi yang ditetapkan tersebut adalah Provinsi Kalimantan yang mencakup tiga wilayah keresidenan, yakni Keresidenan Kalimantan Selatan, Timur, dan Barat yang dipimpin oleh seorang Gubernur yang berkedudukan di Banjarmasin.

Dalam buku *Sejarah Kota Palangka Raya* disebutkan bahwa setelah dibentuknya Provinsi Administratif Kalimantan itu, dalam keputusan itu tidak sedikit pun menyinggung nama "Kalimantan Tengah". Karena itu, pada tahun 1952 terjadi tuntutan

dari rakyat tiga kabupaten untuk menjadi provinsi otonom dengan nama Provinsi Kalimantan Tengah,. Tuntutan dan aspirasi tersebut terus disampaikan lewat jalur demokrasi oleh berbagai partai politik dan organisasi kemasyarakatan.[1]

Sejalan dengan tuntutan tersebut, menurut Usop dalam buku *Pakat Dayak: Sejarah Integrasi dan Jatidiri Masyarakat Dayak dan Daerah Kalimantan Tengah*, sejak tahun 1950 saat dibentuk sepuluh provinsi oleh Pemerintah RIS, sudah timbul aspirasi masyarakat Kalimantan Tengah yang ingin memiliki "rumah sendiri dan menjadi tuan di rumah sendiri" yang dalam hal ini dituangkan ke dalam rumusan "Pembentukan Provinsi Kalimantan Tengah sebagai daerah otonom" untuk:

1. Membangun daerah dan masyarakatnya, secara lebih terarah, mencakup aspek luas kehidupan masyarakat dan daerah.
2. Membangun dan mengembangkan perekonomian masyarakat dan daerah sesuai dengan kondisi dan potensi daerah.
3. Mengejar ketinggalan dan mempercepat pertumbuhan daerah sehingga setaraf dengan kemajuan di daerah-daerah lain.
4. Mendorong peranan dan peran serta masyarakat dalam bidang pemerintah dan pembangunan yang sejak lama tidak diperhatikan oleh Pemerintah Kolonial Belanda dahulu.[2]

Aspirasi tersebut, kemudian disalurkan kepada Pemerintah Pusat dan daerah melalui berbagai partai politik yang ada. Pada tanggal 22 Juli 1953, saat Kongres Serikat Kaharingan Dayak

---

[1] Tim, Sejarah Kota Palangka Raya. (tp.:2003), h.2.

[2] K.M.A Usop (1), Pakat Dayak: Sejarah Integrasi dan Jatidiri Masyarakat Dayak dan Daerah Kalimantan Tengah, (Palangka Raya: Tp, 1994),h. 58.

Indonesia di Bahu Palawa Kahayan Tengah, telah dirumuskan tuntunan supaya pembentukan Provinsi Kalimantan Tengah sudah harus dilaksanakan sebelum Pemilu 1955.

Tuntunan ini rupanya belum dapat dipenuhi oleh Pemerintah Pusat karena berbagai alasan, antara lain:

1. Potensi ekonomi daerah belum memadai dan belum mampu untuk membiayai urusan rumah tangga daerah sebagai daerah otonom.
2. Keuangan negara belum mengizinkan untuk membentuk Provinsi baru.
3. Masih kurangnya sumber daya manusia di daerah, terutama yang terampil dan terdidik dalam tugas penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan daerah.[3]

Dengan alasan demikian, maka para tokoh masyarakat, menurut Usop tetap berpendirian bahwa daerah Kalimantan Tengah mampu berdiri sendiri sebagai daerah otonom dengan beberapa alasan. Pertama, dalam kenyataannya sebagian besar kehidupan perekonomian dan perdagangan di Banjarmasin ditopang oleh arus barang, hasil bumi, dan produksi dari daerah Kalimantan Tengah (Barito, Kapuas, Kahayan, Katingan dan lain-lain). Kedua, kekurangan tenaga terdidik dan terampil dalam bidang pemerintahan dan pembangunan dapat diambil dari tenaga pusat karena Kalimantan Tengah ada bagian dari negara kesatuan Republik Indonesia. Ketiga, pembiayaan dapat dilaksanakan secara bertahap dan berkesinambungan.

Dengan belum terpenuhinya aspirasi dan tuntunan tersebut, maka timbullah Gerakan Pembela Keadilan dan Pasukan Sumpit Kanyawung, serta Gerakan Mandau Telawang Pancasila (GMTPS) yang pada tanggal 21 Nopember 1953 menimbulkan

---

[3] *Ibid.*, h.58.

peristiwa berdarah di Buntok. Gerakan tersebut meluas dan GMTPS membagi basis pergerakannya menjadi tiga sektor, yaitu (1) Sektor A (Barito) dipimpin oleh Ch. Simbar, (2) Sektor B (Kahayan, Kapuas) dipimpin oleh Sahari Andung, dan (3) Sektor C (Kotawaringin) dipimpin oleh William Embang.[4]

Tuntutan pembentukan provinsi otonom Kalimantan Tengah yang meliputi 3 wilayah kabupaten itu menjadi jelas karena keinginan rakyat yang sangat kuat. Pada awal tahun 1954, pada warga asal 3 kabupaten itu membentuk Panitia Penyalur Hasrat Rakyat Kalimantan Tengah (PPHRKT) berkedudukan di Banjarmasin dipimpin oleh C.C. Brahim sebagai Ketua Umum dan J.M. Nahan sebagai sekretaris umum. Langkah ini kemudian diikuti dengan pembentukan PPHRKT daerah pada setiap kabupaten yang bersangkutan. Selanjutnya PPHRKT menjadi penyaluran aspirasi partai politik, organisasi massa dan berbagai golongan yang menghendaki pembentukan provinsi otonom Kalimantan Tengah.[5]

Pada hari Jumat tanggal 25 Juni 1954 ketika Mendagri Prof. Dr. Mr. Huzairin menerima delegasi/pengurus PPHRKT di Gubernuran Banjarmasin, tuntutan serupa disampaikan oleh J.M. Nahan selaku juru bicara.

Kurang lebih dua bulan kemudian, Panitia Penyalur Hasrat Rakyat Kalimantan Tengah di Sampit pada tanggal 3 Agustus 1954 mengeluarkan pernyataan berisi penegasan bahwa Kalimantan dibagi 4 (empat) provinsi.

Setelah mengemukakan uraian betapa mendesaknya tuntutan pembentukan provinsi otonom Kalimantan Tengah itu, secara tegas dikemukakan:

> "... maka tuntutan kami rakyat dari daerah pedalaman Kalimantan Tengah hendak mendirikan Provinsi Kalimantan Tengah adalah patut,

---

[4] *Ibid.*, h.59.

[5] Tim, *op. cit*, h.2.

dan merupakan tuntutan yang nyata dan adil, bukan saja dalam perbandingan dengan provinsi-provinsi yang lain, tetapi juga menunjukkan kepada umum, terutama kepada suatu golongan yang terbelakang di dalam segala persoalan sebagai akibat dari segala penindasan, pemerasan di masa yang lampau, namun kini nasib mereka diperhatikan. Bahkan diusahakan mencari jalan yang amat pendek untuk masa yang singkat untuk memperbaiki nasib dan meninggikan derajat mereka".[6]

Pernyataan PPHRKT Sampit itu ditandatangani oleh ketua, wakil ketua dan penulis masing-masing Paul Alang, Tijel Djelau dan Eddy Jacob.

Pada tingkat parlemen (DPR-RI Sementara), anggota parlemen asal Kalimantan sesuai harapan dan permintaan Tjilik Riwut (pada waktu itu menjabat Bupati Kotawaringin di Sampit) dan setelah mendapat banyak bahan antara lain dari PPHRKT, dengan memperjuangkan pembentukan Provinsi Kalimantan Tengah karena pada saat yang sama sedang berlangsung pembahasan RUU Pembentukan 3 Provinsi di Kalimantan oleh Parlemen.

Bahkan satu tahun sebelum itu, Serikat Dayak Indonesia (SDI) yang melangsungkan Kongres di Bahu Palawa (masuk dalam wilayah Kecamatan Kahayan Tengah, sedikit di atas Bukit Rawi) pada tanggal 15-22 Juli 1953 mengeluarkan mosi Nomor 1/Kong/1953 yang disampaikan kepada Pemerintah Pusat Cusuquo Menteri Dalam Negeri, Gubernur Kalimantan dan Residen Kalimantan Selatan, yang intinya mendesak agar tiga kabupaten yakni Barito, Kapuas dan Kotawaringin, disatukan dalam status provinsi, yakni Provinsi Kalimantan Tengah. Kongres itu dipimpin oleh Damang Sahari Andung (salah seorang tokoh Dayak

[6] Anonim, 1997, h.30-32.
[7] Tim, *op. cit.*, h.4.

dari daerah Tangkahen).[7]

Ternyata aspirasi rakyat Kalimantan Tengah belum dapat dipenuhi oleh pemerintah pusat maupun oleh parlemen,. Ini diketahui saat berlangsungnya pembahasan Rancangan Undang-Undang (RUU) tentang pembentukan 3 Provinsi di Kalimantan. Alasan yang dikemukakan atas penolakan tersebut diantaranya adalah potensi ekonomi wilayah di tiga kabupaten yang diusulkan untuk dijadikan Provinsi Kalimantan Tengah itu masih belum mampu untuk membiayai urusan rumah tangga daerah sebagai daerah otonom; keadaan keuangan negara saat itu belum mengizinkan untuk membentuk provinsi baru, dan masih kekurangan sumber daya manusia di daerah itu terutama yang terampil dan terdidik untuk tugas penyelenggaraan pemerintah dan pembangunan daerah.

Ketika parlemen (parlemen/DPR-RI hasil Pemilu tahun 1955) bersidang di Jakarta yang akhirnya menyetujui RUU yang dibahas untuk ditetapkan dan disahkan menjadi Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1956 dan diberlakukan terhitung sejak tanggal 1 Januari 1957, maka Kalimantan dibagi menjadi 3 provinsi yaitu: Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan dan Kalimantan Barat. Namun dalam penjelasan UU Nomor 25 Tahun 1956 tersebut menyatakan bahwa Kalimantan Tengah akan dibentuk menjadi provinsi otonom selambat-lambatnya dalam jangka waktu tiga tahun. Sebelumnya akan dibentuk terlebih dahulu daerah keresidenan sebagai permulaan.

Dengan disahkannya Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1956 tentang pembentukan Daerah Swatantra Provinsi Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan dan Kalimantan Timur itu, rakyat Kalimantan Tengah merasa kurang puas dan tetap mendesak pemerintah pusat agar pembentukan Provinsi Kalimantan Tengah segera dapat direalisasikan. Aspirasi rakyat Kalimantan Tengah yang tidak memperoleh perhatian dari pemerintah pusat akhirnya berlarut-larut tanpa ada kepastian. Akhirnya

timbullah pergolakan dan tindakan kekerasan yang menjurus pada perlawanan fisik berupa gerakan bersenjata yang menimbulkan gangguan keamanan. Gerakan perlawanan yang paling kuat adalah Gerakan Mandau Telawang Pantjasila Sakti (GMTPS) yang dipimpin oleh Christian Simbar.[8]

Sementara itu di samping gerakan bersenjata, perjuangan secara politis juga ditempuh oleh tokoh pejuang saat itu dari berbagai golongan masyarakat dan dari berbagai aliran yang hidup di masyarakat untuk mencapai status provinsi sendiri. Puncaknya adalah pelaksanaan Kongres Rakyat Kalimantan Tengah yang dilangsungkan di Banjarmasin dari 2 sampai dengan 5 Desember 1956. Kongres tersebut dipimpin oleh ketua presidium M. Mahar dan tokoh masyarakat Kalimantan Tengah lainnya serta dihadiri sekitar 600 orang utusan yang mewakili segenap rakyat di seluruh Kalimantan Tengah.

Kongres berhasil melahirkan resolusi yang dikeluarkan pada tanggal 5 Desember 1956, diktum resolusi itu adalah:

> "Mendesak kepada Pemerintah Republik Indonesia agar dalam waktu yang sesingkat-singkatnya, dengan pengertian sebelum terlaksananya Pemilihan Umum untuk Dewan Perwakilan Rakyat, Kalimantan Tengah sudah dijadikan suatu Provinsi Otonom"[9]

Untuk menindaklanjuti keputusan kongres, terutama tentang resolusi mendesak pembentukan Provinsi Otonom Kalimantan Tengah, dibentuklah Dewan Rakyat Kalimantan Tengah. Selanjutnya Dewan Rakyat Kalimantan Tengah mengirim utusannya menghadap Gubernur Kalimantan Raden Tumenggung Aria (RTA) Milono, selanjutnya utusan Dewan Rakyat Kalimantan Tengah bersama-sama Gubernur Kalimantan RTA Milono menghadap pemerintah pusat untuk menyampaikan

---

[8] Anonim, 1997, h.34-35, lihat juga Tim, *op. cit.*, h.5.

[9] Tim, *op. cit*,.h.5.

keputusan tuntutan Kongres Rakyat Kalimantan Tengah. Bersama Gubernur, Dewan Rakyat Kalimantan Tengah memberikan penjelasan-penjelasan guna memperoleh pengertian dan persesuaian pendapat dengan pihak pemerintah pusat Casuquo (terutama untuk mendapat perhatian dari) Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia. Perlu disampaikan di sini, bahwa UU Nomor 25 Tahun 1856 belum berlaku, sehingga pada waktu itu hanya ada satu gubernur untuk seluruh Kalimantan yaitu RTA Milono.

Selanjutnya setelah melakukan pertemuan persamaan pengertian dan pendapat dari kedua belah pihak. Sebagai tindak lanjut pertemuan tersebut dilakukanlah Perdamaian Madara di Barito Selatan antara pemerintah yang diwakili oleh Ketua Dewan Rakyat Kalimantan Tengah M. Mahar dan Lettu Wilson Ukur dengan Pemimpin Gerakan Mandau Telawang Pantjasila Sakti (GMTPS) Christian Simbar.

Pada tanggal 10 Desember 1956, Ketua Koordinasi Keamanan Daerah Kalimantan/Gubernur Kalimantan RTA Milono menyampaikan pengumuman mengenai terbentuknya Provinsi Kalimantan Tengah meliputi daerah-daerah Kabupaten Barito, Kabupaten Kapuas dan Kabupaten Kotawaringin. Dengan demikian maka tuntutan rakyat Kalimantan Tengah dianggap telah tercapai.

Sebagai tindak lanjut atas saling pengertian dan persesuaian pendapat antara utusan Daerah Rakyat Kalimantan Tengah dengan Pemerintah Pusat, maka pada tanggal 28 Desember 1956, Menteri Dalam Negeri mengeluarkan Keputusan Nomor U.P.34/41/24 yang antara lain menyatakan terbentuknya *Kantor Persiapan Provinsi Kalimantan Tengah*, yang berkedudukan langsung di bawah Kementerian Dalam Negeri. Kantor persiapan tersebut untuk sementara ditempatkan di Banjarmasin serta ditunjuk 21 orang personil sebagai pelaksana dan sementara berkantor di Kantor Gubernur Kalimantan.

Gubernur RTA. Milono ditunjuk sebagai *Gubernur*

Pembentuk Provinsi Kalimantan Tengah. Pelaksanaan tugas yang menyangkut Urusan Pemerintah Pusat bertanggung jawab langsung kepada Menteri Dalam Negeri sedang urusan Daerah Otonom bertanggung jawab kepada Gubernur Kepala Daerah Kalimantan Selatan. Selanjutnya Tjilik Riwut, (pada waktu itu sebagai residen pada Kementerian Dalam Negeri) dan G. Obus, Bupati Kepala Daerah Kapuas, ditugaskan membantu Gubernur Pembentuk Provinsi Kalimantan Tengah di Banjarmasin, sekaligus Bupati G. Obus diangkat sebagai Kepala Kantor Persiapan Pembentukan Provinsi Kalimantan Tengah. Drs. F.A.D. Patianom ditunjuk sebagai sekretaris Kantor Persiapan Pembentukan Provinsi Kalimantan Tengah. Residen Tjilik Riwut dan G. Obus membantu Gubernur RTA. Milono agar pembentukan provinsi Otonom Kalimantan Tengah dapat terlaksana dalam waktu secepatnya. Nama Bupati G. Obus diabadikan sebagai nama salah satu jalan di sekitar bundaran kecil (dengan nama G. Obus), setelah melalui penelitian pustaka dapat dipastikan bahwa ejaan yang benar untuk nama beliau adalah G. Obus.[10]

Gubernur RTA Milono selaku Gubernur Pembentuk Provinsi Kalimantan Tengah beserta para pembantunya serta tokoh-tokoh masyarakat/rakyat Kalimantan Tengah pada umumnya mempunyai keinginan untuk secepat mungkin berada di tengah-tengah rakyat Kalimantan Tengah sendiri. Namun demikian, ibukota Provinsi dibentuk itu belum ditetapkan. Akan tetapi setelah terbentuknya Kantor Persiapan Pembentukan Provinsi Kalimantan Tengah di Banjarmasin, maka "ramailah suara-suara", tuntutan-tuntutan serta pernyataan dari parpol/ormas yang berasal dari daerah masing-masing menurut gaya dan iramanya sendiri-sendiri, meminta agar Ibukota Provinsi Kali-

---

[10] *Ibid.* h.8.

mantan Tengah ditetapkan di daerah masing-masing.

Daerah Barito minta agar Muara Teweh atau Buntok menjadi Ibukota Provinsi. Daerah Kahayan dan Kapuas menghendaki Kuala Kapuas atau Pulang Pisau sebagai Ibukota. Masyarakat dari daerah Katingan, Mentaya dan Seruyan menghendaki Sampit menjadi Ibukota Provinsi. Demikian pula daerah Pangkalan Bun tidak ketinggalan memberikan saran/tuntutan agar Pangkalan Bun yang menjadi Ibukota Provinsi Kalimantan Tengah.

Gubernur pembentuk Provinsi Kalimantan Tengah RTA Milono selanjutnya mengambil keputusan, suatu kebijaksanaan membentuk panitia untuk merumuskan dan mencari di mana daerah atau tempat yang pantas/wajar untuk dijadikan Ibukota Provinsi Kalimantan Tengah. Panitia yang dibentuk pada tanggal 23 Januari 1957 terdiri dari:

1. Mahir Mahar, Ketua Kongres Rakyat Kalimantan Tengah, sebagai ketua merangkap anggota.
2. Tjilik Riwut, selaku Residen pada Kementerian Dalam Negeri diperbantukan pada Gubernur Pembentuk Provinsi Kalimantan Tengah, sebagai anggota
3. George Obus, Bupati Kepala Daerah diperbantukan pada Gubernur Pembentuk Provinsi Kalimantan Tengah, sebagai anggota.
4. Kamis, pensiunan Korps Pamong Praja/Kiai (Wedana) dan Pimpinan PT Sampit Dayak di Sampit, sebagai anggota.
5. Cristopel Mihing, pegawai/pejabat pada Jawatan Penerangan Provinsi Kalimantan di Banjarmasin sebagai sekretaris merangkap anggota dan sebagai penasehat ahli adalah:
   a. R. Moenasier, Kepala Dinas Pekerjaan Umum Persiapan Provinsi Kalimantan Tengah.
   b. Ir. D.A.W. Van Pijl, Pegawai Dinas Pekerjaan Umum Persiapan Provinsi Kalimantan Tengah/Kepala Bagian

Gedung-gedung.11

Sesudah panitia mengadakan rapat-rapat serta menghubungi tokoh-tokoh Kalimantan Tengah, serta para pejabat baik militer maupun sipil tingkat Kalimantan di Banjarmasin antara lain Kolonel Koesno Utomo (pada waktu itu adalah Panglima Tentara dan Teritorium IV/Tanjung Pura), diperoleh kesimpulan sementara bahwa, sekitar Desa Pahandut, di Kampung Bukit Jekan dan sekitar Bukit Tangkiling ditetapkan untuk calon Ibukota Kalimantan Tengah.

Alasan yang menjadi dasar pemilihan tempat tersebut menjadi calon Ibukota Provinsi Kalimantan Tengah antara lain sebagai berikut:

1. Karena ada perbedaan pendapat tentang calon-calon Ibukota, misalnya ada yang mengusulkan Kuala Kapuas, Pulang Pisau, Buntok, Muara Teweh, Sampit dan Pangkalan Bun, maka dipandang perlu dicari suatu kebijakan untuk mengatasi perbedaan pendapat tersebut
2. Panitia berpendapat pula karena alasan penuntutan (a) di atas perlu sekali mencari jalan keluar, yaitu mencari daerah baru yang dapat diterima oleh sebagian besar rakyat Kalimantan Tengah dan pejabat-pejabat Pemerintah Tingkat Kalimantan.
3. Panitia pun berpendapat, alangkah baiknya calon ibukota berada di tengah-tengah masyarakat seluruhnya, demi untuk memudahkan melaksanakan pimpinan dan koordinasi pada masa-masa yang akan datang dan memiliki satu kota baru yang dibangun tengah-tengah hutan rimba dengan kekuatan bangsa sendiri di alam merdeka.
4. Dan lain-lain alasan lagi dipandang dari sudut politik, ekonomi, pertahanan, keamanan dan psikologis.

Pada akhir bulan Januari 1957, panitia yang dipimpin oleh

ketuanya M. Mahar berangkat menuju daerah calon ibukota untuk mengadakan penelitian, observasi, pengamatan serta pembicaraan-pembicaraan dengan tokoh-tokoh masyarakat setempat. Hasil dari peninjauan/penelitian lapangan atas calon ibukota tersebut dilaporkan kepada pemerintah pusat. Akhirnya disetujui sepenuhnya bahwa daerah tersebut menjadi calon Ibukota Provinsi Kalimantan Tengah. Ini berarti, lokasi di sekitar Desa Pahandut antara Kampung Bukit Jekan dan Bukit Tangkiling ditetapkan untuk calon ibukota Provinsi Kalimantan Tengah.

Akhirnya dengan Undang-Undang Darurat Nomor 10 Tahun 1957, lembaran Negara Nomor 53 Tahun 1957 dan Tambahan Lembaran Negara Tahun 1957 Nomor 1284 tanggal 23 Mei 1958 dibentuklah Provinsi Kalimantan Tengah. Secara lengkap Undang-Undang Darurat pembentukan Provinsi Kalimantan Tengah. Undang-Undang Darurat Nomor 53 Tahun 1957 tentang pembentukan Daerah Swatantra Provinsi Kalimantan Tengah dan perubahan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1956 mengenai Pembentukan Daerah-Daerah Swatantra Provinsi Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan dan Kalimantan Timur. Pada pasal ayat (1) berbunyi Ibukota Provinsi Kalimantan Tengah adalah Pahandut. Selanjutnya tanggal 23 Mei diperingati sebagai hari jadi Provinsi Kalimantan Tengah.

Menyinggung kelahiran Provinsi Kalimantan Tengah ini, Gubernur RTA Milono menyatakan bahwa Provinsi Kalimantan Tengah merupakan Provinsi yang ke-17 dilahirkan oleh Kabinet Karya, Kabinet Republik Indonesia yang ke-17. Banyak saksi sejarah dan masyarakat di Provinsi Kalimantan Tengah menganggap angka 17 sebagai angka yang cukup penting karena berbagai peristiwa yang terjadi seringkali berkaitan dengan angka 17.[12]

Dengan diterbitkannya Undang-Undang Darurat Nomor

---

[11] *Ibid.*, h.8.

[12] *Ibid.*, h.11.

10 Tahun 1957 pada tanggal 23 Mei 1957, maka berakhirlah tugas RTA Milono selaku Gubernur Pembentuk Provinsi Kalimantan Tengah dan berakhir pula keberadaan Kantor Persiapan Pembentukan Provinsi Kalimantan Tengah yang terletak di jalan Taman Sari Nomor 1 Banjarmasin. RTA Milono selanjutnya tetap sebagai Gubernur Kepala Daerah Kalimantan Tengah, yang berlangsung sampai saat serah terima jabatan dengan Tjilik Riwut pada tanggal 20 Juni 1958. Residen Tjilik Riwut ditunjuk selaku Pejabat Gubernur Kepala Daerah Kalimantan Tengah, sementara RTA Milono terpilih oleh DPRD Jawa Timur sebagai Kepala Daerah Provinsi Jawa Timur.

Dalam perkembangan selanjutnya setelah terbentuknya Provinsi Kalimantan Tengah, selain Kapuas, Kabupaten Barito dibagi menjadi 2 (dua) yakni Barito Utara dan Barito Selatan, demikian juga dengan Kotawaringin menjadi Kotawaringin Barat dan Kotawaringin Timur. Kemudian pada Ibukota Provinsi terbentuk pula satu kabupaten yakni Kotamadya Palangka Raya.

Selanjutnya 5 (lima) kabupaten di atas, di luar Kota Palangka Raya, dilakukan pemekaran wilayah dengan membentuk kabupaten-kabupaten baru, sehingga sampai dengan akhir tahun 2004 ada 13 Kabupaten dan 1 Kota yang berada di Kalimantan Tengah.

BAB III

MASUKNYA ISLAM KE KALIMANTAN TENGAH

A. Masuknya Islam ke Kotawaringin dan Sukamara

Pada uraian berikut dikemukakan beberapa hal, seperti kondisi penduduk Kotawaringin dan Sukamara, jalur pengaruh kerajaan Islam dan peranan tokoh Kiyai Gede.

1. Kondisi Penduduk Kotawaringin

Sebelum menyajikan informasi tentang sejarah masuknya agama Islam, perlu diuraikan kondisi pemukiman awal wilayah Kotawaringin dan Sukamara yang tidak bisa dilepaskan dari daerah aliran sungai. Di Kabupaten Kotawaringin Barat dan Kabupaten Sukamara hingga sekarang, terdapat empat sungai besar yakni Sungai Jelai, Sungai Arut, Sungai Lamandau, Sungai Kumai, dan puluhan anak sungai. Pemukiman penduduk sejak berabad-abad yang lalu mula-mula tumbuh di sepanjang sungai. Sungai ini selain menjadi tempat mencari ikan untuk kebutuhan sehari-hari, juga tempat mandi dan alur transportasi utama, karena alur jalan darat belum tersedia ketika itu.

Penduduk asli yang tinggal di sini adalah suku Dayak yang berindukkan Dayak Ngaju. Kedekatan suku Dayak dengan sungai mengakibatkan mereka mengidentifikasikan diri mereka, ataupun masyarakatnya dengan nama sungai.[1] Di daerah Kota-

[1] K.M.A. Usop (2), M.A (cde), *Profil Kebudayaan Dayak di Kalimantan Tengah*, (Palangka Raya: BAPPEDA Provinsi Dati I Kalimantan Tengah dan Pusat Penelitian Kebudayaan Dayak, 1995), h. 1-6.

waringin sudah ada penduduk yang bermukim suku Dayak,[2] yakni (1) Suku Dayak Arut: di bawah pimpinan Patih Patinggi Diumpang, berkedudukan di desa Pandau. (2) Suku Dayak Darat: di bawah pimpinan Demang Tujuh bersaudara yakni Demang Rayan, Demang Ajaran, Demang Cingka, Demang Guru, Demang Antah Gantung, Demang Semadi Jaya dan Demang Akar. Mereka mengirimkan upeti kepada kerajaan Majapahit, berupa pakaian adat (ikat kepala) berwarna merah putih. Menurut legenda, tujuh demang tadi berasal dari tujuh gumpalan darah yang dilahirkan oleh Ratu Aji Minyan Ronyai, istri Jambang Rawok yang datang dari laut menggunakan perahu dan kemudian berdiam di atas bukit Liarunting. Di bukit inilah sang istri melahirkan tujuh gumpalan darah yang menjelma menjadi "Demang Tujuh Bersaudara", inilah cikal bakal suku Dayak Darat. (3) Suku Dayak Delang, Belantikan dan Batang Kawa, turunan Patih Sebatang dari pulau Sumatera di bawah pimpinan Jajar Malahui yang bergelar Patih Jayangpati, berkedudukan di desa Kudangan. Mereka mengirimkan upeti kepada Kesultanan Banjar sampai sultan ketiga Sultan Mustainubillah. Selain itu juga terdapat Dayak Jelai yang berdialek Jelai dan termasuk kelompok Dayak Ketungan. Mereka berdiam di daerah Jelai dan Kotawaringin Lama. Dari keluarga Dayak Ketungan ini, juga terdapat Dayak Bulik yang bertempat tinggal di daerah Sungai Bulik, di Utara Kotawaringin lama.

Orang Dayak mendiami seluruh wilayah pulau baik daerah pantai maupun darat.[3] Kedatangan orang Melayu, dari Sumatera dan Malaka mendesak orang Dayak yang bermukim di Pantai, mundur ke sebelah darat pulau Kalimantan. Selain orang Melayu, juga kedatangan orang Bugis dan Jawa mendiami pantai Timur

---

[2] Nahan AF (c), *Sejarah Singkat Kotawaringin*, (Pangkalan Bun: tp, 1993).

[3] Ch. F. H. Duman, *Matahari Terbit*, (t.t.: tp, 1924).

dan Pantai Barat pulau Kalimantan. Di Kalimantan sebelah Barat berdatangan pula orang Tionghoa yang bekerja untuk pertambangan.

Mengenai teritori masyarakat Dayak ini terdapat pendapat yang berbeda, misalnya pendapat Waldemar Stoehr, di Kalimantan Utara terdapat Dayak Kalimantan, sedangkan menurut Tjilik Riwut Dayak Kalimantan itu sama dengan Dayak Darat yang bermukim di Kalimantan Barat dan Tengah, tepatnya di Kotawaringin.[4] Tetapi perbedaan in tentunya tidak berpengaruh bagi satu analisis sejarah di daerah Kotawaringin maupun Kabupaten Kotawaringin Barat yang kita lakukan ini.

Pada mulanya orang-orang Dayak memeluk agama Kaharingan dan Kristen. Sedang orang Dayak yang telah memeluk agama Islam menyebut dirinya Melayu. Hal yang hampir sama terjadi di Penang, Malaysia. Orang-orang India yang memeluk agama Islam menyebut dari mereka sebagai Melayu.[5]

Di daerah Kotawaringin dan Kabupaten Kotawaringin Barat, orang Melayu banyak yang bercampur dengan suku Dayak dan menumbuhkan satu kebudayaan yang sangat unik baik arsitektur bangunan maupun kehidupan sehari-hari. Dari suku Melayu ini yang mendiami Kalimantan Barat Daya, berasal dari kepulauan Riau. Tempat-tempat yang sangat banyak keturunan campuran misalnya, Kutai Kapuas, Kotawaringin, Banjarmasin, Tidung, Marabahan dan lain-lain. Dalam konteks ini dapat dilihat dari beberapa suku yang sebenarnya suku Dayak tetapi karena beragama Islam maka disebut suku Melayu, dapat dilihat di beberapa kampung di sungai Barito, umpamanya Tumpung Laung Dayak, Tumpung laung Melayu, Bakumpai memang asal mulanya suku Dayak, dan terikat hubungan kekeluargaan dengan

---

[4] Kampfemeyer, h. 22.

[5] Pratiwo, "Penang Pluralisme Sebuah Kota", *Paper* Dipresentasikan Pada Ikatan Arsitek Indonesia di Jawa Tengah, 1998.

orang-orang Dayak di Kapuas. Dayak Laut dan Leban yang beragama Islam nama sukunya Pakaki di sungai Selimbau (Kalimantan Barat).[6]

Selain penduduk Melayu, beberapa ahli berpendapat bahwa sebagian penduduk sepanjang pantai laut Kalimantan, termasuk Kotawaringin adalah campuran antara penduduk asli (Dayak) dengan pendatang antara lain dengan orang Tionghoa yang datang sebagai pedagang maupun pekerja. Orang-orang Tionghoa ini banyak dijumpai di kota-kota seperti Pangkalan Bun, Sukamara, bahkan di kota sekecil Nanga Bulik. Selain itu, juga terjadi percampuran antara orang Dayak dengan orang India yang beragama Hindu.

Pembangunan bangsa Melayu sukar kita jelaskan karena perkataan suku Melayu itu hanya digunakan dalam pengertian perbedaan agama, tidak dalam pengertian asal usul suku/bangsa. Meskipun banyak juga bangsa Melayu sejati, yang berasal dari Riau dan Tanah Semenanjung Malaka. Mallincordt (seorang berkebangsaan Belanda, ahli sejarah) menerangkan bahwa bangsa Melayu di sekitar Pesisir ialah sebagian turunan dari penduduk Jawa pada masa Kerajaan Majapahit. Jajahan semacam itu memang banyak terdapat di Pesisir. Dan penduduk ini bisa datang dari keturunan Bangsawan di sungai Sedulun dan Melayu Tarakan.[7]

Barulah kira-kira tahun 1960-an sejak semaraknya sebutan "Kalimantan" sebagai pengganti "*Borneo*" dahulu, tumbuhlah perkembangan baru dan lahir suatu sebutan terhadap penduduk asal Banjarmasin-Hulu Sungai dengan nama "Orang Banjar". Sejarah mereka merupakan suatu persekutuan hidup dengan pembawaan hidupnya sendiri (*groepgemeenschap*), mungkin di-

---

[6] Tjilik Riwut, *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993), h. 191.

[7] Mallcordt J. Het, *Adat Recht Van Borneo Jilid I*, (tp.1928), h. 48.

nobatkan pada nama pintu gerbang Kalimantan Selatan selama beberapa zaman, yaitu Banjarmasin.[8]

Kiranya dapat dikatakan, bahwa pada mulanya kondisi penduduk yang menghuni wilayah Kotawaringin dan tepian sungai-sungai di sekitarnya adalah suku Dayak. Sebutan suku Dayak dan suku Melayu terjadi diperkirakan mulai adanya beberapa anggota suku Dayak yang menjalani konversi agama (pindah iman). Di antara warga suku Dayak yang menjadi muslim dikategorikan sebagai non-Dayak, tetapi suku Melayu yang imannya sama dengan warga asli Melayu yang berasal dari Riau, Sumatera, Malaka dan sejenisnya. Sedangkan warga suku Dayak yang tetap memeluk agama Kaharingan, Hindu dan Kristen, disebutnya tetap warga suku Dayak. Dengan demikian dapat dikemukakan, adanya dua macam pemeluk agama di wilayah Kotawaringin dan sepanjang tepian sungai-sungai, yaitu pemeluk agama Kaharingan, Hindu (Majapahit) dan pemeluk agama Islam (suku Melayu). Kapan mula-mula terdapat pemeluk Islam, siapa nama pembawa agama Islam kepada mereka, dan melalui jalur apa, sehingga ajaran agama Islam mencapai pemukiman Kotawaringin, yang sering disebut juga Kotawaringin Lama, semua dipandang urgen dalam penelitian ini.

2. Kondisi Penduduk Sukamara

Selain di Kotawaringin Lama, banyak suku Banjar bermukim di sekitar Sukamara. Mereka adalah para pedagang yang tangguh yang datang dari Sumatera dan pulau-pulau Melayu lainnya. Mereka bekerja sebagai pedagang dan telah memeluk agama Islam.[9] Sebelum kedatangan orang Banjar, Sukamara sudah ditem-

---

[8] Tjilik Riwut, *op. cit.*

[9] Wawancara dengan Bapak Yon, tanggal 20 Juni 2004 pukul 14.30. Beliau seorang tokoh masyarakat berusia 50 tahun, menjabat Kepala Humas Pemda Kabupaten Sukamara.

pati keluarga juragan M. Thoib. Juragan M. Thoib datang ke Sukamara tahun 1835 M bersama keluarga dan sahabat-sahabatnya, mereka sampai pada suatu daerah yang menurut M. Thoib asal Brunei ini sangat baik dijadikan tempat usaha dan tempat tinggal. Setelah beberapa tahun desa baru temuan M. Thoib ini berkembang sehingga berdatanganlah penduduk dari mana-mana seperti dari Banjar, Pontianak (Cina), Jawa, Bugis, Sumatera dan lain-lain. Mereka memberi nama daerah baru ini "Jelai Kutabaru". Beberapa tahun kemudian nama Jelai Kutabaru berubah menjadi nama baru, yaitu "Sukamara" yang punya makna suka mendapatkan kemajuan (*suka*=senang, *mara*=maju). Setelah penduduk/pendatang merasa senang dan mantap untuk berusaha dan hidup di daerah baru ini, berdirilah nama kampung baru seperti Mendawai, Kampung Padang karena dahulunya banyak dihuni oleh orang-orang Padang, dan atau Kampung Jawa yang hampir semua penduduknya berasal dari Jawa. Penduduknya hidup rukun dan damai dengan dialek dan bahasa yang sangat beragam, namun saling pengertian. Menurut Bapak Yon, setelah Sukamara menjadi daerah yang mapan dan berkembang dikirimlah raja dari Kotawaringin sebagai pemerintah perwakilan bernama Pangeran Sukamara (Pangeran Cakra Prabu Wijaya).

Menurut penelitian etnologi mereka banyak bercampur dengan suku Bugis dan suku Makasar. Kedatangan Juragan M. Thoib sekitar tahun 1835 M dari Brunei Darussalam bersama kerabatnya dan para pedagang, petani, dan pengusaha dari Jawa, Bugis, Pontianak, Sumatra, sekaligus membawa agama yang mereka anut yaitu Islam. Perkembangan Islam di Sukamara dapat dikatakan melalui perdagangan, perkawinan dan pengajian (dakwah) yang dilakukan oleh tokoh Islam, seperti: Juragan M. Thoib. Menurut Suhaimi (Ketua MUI), orang Banjar bernama Abah Panji, Kiyai Haji Jaini, H. Herman sampai ke Jelai dari alur sungai mereka datangi berdakwah menyebarkan ajaran Is-

lam, bahkan para tokoh-tokoh tersebut dengan gigihnya berdakwah sampai tahun 1942 M.

Perlu di ketahui bahwa Samarinda adalah pusatnya suku Bugis, hampir di seluruh pantai Timur dapat dilihat adat istiadat dan bahasa yang kebanyakan mirip dengan yang dipunyai suku Bugis. Begitu juga suku Melayu di Berau, mereka dipengaruhi oleh bangsa Mindanao dan Solok (Sulu). Suku Bajau bisa juga dari Illanun dan Mindanao. Ulur Tidung juga banyak percampuran suku Dayak dengan suku Bugis, Makasar, Melayu, Solok, maka mereka ini adalah suku Dayak Murut yang beragama Islam.[10]

Kumpulan berbagai suku di Sukamara umumnya memakai bahasa sehari-hari campuran dan banyak yang memakai bahasa Banjar. Bahasa Banjar kuno, pada masa kesultanan banyak mirip dengan bahasa Jawa kuno. Perbedaan bahasa Banjar, adalah berbeda dialek menurut tempat tinggal, yang semuanya hampir bersamaan dengan dialek kelurahan dan kerajaan Banjar dahulu. Bahasa resmi istana Kerajaan Banjar dahulu adalah bahasa Banjar, seperti yang dipakai dalam naskah undang-undang Sultan Adam. Suku Banjar mempunyai bermacam-macam hak dan kewajiban di bawah pimpinan sultan. Mereka berpengaruh sekali dalam perdagangan, pendidikan dan penyebaran agama Islam, seperti di Jawa (Surabaya, Semarang, Cirebon, Bandung, Jakarta), Tambilahan (Sumatera), Kalimantan Utara, bahkan di Semenanjung Malaka.[11]

Keturunan Sultan Banjarmasin kemudian banyak yang bekerja di pemerintahan, berdagang atau *partikulir* antara lain Ir. Pangeran Gusti. Mohammad Noor, yang menjadi Gubernur Kalimantan yang pertama. Dalam rangka membebaskan Kalimantan dari Belanda beliau membentuk pasukan yang terkenal

---

[10] Tjilik Riwut, *op.cit*, h. 192.

[11] *Ibid*, h. 193.

dengan nama Pasukan MN 1001 yang bertugas merebut Kalimantan dari tangan Belanda. MN 1001 artinya M(ohammad) N(oor) 1001 (dengan seribu satu macam usaha untuk merebut Kalimantan dari tangan Belanda). Disamping itu ada beberapa tokoh lain di Kalimantan keturunan Sultan Banjar seperti Mr. Gt. Major, Gt. Mohammad Tahrie, Pangeran Musa Ardikesuma, Gt. Mastur, Gt. Haridji Kesuma dan lain-lain.

Pengelompokan suku-suku Banjar antara lain (1) Banjar Kota tinggal di Banjarmasin, (2) Martapura di Martapura, (3) Kandangan di Kandangan, (4) Negara di Negara, (5) Alabio di Alabio, (6) Pamangkih di Pamangkih, (7) Amuntai di Amuntai, (8) Angkinang di Angkinang, (9) Barabai di Barabai, (10) Tanjung di Tanjung, (11) Margasari di Margasari, (12) Batang Atai di Batang Atai, dan (13) Kelua di Kelua.[12]

Kiranya tidaklah keliru dikemukakan di sini, bahwa penduduk yang menghuni wilayah tepian sungai Jelai -sungai yang kini menjadi pembatas antara wilayah Sukamara Kalimantan Tengah dengan Kecamatan Manismata Provinsi Kalimantan Barat- mayoritas adalah pendatang yang mencapai wilayah Sukamara dengan berlayar membawa barang dagangan atau bekerja sebagai pedagang aneka macam kebutuhan masyarakat. Para pedagang tersebut berlatarbelakang asal daerah yang beragam seperti dari Banjarmasin (Kalimantan Selatan), dari suku Makassar (Sulawesi Selatan), dan beberapa kota dagang di Jawa, seperti pedagang dari Cirebon, Surabaya, Semarang, Jakarta, Tambilahan (Riau), Sumatera Barat, dan Semenanjung Malaka. Hal ini sejalan dengan pendapat Tjilik Riwut.

Dengan memperhatikan dan menggarisbawahi latar belakang agama yang berkembang di semua kota asal muasal para pedagang yang datang dan selanjutnya bermukim di wilayah Sukamara hingga kini, maka adalah benar sebagai daerah pengembangan

[12] *Ibid.*, h. 195.

agama Islam. Sehingga peneliti berpraduga, para pedagang seperti disebut di atas adalah orang Islam yang mencapai wilayah Sukamara. Mereka menetap dan berdagang, berkomunikasi dengan penduduk setempat, berkunjung, bersilaturahmi, dan tentu menjalin persaudaraan dengan sesama warga tanpa membedakan latar belakang asal daerah, pulau serta suku di daerah perantauan.

3. Jalur Pengaruh Kerajaan Islam dan Peranan Tokoh Kiyai Gede

Sejarah Kotawaringin dimulai dengan masuknya pengaruh kerajaan Hindu Majapahit di tahun 1365 dengan mengangkat kepala-kepala suku menjadi menteri kerajaan.[13] Ini dibuktikan dengan disebutnya daerah Kotawaringin dalam pupuh XIII buku *Negara Kertagama* karya Mpu Prapanca. Hal ini relevan dengan pendapat Muljana dan Slamet, Kotawaringin merupakan bagian dari kerajaan Majapahit di zaman pemerintahan Hayam Wuruk. Ini diuraikan dalam *Negara Kertagama* pupuh XIII dan XIV.[14] Sebelum kerajaan Kotawaringin resmi berdiri, di tempat ini telah ada satu pemukiman atau kerajaan Hindu bagian dari wilayah kerajaan Majapahit Diperkirakan nama Kotawaringin berasal dari nama pohon beringin yang banyak tumbuh di daerah ini dengan akarnya yang panjang dan dedaunan yang lebat, waktu itu.[15] Soal nama ini, dipertegas oleh peninggalan-peninggalan yang ditemukan, misalnya sepasang meriam di dekat istana keraton kerajaan Kotawaringin Pangkalan Bun, nama kerajaan ini mula-mula adalah Kotaringin. Untuk memudahkan analisis

---

[13] *Ibid.*, h. 55.

[14] Muljana dan Slamet, *Pemugaran Pesada Sejarah Leluhur Majapahit*, (Intidayu Press, 1983), h. 193.

[15] Yusuf GM dan Kassu W. Helemen, *Memori Hari Pahlawah Ke-43, 10 Nopember 1988 di Pangkalan Bun*, (Pemda Kobar, 1989), h. 48.

sejarah peneliti tetap menggunakan nama Kotawaringin seperti nama kabupaten yang sekarang, Kabupaten Kotawaringin Barat.

Mengenai tahun berdirinya kerajaan Kotawaringin terdapat dua pendapat yang berbeda.

Pendapat pertama, mengatakan bahwa kerajaan ini baru dibangun oleh pangeran Adipati Anta Kusuma, putra sultan Banjar Sultan Mustainubillah (1650-1678), yang pergi ke arah Barat dalam tahun 1679. Kerajaan Islam Kotawaringin ini meliputi wilayah Sampit, Mendawai, dan Pembuang. Daerah lain di sekitarnya masih di bawah pimpinan kepala-kepala suku Dayak.[16] Kerajaan Kotawaringin ini adalah yang pertama kali tercatat dalam sejarah Kalimantan Tengah, sesuai yang diungkapkan Lontaan dan Sanusi bahwa:

> "Kerajaan Kotawaringin yang didirikan dalam tahun 1679 di (Daerah Kotawaringin sekarang), merupakan satu-satunya kerajaan yang pernah ada di daerah Kalimantan Tengah. Data-data yang dapat mengungkapkan sejarah sebelum berdirinya kerajaan ini masih sedikit sekali diketahui, hanya dapat di catat bahwa dalam tahun 1620 agama Islam sudah mulai dikembangkan dari kerajaan Demak ke daerah Kotawaringin".[17]

Pendapat kedua, yang bersumber dari catatan yang ada di Astana Alnursari Kotawaringin Lama, mengatakan bahwa kerajaan ini di bangun tahun 1615. Menurut hemat peneliti, pendapat yang pertama menyatakan berdirinya kerajaan Islam di Kotawaringin tahun 1679 Masehi adalah logis; memperhatikan tugas Sultan dari Raja Banjar kepada Kiyai Gede untuk mencari daerah baru guna mendirikan kerajaan. Kiyai Gede bersama rombongan menempuh pelayaran laut, sungai dan anak sungai sebagaimana terlihat pada peta perjalanan Kiyai Gede. Kiyai

---

[16] Tjilik Riwut, *op.cit.*, h. 55.

[17] JU. Lontaan dan GM. Sanusi, *op.cit.*, h. 17.

Gede dan rombongan yang melakukan survei daerah baru dan menyiapkan lokasi kerajaan serta melakukan perundingan, memberikan contoh atau keteladanan yang baik kepada masyarakat.

Terlepas dari pendapat ahli sejarah bernama Lontaan dan Sanusi itu, yang jelas tentang masuk dan berkembangnya agama Islam di wilayah Kotawaringin, yang sekarang disebut Kotawaringin Barat dan Kotawaringin Timur (Pangkalan Bun dan Sampit), diduga kuat dan meyakinkan, diawali dengan datangnya seorang tokoh yang beragama Islam, bernama Kiyai Gede yang berangkat dari kerajaan Demak melalui pelabuhan Gresik menuju kerajaan Banjar (di Kalimantan Selatan) dan mendapat tugas dari Raja Banjar untuk melakukan survei daerah baru.

Ada tiga versi mengenai asal muasal Kiyai Gede, seperti berikut ini.

Versi pertama, Kiyai Gede adalah seorang Muslim yang menurut ceritanya, berbarengan dengan pembangunan Kotawaringin. Di waktu pagi hari terjadi satu kehebohan di hulu sungai Lamandau dengan ditemukannya sesosok tubuh manusia yang hanyut dalam kondisi kritis (sekarat), terikat pada sebatang pohon pisang. Tubuh tadi ditemukan oleh para wanita yang tengah menimba air pada waktu dinihari. Mereka memberitahukan kepada kepala suku, yakni suku Dayak Lamandau. Lalu kepala suku dengan pahlawan-pahlawan perangnya segera menuju tempat di mana sesosok tubuh hanyut/sekarat itu, untuk diketahui identitasnya.

Ternyata tubuh yang sekarat tadi kondisinya kelihatan menyeramkan dan menakutkan. Sekali menengok wajahnya, seram dan menakutkan. Hampir saja kepala suku melayangkan mandaunya ke leher orang hanyut itu. Untunglah, ia masih sempat mengucapkan kata-kata minta tolong, mohon diselamatkan, walaupun dalam suasana yang hampir mati. Kepala suku tidak jadi membunuh, dan bersama rakyatnya mengusung orang tadi ke rumah. Setelah dirawat dan orang tadi siuman, kepala suku

memberinya seorang pembantu. Sejak saat itu terjadi persahabatan antara kepala suku dan orang yang baru ditemukan tersebut, yang kemudian diketahui ternyata seorang Kiyai yang berasal dari tanah Jawa. Kiyai ini memanggil suku Dayak Lamandau "mamak" dan Dayak Lamandau menjulukinya naga/niaga. Kiyai diberi ruang gerak yang bebas dalam kampung suku Dayak. Karena ia seorang beragama Islam, mengerti tata tertib dan sopan santun, dan menjaga kebiasaan bersih maka ia menjadi perhatian suku Dayak. Rakyat sangat tertarik dengan tutur katanya yang menyentuh, sejuk dan yang menyegarkan rasa. Karena kepribadiannya yang baik itulah rakyat menamainya Kiyai Gede.[18]

Peneliti merasakan adanya alur ditemukannya tubuh yang tidak jelas datangnya, sehingga versi pertama tidak logis. Kondisi yang bersangkutan bisa jadi seorang Islam dari Jawa, tetapi bukanlah tokoh yang dimaksud.

Versi kedua, menurut sumber di Astana Alnursari, Kiyai Gede adalah seorang tokoh suku Dayak yang bernama Demang Silam. Orang Dayak yang sakti ini bersenjatakan Sumpitan Baning dan Batu Pekolas Lanom yang artinya penjaga negeri. Kemudian karena hubungan yang semakin baik, sultan memperistri anak Demang Silam yang kemudian masuk ke agama Islam. Sejak masuk agama Islam itulah Demang Silam dijuluki Kiyai Gede atau Kiyai Gade. Senjata Batu Pekolas Lanom kemudian dinamai Batu Belida dan Kiyai Gede menjadi Mangkabumi.

Dalam legenda Rakyat, rombongan Pangeran Adipati Anta Kusuma mendarat di tepi sungai Lamandau, mereka didatangi oleh rombongan "Demang Tujuh bersaudara" dan Kiyai Gede. Setelah kedua rombongan berperang dengan kemenangan di pihak Pangeran Adipati Anta Kusuma, Kiyai Gede dan rombongannya sepakat mengangkat Pangeran Adipati Anta Kusuma

---

[18] Wawancara dengan Bapak Jendro Suseno, tanggal 20 Juni 2004, beliau pewaris kerajaan, usia 50 tahun.

menjadi raja. Demang Akar dan anaknya Sagar masuk agama Islam. Demang Akar dan Sagar masing-masing berganti nama menjadi Demang Solam dan Selamat. Sedangkan keenam Demang lainnya pindah ke darat (daerah pedalaman) Negeri Kutawaringin. Sejak itu muncul sebutan "mamak" untuk suku Dayak Darat turunan enam Demang yang tidak mau masuk agama Islam dan hidup dengan berniaga. Pangeran Adipati Anta Kusuma memerintahkan tujuh orang pengikutnya untuk bersemedi menjaga Negeri Kutawaringin hingga bergaib (wafat), tempat-tempat tersebut masih dipelihara dengan baik sampai sekarang masing-masing mereka ialah: (1) Datuk Ratu Hitam, (2) Raden Tukas Renua, (3) Geleger Rosi, (4) Putri Emek-emek, (5) Rangga Santrek, (6) Rantai Wulung, dan (7) Simpai Dudung.

Makam Kiyai Gede ini sampai sekarang masih terawat dengan baik. Panjang batu nisannya mencapai 5 (lima) meter menunjukkan kebesaran orangnya. Senjatanya Batu Belida terletak sekitar 15 meter dari makamnya. Bagi orang Dayak, batu Belida merupakan alat upacara roh nenek moyang yang sampai sekarang masih dipakai untuk upacara. (Wawancara dengan Penjaga makam, Juni 2004). Sejalan dengan keterangan dari Gusti Djendro Suseno yang masih merawat Astana Alnursari, peninggalan Kesultanan Kotawaringin di Kotawaringin Lama yang masih terawat dengan baik. Ia juga anggota DPRD II Kabupaten Kotawaringin Barat Periode 1999-2004.

Legenda ini memperlihatkan hubungan yang baik antara orang Dayak yang memeluk agama tradisionalnya (Kaharingan Hindu) dan para pendatang yang beragama Islam. Hubungan yang baik ini pula yang patut ditiru oleh masyarakat Kalimantan Tengah sekarang. Bilamana dirunut secara cermat, berarti terdapat rantai cerita yang terputus, seperti Demang Silam menjadi muslim dan punya pengaruh besar/jabatan. Padahal tidak dapat dilacak kapan mulai menguasai kepemimpinan dan mendalami agama Islam. Karena ia semula bukan seorang muslim.

Versi ketiga, Kiyai Gede adalah seorang ulama berasal dari Demak, Jawa Tengah yang meninggalkan daerah asalnya menuju Banjar. Ia diterima dan diperintahkan oleh Sultan Mustainubillah membuka daerah wilayah di Barat kesultanan Banjar 1675 M. Rute perjalanan Kiyai Gede bersama rombongan menggunakan *sekonyer* (perahu layar) menempuh jalur laut dan sungai. Ini dapat ditafsirkan bahwa Kiyai Gede memang sengaja diutus untuk menjadi perintis. Dikisahkan, bahwa setelah Kiyai Gede berhasil "membuka" daerah ini, dia masih sempat mengantar upeti (pajak) ke Banjar sampai kedatangan Pangeran Adipati Anta Kusuma yang disambut oleh Kiyai Gede beserta pengikutnya.

Dari Kerajaan Islam Demak, berangkat melalui pelabuhan Gresik, menumpang sebuah perahu layar dagang, juragan perahu layar tersebut bernama Juragan Kamis, yang kebetulan berlayar menuju pelabuhan dan Kesultanan Banjar.

Sampai di Kesultanan Banjar, Beliau menghadap Sultan Banjar (ketika itu Mustainubillah), untuk meminta suatu pekerjaan. Dalam hal ini Sultan Banjar memerintahkannya untuk mencari suatu tempat yang cocok dijadikan daerah kerajaan baru, nantinya raja di daerah baru tersebut adalah bernama Pangeran Adipati Anta Kusuma putra raja itu sendiri. Sementara raja kerajaan Banjar pada waktu itu sudah memeluk agama Islam.

Pekerjaan yang diberikan raja tersebut disetujui oleh Kiyai Gede, maka berangkatlah Kiyai Gede dengan pengikutnya ke arah Barat dari kerajaan Banjar dengan beberapa buah Perahu Layar. Setelah beberapa lama menempuh perjalanan, maka sampailah mereka di sebuah muara sungai, yang sekarang sungai tersebut dinamakan Sungai Lamandau (periksa gambar rute perjalanan Kiyai Gede, terlampir).

Tidak jauh dari muara sungai tersebut ada lagi muara anak sungai yang sekarang disebut Sungai Kotawaringin Lama, tetapi terus dilalui oleh rombongan Kiyai Gede. Rombongan terus me-

masuki anak sungai tersebut sampai ke hulu dari sungai, rombongan kemudian bermukim beberapa musim/tahun, hingga pada suatu hari rombongan diserang oleh binatang sebangsa cacing. Karena tempat tersebut terlalu banyak dihuni binatang sebangsa cacing, maka daerah tersebut tidak jadi dijadikan daerah baru untuk pusat kerajaan, sesuai tujuan semula.

Kemudian rombongan berangkat lagi dari tempat itu terus mudik menyusuri Sungai Lamandau hingga singgah di suatu pembayang yang bernama Tanah Ambau. Tanah Ambau adalah tanah yang terletak cukup tinggi karena pernah dibangun orang semacam tembok yang meninggikan permukaan tanah, yang sudah menjadi ancang-ancang dijadikan pusat daerah Kesultanan. Tapi rupanya daerah ini juga belum cocok dijadikan pusat daerah Kesultanan baru, karena daerah tersebut banyak dihuni sebangsa tupai kecil, atau tupai Sengkarat, yang pada waktu dulu tupai ini disebut mereka Hantu Porai.

Rombongan berangkat lagi dari tanah Ambau ke hulu menyusuri Sungai Lamandau dan singgah pula di suatu tempat yang disebut Batu Hambawang. Di tempat ini rombongan tidak lama bermukim, dan meneruskan perjalanan kembali ke hulu dan singgah di suatu tempat yang sekarang disebut Karang Taba. Dari tempat ini Kiyai Gede pergi berburu binatang dan ia tersesat tidak dapat kembali kepemukiman. Dalam perjalanan sesat itu ia bertemu sebuah anak sungai yang sekarang disebut Sungai Ambus, tidak jauh dari muara sungai itu terdapat perkampungan, yang sekarang disebut Tanjung Beringin.

Di Tanjung Beringin beliau diterima dengan baik oleh kepala suku yang bernama Siagan, kebetulan kepala suku Siagan adalah seorang pandai besi. Di perkampungan ini Kiyai Gede tukar pengalaman dalam hal tempa-menempa membuat senjata dan lain-lain.

Di Tanjung Beringin, beliau memperoleh petunjuk bahwa untuk terlaksananya tujuan semula agar Kiyai Gede berlarut ke

hilir dari Tanjung Beringin dengan memakai rakit yang terbuat dari batang pisang Saba. Kemudian di mana rakit itu terdampar di situlah daerah yang bisa dijadikan pusat kerajaan baru yang ditugaskan oleh raja kesultanan Banjar.

Setelah cukup melakukan persiapan, berangkatlah Kiyai Gede dari Tanjung Beringin dengan rakit batang pisang Saba, dan pada suatu hari terdamparlah dan terkait rakit beliau pada suatu tanjung yang disebut Tanjung Batu, termasuk lokasi dekat masjid sekarang.

Tidak berapa lama berselang di Tanjung Batu tersebut beliau mendengar ada suara anjing menggonggong, beliau langsung ke tempat anjing yang menggonggong itu. Setelah sampai di sana beliau bertemu dengan penduduk setempat pemilik anjing tadi. Maka terjadilah pertemuan Kiyai Gede dengan penduduk asli, dan kepala suku/demang setempat yaitu Demang Akar. Kemudian Kiyai Gede menemui lagi kepala suku yang lainnya guna mengajak berunding dan mengemukakan maksud kedatangannya. Maksud tersebut adalah "Mempersatukan semua kelompok yang ada di daerah ini dan menjadikan daerah ini dan menjadikan daerah bersangkutan sebagai pusat kerajaan, yang diperintah oleh seorang raja didatangkan dari Kerajaan Banjar, bernama Pangeran Adipati Anta Kusuma".

Perundingan antara Kiyai Gede dan kepala suku/demang ditanggapi dan menghasilkan kesepakatan bahwa Kiyai Gede boleh melaksanakan maksudnya dengan syarat sebagai berikut:

(1) Adu kekuatan/kesaktian dengan cara memukulkan tengko/pipa yang berat 5 kati yang terbuat dari logam perunggu seratus kali ke kepala.
(2) Pihak yang terlebih dahulu harus dipukul adalah Kiyai Gede sendiri.

Dalam adu kekuatan ini, ternyata Kiyai Gede unggul sebagai pemenang, oleh karena itu Kiyai Gede berarti sudah dapat melaksanakan maksudnya.

Kiyai Gede menjemput rombongan anak buahnya yang tinggal di Karang Taba. Setelah anak buahnya terkumpul maka mereka bersama-sama penduduk setempat bergotong-royong membuka hutan, yang banyak ditumbuhi pohon beringin, maka tempat tersebut dinamakan Kotawaringin.

Usai anak buah Kiyai gede membuat tempat pemukiman raja, maka Kiyai Gede mengutus beberapa anak buahnya berangkat ke Kesultanan Banjar guna melaporkan pelaksanaan tugasnya, bahwa daerah baru yang dicari sudah siap dan menunggu kedatangan Raja yang akan memerintah.

Raja Banjar (Sultan Mustainubillah) menerima kedatangan utusan Kiyai Gede yang membawa berita bahwa tempat untuk pusat kesultanan baru sudah disiapkan. Sultan memerintahkan anaknya yang bernama Pangeran Adipati Anta Kusuma bersama pengikutnya berangkat mendatangi tempat di mana Kiyai Gede berada, di Kotawaringin Lama atau Kotawaringin.

Dalam perjalanan, Pangeran Adipati Anta Kusuma beserta rombongan tidak langsung menuju Kotawaringin, tetapi sempat singgah di beberapa tempat antara lain: daerah Teluk Sebangau, daerah Mendawai, daerah Sampit, dan Pembuang.

Selain menempuh jalur laut dan sungai, Pangeran Adipati Anta Kusuma menempuh jalan darat, lewat hulu sungai Pembuang, yang sekarang disebut Pembuang Hulu. Jalan darat dimulai dari Pembuang Hulu, rombongan menuju ke arah Barat, kemudian bertemu dengan sebuah perkampungan yang disebut Pandau (tempat tinggal kelompok Suku Dayak Arut). Pertemuan yang saling tidak mengenal, hampir terjadi bentrokan antara mereka, karena pihak pendatang baru menunjukkan sikap yang baik dan hormat, maka mereka mengadakan perundingan serta mengikat tali persahabatan.

Peneliti memandang asal-usul Kiyai gede versi ketiga lebih logis dan runtut serta mencerminkan sebuah sejarah, dibandingkan versi pertama dan kedua. Oleh karena itu, kiranya versi ketiga dapat dipandang lebih mendekati sejarah yang benar.

Banyak nama tempat sebagai penamaan yang berasal dari pangeran Adipati Anta Kusuma. Misalnya: nama Sampit, muncul pada waktu sang Pangeran menelusuri sungai Mentaya tiba-tiba menemui tempat yang sempit sehingga diberi nama Sampit. Karena tempat yang sempit ini membuat perasaan tidak enak (disebut Sanusi sebagai perasaan mereka menjadi sempit), rombongan pangeran ini berbalik ke laut. Setelah menelusuri pantai mereka menemukan lagi sebuah perkampungan di muara sebuah sungai yang membentuk teluk. Pangeran dan rombongan ingin bergabung dengan penduduk perkampungan. Mereka ditolak dan meneruskan perjalanan dengan perahu ke hulu dengan menelusuri sungai Seruyan. Karena merasa ditolak atau dibuang itulah tempat ini diberi nama Pembuang.[19]

Setelah sampai di desa Rantau Pulut, keadaan sungai menjadi semakin sempit dan dangkal sehingga tidak mungkin di lewati perahu. Rombongan lalu memutuskan jalan darat melewati dan menyeberangi anak sungai Arut di desa Pandau dan bertemu dengan suku Dayak Arut yang dipimpin Patih Patinggi Diumpang. Kedua kelompok kemudian mengadakan permufakatan untuk menjalin hubungan yang baik.

Menurut JU. Lontaan dan GM. Sanusi dalam bukunya "*Mengenal Kotawaringin Barat*" kepala Suku Dayak Arut mengumpulkan seluruh rakyatnya dan mengindoktrinasinya. Kita harus bersatu menerima rombongan pendatang ini dan membantu dalam segala rencana mereka. Kita beruntung atas kedatangan mereka. Kita senang menjadikan pimpinan rombongan itu menjadi Raja kita, sehingga kesulitan yang kita alami harus

[19] J.U. Lontaan dan G.M. Sanusi, *op.cit.*, h. 13

membawa upeti kepada raja Banjar yang sangat jauh dapat dihentikan. Setelah sekian lama kita menderita, banyak kesulitan yang kita alami membawa upeti kepada raja Banjar, yang ditempuh berbulan-bulan perjalanan pulang pergi. Dengan kehadiran Raja baru dan sangat dekat dengan kita, sudah pasti kita akan terbebas dari pengalaman pahit masa lampau. Kita harus berjanji akan setia kepada kerajaan dalam segala tuntutan tapi kerajaan harus perlakukan kita bukan sebagai hamba, tetapi pembantu utama dan kawan yang terdekat atau sebagai saudara yang baik, kita tidak akan menyembah sujud ke hadapan raja, cukup dengan memberi hormat, sopan santun yang wajar dari bawahan kepada atasan. Hasil perundingan disodorkan ke hadapan Pangeran Anta Kusuma. Usulan itu diterima baik oleh pangeran dan oleh seluruh rombongannya.

Jika pada zaman modern ini orang menempelkan materai sebagai pengesahan dan penguat perjanjian, maka perjanjian antara pihak suku Dayak Arut dengan Pangeran Anta Kusuma beserta rombongan harus bermaterai darah manusia yang terambil dari seorang Suku Dayak Arut dan salah seorang dari antara rombongan Pangeran. Sangat sukar diterima oleh pikiran manusia yang sudah beragama Islam, menyembelih manusia hanya sekadar untuk persoalan janji saja. Tapi karena adat mendesak harus dilaksanakan, maka masing-masing pihak menarik seorang di antara rombongannya untuk dijadikan korban perjanjian.

Kedua calon korban ini tidak menyangkal, bahkan merasa bangga karena terpilih sebagai korban, karena dianggap ksatria dan menjadi pahlawan bangsa. Dengan rela keduanya menyerahkan jiwa raga menjadi korban perjanjian setia antara kedua suku yang saling mengikat perjanjian dengan rasa kekeluargaan yang sangat erat. Sebelum kedua calon korban ini berdiri siap untuk dikorbankan, mereka menancapkan sebuah batu ke tanah sebagai bukti turun-temurun saksi sepanjang masa.

Dengan melakukan upacara adat yang khidmat, kedua calon korban berdiri di samping batu saksi yang sekarang terkenal dengan nama "Batu Petahan" di Pandau.[20] Setelah adanya ikatan perjanjian dengan saksi Batu Petahan ini pengembaraan berjalan dengan lancar dan mudah, mereka melalui kerabat kerajaan rombongan Pangeran dari Banjar.

Menurut legenda, dalam pemufakatan tadi dilakukan upacara yang meminta tumbal masing-masing kelompok satu orang untuk dibunuh. Di atas kuburan dua orang tumbal ini diletakkan sebuah batu peringatan yang disebut Batu Petahan. Selanjutnya Pangeran Adipati Anta Kusuma menganugerahi pusakanya untuk suku Dayak Arut berupa Serompang Bakurung, Batung Batulis, Waluh Banjar dan Sangkuh Cangguh. Kisah ini di sadur dari tulisan AF Nahan.

Selanjutnya Pangeran Adipati Anta Kusuma beserta pengikutnya beristirahat beberapa hari, sesudah itu dengan diantar Patih Patinggi Diumpang mereka menelusuri sungai Arut. Setelah sampai di pertemuan sungai Arut dan sungai Lamandau, mereka belok ke kanan dan memudiki sungai Kutaringin yang kemudian diucapkan sebagai Kotawaringin.

Kerajaan Islam Kotawaringin (Lama) ini terletak di tepi sungai Lamandau dibangun dengan konstruksi kayu semuanya. Karena kondisi tanah yang lembab serta kayu yang semakin lama semakin lapuk, tidak dapat ditemukan situs-situsnya. Pangeran Adipati Anta Kusuma sebagai Sultan pertama membangun istana yang diberi nama Dalem Luhur atau Istana Luhur. Di dalam pembangunan istana dan kerajaan Kotawaringin ini, Sultan juga dibantu oleh seorang alim ulama yang bernama Kiyai Gede.

Rombongan Pangeran mendapat informasi dari penduduk setempat, yang pernah mengetahui tempat pemukiman yang baru dibuka, maka rombongan berangkat pula ke hilir menyusuri

---

[20] *Ibid.*, h. 14-15.

Sungai Arut, dan membelok ke kanan mudik menyusuri Sungai Lamandau dalam perjalanan kurang lebih tiga hari dari perkampungan Pandau, maka bertemulah rombongan dengan sebuah pemukiman di mana Kiyai Gede berada, dan rombongan diterima oleh Kiyai Gede beserta penduduk setempat dengan sukacita.

Ketika itu perumahan untuk kediaman Raja belum selesai, maka untuk sementara Pangeran Adipati Anta Kusuma masih berdiam di sebuah rakit, (bahasa setempat disebut lanting). Pada waktu beliau masih berdiam di sebuah rakit (lanting) tersebut, lahirlah seorang bayi perempuan putri dari Pangeran Adipati Anta Kusuma dan bayi itu sekaligus diberi nama Putri Lanting. Setelah perumahan raja dianggap siap huni, maka Pangeran Adipati Anta Kusuma dinobatkan menjadi Sultan Kotawaringin yang pertama. Wilayah kekuasaan kesultanan baru itu meliputi daerah Kotawaringin/Sungai Lamandau dan Arut. Tempat kediaman Sultan (Pangeran Adipati Anta Kusuma) disebut Istana Baukir, yang sekarang hanya tinggal bekasnya saja. Tidak jauh dari Makam Kiyai Gede, tumbuh satu pohon Kedondong Hutan yang berdiameter kurang lebih 3 meter. Sultan Kotawaringin yang pertama, meninggal dunia di Banjarmasin dan digantikan oleh putranya bernama Pangeran Mas Adipati sebagai Sultan Kotawaringin yang kedua.

Kesultanan Islam Kotawaringin yang berdiri pada akhir abad XVII banyak didatangi para ulama cerdik pandai untuk mengabdikan diri, menyiarkan agama Islam dan membantu tugas-tugas kesultanan Islam tersebut (sebagai Punggawa Istana). Karena mereka melaksanakan tugas dengan baik, maka mereka mendapat kedudukan terhormat, namanya terkenal dan legendaris dalam masyarakat.

Sebagai seorang Pangeran, Adipati Anta Kusuma (Sultan Begawan) mengangkat Kiyai Gede menjadi Perdana Menteri Kesultanan Kotawaringin. Di dalam kitab *Hikayat Banjar*, Kiyai

Gede adalah Menteri Besar dari Kerajaan Majapahit dan ada pula yang menyebutkan berasal dari Kesultanan Demak. Beliau lebih dulu datang ke daerah Kotawaringin dan telah menguasai Desa Lamandau beserta anak sungainya sampai ke Bagince, Jelai dan Lawe.

Daerah kekuasaan Kiyai Gede juga merupakan kekuasaan Sultan Banjar dan setiap tahun selalu membayar upeti, maka rakyat dan Kiyai Gede menginginkan adanya seorang Sultan. Di dalam buku *Hikayat Banjar* dicuplikkan sebagai berikut: "Jikalau sudah mengaku sekalian desa rakyat, maka ini Tanjung Pangkalan Batu aku namai "Negeri Kotawaringin" dan aku minta panggil dengan "Ratu Begawan" (1680-1697).

Kiyai Gede menjadi Perdana Menteri sampai sultan yang kedua (Pangeran Mas Adipati, 1697-.....) di Kotawaringin. Makam Kiyai Gede merupakan makam keramat yang disebut "Makam Keramat Kiyai Gede". Malah ada sebuah masjid tua di Kotawaringin disebut juga dengan nama "Masjid Kiyai Gede".

Pada masa pemerintahan Sultan Kotawaringin V (Pangeran Adipati Tuha, tahun pemerintahannya tidak ditemukan oleh peneliti) datang beberapa ulama besar ke Kerajaan Kotawaringin yang bernama "*Telempa*" alias "*Rangga Santri*" dari Kerajaan Cirebon. Beliau kemudian kawin dengan saudara Pangeran Adipati Tuha yang bernama "Nyai Ratu Angga". Rangga Santri kemudian diangkat menjadi Perdana Menteri Kesultanan dan sekaligus menjadi "*qadhi*" istana mengenai hukum-hukum Agama Islam.

Setelah Beliau uzur (mengundurkan diri) dari jabatannya, beliau menjadi seorang petapa sampai sekarang. Tempat pertapaan Beliau di Km. 07 jalan Kotawaringin menuju Sukamara, sebelah kanan ke Sukamara, atau yang lebih terkenal dengan sebutan "*Padang Bongkan*". Keturunan Beliau sampai sekarang ada di Kotawaringin, masyarakat sekitarnya menyebutnya "*Canggah Rangga Santrek*".

Di masa pemerintahan Pangeran Ratu Muhammad Imanudin (1805-1841) atau Sultan IX, datang ke Kotawaringin ulama besar dari Kerajaan Brunei yang bernama Pangeran Angsa Manggala bin Pangeran Ali Ahmad. Beliau ditugaskan untuk memerangi bajak laut yang bernama "Lahun Saka", dan mengajarkan hukum-hukum Islam di Kerajaan Kotawaringin. Pangeran Muhammad Imanudin menganugerahi Pangeran Angsa Manggala sebidang perwatasan yang bernama "Dukuh Garigadu".

Semasa Pangeran Imanudin, ibukota Kerajaan Kotawaringin di Kotawaringin (lama) dipindahkan ke lokasi baru yang disebut Negeri Suka Bumi Kotawaringin Baru, yang sekarang dikenal dengan nama "Pangkalan Bun" ibukota Kotawaringin Barat. Kepindahan ibukota telah membawa dampak meningkatnya perekonomian kerajaan terutama setelah dibangunnya dua pelabuhan baru yaitu "Kumai dan Sukamara". Pada kedua pelabuhan ini ditempatkan seorang wakil raja yang bergelar Pangeran "Bendahara". Pangeran Imanudin membangun sebuah istana baru yang diberi nama "Karaton Kuning", terletak di atas "Bukit Indera Kencana". Istana ini populer dengan sebutan "Keraton Kuning Indera Kencana" tapi sayang tempat bersejarah ini terbakar habis pada pertengahan 1986.

Pemerintahan Kabupaten Kotawaringin Barat, dipimpin oleh Bapak Bupati Ir. H. Abdul Razak memprakarsai pembangunan istana ini sejak tahun 2001. Makam Sultan Imanuddin yang terletak di komplek raja-raja/keluarga Kerajaan di luar Gubah kecil dari makam Pangeran Ratu Sukma Alamsyah XIII (1913-1939). Makam itu terbuat dari kayu ulin berukir kaligrafi huruf Arab. Nama Beliau diabadikan oleh Pemerintah Daerah Kotawaringin Barat menjadi nama rumah sakit yaitu "Rumah Sakit Umum Daerah Sultan Imanudin" Pangkalan Bun, guna mengenang dan menghormati jasa-jasanya.

Pemerintahan Beliau terdiri dari, Mangkubumi (Pangeran Adipati Muhammad Saleh), menteri-menteri antara lain Pangeran Mangkurat Muhammad Yaman, Pangeran Jaya Ningrat, Pangeran Adi Wijaya dan beberapa orang terkenal seperti Kiyai Jaya Negara. Kiyai Jaya Dirana, dan seorang ulama besar yaitu tuan Haji Muhammad Qosim bin Haji Kamaludin Ibnu Tumenggung Aria.

Raja yang disegani kawan atau lawan (Belanda) yaitu Pangeran Ratu Anum Kesumayudha XI (1867-1904). Beliau dikenal sebagai raja yang arif-bijaksana, namanya harum tidak saja semasa hidupnya. Akan tetapi tetap terhormat dan dikenang setelah beliau meninggal dunia.

Pemerintahan Beliau dibantu para Menteri, antara lain Perdana Menteri (Pangeran Cakra Prabu Wijaya), Wazirul Alam (Pangeran Syarief Abdurrahman Al-Qadri), Mangkubumi (Pangeran Adipati Mangkubumi), Menteri Tanda (Pangeran Tapa Laksana), Menteri Papalu (Pangeran Temanggung), Menteri Paseban Bandar Ahmad, Kiyai Patih Malim Dewa, sedangkan nama raja-raja Kotawaringin adalah sebagai berikut:

1. Sultan Mustainubilllah (Raja di Kerajaan Banjar 1650-1678)
2. Sultan Inayatullah bersaudara (Pangeran Adipati Tuha 1678-1685)
3. Pangeran Adipati Anta Kusuma (Ratu Begawan) (1680-1697)
4. Pangeran Mas Adipati (1697-?)
5. Pangeran Panembahan Anum (?)
6. Pangeran Prabu (?)
7. Pangeran Dipati Tuha (?)
8. Pangeran Penghulu (1711-1727)
9. Pangeran Ratu Begawan (1727-1767)
10. Ratu Anum Kesuma Yuda (1767-1805)
11. Pangeran Ratu Muhammad Imanudin (1805-1814)

12. Pangeran Ratu Ahmad Hermansyah (1841-1867)
13. Pangeran Ratu Anum Kesuma Yuda (1867-1904)
14. Pangeran Ratu Sukma Negara (1904-1913)
15. Pangeran Ratu Sukma Alamsyah (1913-1939)
16. Pangeran Ratu Anum Kesuma Alamsyah (1939-1948)[21]

Jauh sebelum pembentukan Provinsi Kalimantan Tengah, bersamaan dengan berakhirnya perang revolusi, disusul pengakuan Belanda terhadap kedaulatan tanggal 27 Desember 1949 sehingga lahirlah Kabupaten Kotawaringin Timur dengan ibukota Sampit. Kabupaten baru dikukuhkan dengan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1948. Sebagai bupati dilantiklah seorang bekas pejuang yang bernama Tjilik Riwut. Kotawaringin Barat pada waktu itu masih merupakan daerah swapraja yang setingkat kawedanan dengan ibukota Pangkalan Bun dan wedananya bernama Basri. Dengan kondisi peralihan pemerintah Kabupaten Kotawaringin.

Bagian terpenting dari sejarah perjuangan Kotawaringin Barat adalah usaha berdirinya kabupaten ini. Sebab pada era ini penduduk Kotawaringin Barat ditantang untuk mengurus daerahnya sendiri tanpa pengaruh pemerintahan dari luar. Dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia Kabupaten Kotawaringin Barat didorong untuk lebih maju dari masa-masa sebelumnya.

Setelah berjalan beberapa tahun lamanya daerah ini berada di dalam lingkungan Kabupaten Kotawaringin dengan ibukota Sampit, kemauan rakyat yang disalurkan melalui partai-partai/organisasi, Daerah Swapraja Kotawaringin Barat memisahkan diri dari Kabupaten Kotawaringin dan penghapusan Swapraja menjadi suatu Daerah Kabupaten tersendiri.

---

[21] Sumber data: Gusti Yusuf.

Keinginan ini oleh wakil-wakilnya di Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Sementara, diperjuangkan dalam sidang pertama tahun 1955 dengan mengajukan suatu mosi tertanggal Sampit 21 Juni 1955 yang ditandatangani oleh: Dahlan Abbas, Abdullah Mahmud, Azhar Mukhtas, Ahmad Said, Djainuri, Gusti M. Sanusi.

Mosi tersebut dapat disetujui dan dikuatkan dengan keputusan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Sementara. Kabupaten Kotawaringin yang merupakan suatu resolusi tertanggal Sampit 30 Juni 1955 No.: A-21-12-DPR-55 yang disampaikan kepada:

1. Menteri Dalam Negeri di Jakarta
2. Gubernur/Kepala Daerah Provinsi Kalimantan Selatan di Banjarmasin.
3. Residen Kalimantan Selatan di Banjarmasin
4. Bupati/Kepala Daerah Kabupaten Kotawaringin di Sampit.

Sehubungan dengan keputusan Dewan Perwakilann Rakyat Daerah Sementara Kabupaten Kotawaringin tersebut, datanglah utusan dari Parlemen Pusat ke Pangkalan Bun untuk meninjau dari dekat keadaan daerah dan masyarakat, terutama keinginan yang menjiwai mosi tersebut.

Pada saat itu bersamaan dengan keinginan rakyat Kalimantan Tengah untuk mendirikan provinsi dari Kalimantan Selatan. Setelah empat tahun, Pemerintah Pusat mengeluarkan UU Nomor 27 Tahun 1959 tentang pembagian DATI II Kotawaringin menjadi dua daerah kabupaten, Kabupaten Kotawaringin Timur dengan ibukota Sampit dan Daerah Kabupaten Kotawaringin Barat dengan ibukota Pangkalan Bun, pada waktu itu sudah ada dalam wadah Daerah Provinsi Kalimantan Tengah. Kabupaten Kotawaringin Barat memiliki luas ±21.000 km2 atau 13, 68% dari luas Provinsi Kalimantan Tengah.

Dengan berdirinya kabupaten baru tersebut, berarti semakin intensif pula pemanfaatan infrastruktur transportasi yang ada. Lapangan terbang Iskandar di Pangkalan Bun menjadi pintu gerbang kabupaten terhadap pulau Jawa. Posisi ibukotanya yang strategis di bagian Selatan Kalimantan Tengah membuat Pangkalan Bun cepat berkembang.

Kabupaten Kotawaringin Barat diresmikan oleh Gubernur Tjilik Riwut yang bertindak a.n. Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia pada tanggal 3 Oktober 1959. Peresmian bertempat di balai Sembaga Mas Pangkalan Bun dalam suatu upacara resmi, dengan C. Mihing sebagai Bupati Kepala Daerah. Jadi dalam sejarah Kabupaten Kotawaringin Barat, beliau merupakan Bupati pertama dan yang mempersiapkan lahirnya daerah ini pada tanggal 22 Maret 1960.

Kondisi Kotawaringin dan Sukamara terlihat heterogen, baik dari segi asal-usul suku maupun kepercayaan/agama. Penduduk suku Dayak Ngaju menjadi yang paling dominan. Mereka bermukim di sepanjang tepian sungai. Penduduk asal suku Banjar dan suku Jawa berbaur dengan penduduk asli (suku Dayak). Mereka bekerjasama dalam hal merintis dan membangun kerajaan Kotawaringin yang pertama terletak di Kotawaringin Lama sekitar tahun 1679 M yang selanjutnya diambil alih oleh Pangeran Adipati Anta Kusuma dengan wilayah kerajaan meliputi Kotawaringin Lama, Sampit Mendawai, Pembuang dan Sukamara.

Sultan Sukadana Kotawaringin sepenuhnya memeluk agama Islam sejak Sultan (raja) yang pertama bernama Adipati Anta Kusuma (Ratu Begawan) 1680-1697 M. Agama Islam masuk Kotawaringin Barat, Sukamara dan sekitarnya tahun 1679 M. Agama ini dibawa oleh utusan raja Banjar yang bernama Kiyai Gede bersama rombongan. Rombongan tersebut semuanya memeluk agama Islam, pada tahap I. Kemudian pada tahap II, rombongan yang menjemput Sultan (raja) yang pertama bernama Pangeran Anta Kusuma bergelar Ratu Begawan. Pemuka

agama Islam di kerajaan Kotawaringin Barat bernama Kiyai Gede.

Cara masuknya agama Islam di Kotawaringin Barat-Kotawaringin Lama adalah melalui jalur laut dan sungai. Pertama-tama rombongan berangkat dari kerajaan Banjar, perahu yang membawa rombongan singgah di teluk Sebangau, Mendawai, sungai Katingan, menyusuri sungai Mentaya (Sampit), singgah di Pembuang berlayar masuk sungai Seruyan, sampai Rantau Pulut, Sambi, Pandau, melanjutkan pelayaran dan berhenti melalui Pangkalan Bun. Pada tahap II di Kotawaringin pada tahun 1679 M. (lihat denah perjalanan terlampir).

B. Islam di Kotawaringin Timur

1. Sejarah Masuknya

Pada abad ke-15 merupakan abad bercirikan penyebaran agama Islam. Walaupun kerajaan-kerajaan kecil Islam telah berdiri di pantai timur laut Sumatera sebelum tahun 1300. Namun di Kalimantan baru pada akhir abad ke-14 Raja Kutai menjadi pemeluk Islam pertama di kawasan ini. Demikian pula Islam di Sabah pada tahun 1405 dan Brunei pada 1410, Malaka pada 1440, yang ketika itu ramai dikunjungi kapal-kapal dari Cina.

Islam kemudian menyebar ke Pulau Jawa pada akhirnya menyebabkan jatuhnya kerajaan Majapahit ke tangan Kesultanan Islam Demak pada permulaan abad ke-16. Sementara itu, hubungan perdagangan berlangsung terus, pengaruh-pengaruh Jawa Hindu tampak di Banjarmasin (Kalimantan Selatan), Kotawaringin (Kalimantan Tengah) dan Sambas (Kalimantan Barat). Tapi di sisi lain, pengaruh Islam yang meningkat di Brunei menjadi pusat baru penyebaran Islam, seluruh penduduk pantai akhirnya memeluk Islam. Di bawah Sultan

Bolkiah dari Brunei, Islam pun menyebar ke Filipina yang merupakan batas Timur pengaruh Islam.[22]

Pada awal abad ke-16, Islam akhirnya menyebar ke Kalimantan. Semenjak itu kerajaan-kerajaan Islam baru berdiri di Banjarmasin dan Pasir. Pada abad ini merupakan zaman keemasan bagi Banjarmasin yang kala itu menguasai pantai-pantai Kalimantan sejauh Sambas dan Sukasada, di Barat, Kutai dan Berau di Timur. Brunei juga berkembang dan menguasai Pantai Utara, Sulu serta sebagian Palawan.

Sementara itu, masuknya agama Islam ke Kotawaringin Timur tidak bisa dipisahkan begitu saja dari pengaruh Kerajaan Banjarmasin. Seperti diketahui, Kerajaan Sampit adalah vazal dari Kerajaan Banjarmasin (lihat Traktat Karang Intan pada 1 Januari 1817). Bahkan pada 1844, diketahui cukup banyak penduduk Kotawaringin Timur yang sudah memeluk agama Islam. Mereka ini bermukim di Muara Sungai Cempaga dan kemudian menjadi cikal-bakal penduduk yang mendiami kampung-kampung di Sungai Mentaya seperti Tanah Hambau, Tangar, Pamintangan dan Tumbang Kuayan.[23]

Beberapa bukti lain yang mengindikasikan bahwa jauh sebelum itu sebenarnya sudah ada yang memeluk agama Islam di Kotawaringin Timur. Di antaranya sejumlah kuburan tua, misalnya di Mentaya Seberang yang diperkirakan telah berumur ratusan tahun. Di daerah ini ada beberapa kuburan, yang jika dilihat dari pola dan bentuk batu nisannya sudah beragama Islam. Di antaranya kuburan Datu Nabe/Ngabei (Jaya Kusuma). Menurut penuturan warga masyarakat di sana diperoleh keterangan bahwa yang dikuburkan tersebut adalah pendatang

---

[22] M. Wahyudi Kasyful Anwar, *Merajut Sampai Dalam Perspektif Global*, (Jakarta: Indomedia, 2003).

[23] Masdipura, "Masuknya Islam Di Kalimantan Tengah"; *Makalah Seminar*, 2003.

dari tanah Jawa, di masa hidupnya beliau terlibat sengketa dengan para Ngayau (orang yang suka memotong kepala manusia untuk dijadikan sesajian dalam pembuatan suatu bangunan seperti jembatan, Pen.). Karena kemampuan mereka mengalahkan para Ngayau tersebut, maka beliau mendapat kehormatan atau kemuliaan oleh masyarakat. Tidak jelas siapa yang memulai meletakkan kain kuning pada kuburan tersebut.

Begitu pula halnya dengan adanya sebuah kuburan yang dianggap keramat oleh masyarakat setempat di batu nisan tertulis bernama Said Abdul Rahman bin Shaleh bin Husin bin Hamid al-Habsyi. Menurut keterangan ibu Hj. Kurnia, bahwa kubur tua ini tidak diketahui secara jelas siapa namanya, keturunannya dan dari mana berasal. Diperkirakan sudah berumur 300 tahun lebih, sebab ketika penguburan dilakukan datuk beliau (meninggal dalam usia 125 tahun), masih anak-anak. Jadi walaupun ada nama yang terpampang jelas di batu kuburan tersebut, menurut beliau itu baru saja dilakukan sekitar tahun 2000 oleh salah seorang penziarah dari Banjarmasin. Padahal keluarga beliau yang merawat kubur ini secara turun-temurun justru tidak mengetahui secara pasti.[24]

Dulunya, tempat kuburan bagi masyarakat Kotawaringin Timur, khususnya Sampit adalah Seranau. Jadi, bila ada anggota masyarakat yang meninggal dunia akan dikuburkan di Sampit Seberang (Seranau).

Kuburan tua lainnya ditemukan di Sungai Lenggana di mana batu nisannya tertulis nama H. Abdurrahman bin H. Abdullah Bugis, lahir 11 Muharram 1103 Hijriah atau 26 Juni 1691 Masehi dan Syekh Basiri bin Sayidullah wafat 1500 Masehi, sementara

---

[24] Wawancara, 13 Juni 2004 dengan Hj. Kurnia, salah seorang warga Seranau yang telah berusia 74 tahun. Semenjak datuk beliau hingga sekarang keluarga ini menjadi penjaga kuburan keramat yang berjarak tidak jauh dari rumahnya.

data lahir tidak tertulis. Kedua kubur ini tidak ada sumber yang mampu menjelaskan tentang status kedua orang yang berkubur di tempat tersebut. Ada pula kuburan tua di Kota Besi dan Ketapang serta Semuda Besar yang juga dianggap keramat. Sehubungan dengan kuburan tua yang terakhir ini memiliki kesamaan identitas dengan yang ada di Ujung Pandaran yang diyakini sebagai cucu Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari Datuk Kalampayan yang bernama Syekh Abdul Hamid bin H.M. As'ad. Adanya dua tempat tersebut menimbulkan perbedaan pendapat di dalam masyarakat di seputar sejarah kuburan yang dikeramatkan tersebut.

Ada beberapa pendapat para tokoh masyarakat berkaitan dengan makam keramat yang dianggap memiliki garis keturunan dengan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Pada umumnya mereka sepakat tentang adanya makam keramat keturunan syekh tersebut, namun mereka berbeda dalam menentukan tempat atau lokasi itu berada.

Dalam hal ini ada empat versi yang berkembang dalam masyarakat sehubungan dengan kuburan tersebut.

1. Sebagian masyarakat mengakui bahwa H. Abdul Hamid berkubur di Semuda Besar sebagaimana yang diakui oleh seorang tokoh masyarakat yang bernama H. Kasyful Anwar,[25] dan sebagian yang lain meyakininya berlokasi di Ujung Pandaran sebagaimana yang diceritakan oleh H. Khairul Anwar.[26] Menurut Abu Daudi, memang betul bahwa kubur tersebut adalah kubur H. Abdul Hamid bin Mufti H.

[25] Wawancara 14 Juni 2004 dengan H. Kasyful Anwar, beliau lahir di Samuda 25 April 1940 dan salah seorang tokoh masyarakat yang saat ini mengasuh PP Nurul Hijrah di Samuda Sampit.

[26] Wawancara 15 Juni 2004 dengan H. Khairul Anwar, lahir di Sukaraman, 6 Juni 1952, saat ini mengasuh Panti Asuhan Anak Yatim di Kotim.

Muhammad Arsyad al-Banjari di Ujung Pandaran.[27]

2. Berdasarkan data sejarah kolonial Belanda bahwa yang berkubur di Ujung Pandaran itu adalah seorang pemimpin Bajak laut yang tewas ketika terjadi pertempuran melawan serdadu Belanda.[28]
3. Kuburan yang ada di Ujung Pandaran itu adalah kuburan seorang warga setempat yang bernama Fatimah, kemudian mengalami beberapa kali perubahan nama yakni Abdul Malik, Abbas dan terakhir H. Abdul Hamid. Menurut H. Kasyful Anwar beberapa pergantian nama dilakukan oleh para penziarah yang tidak jelas asal-usulnya.[29]
4. Di Ujung Pandaran itu sebenarnya tidak ada kuburan. Meskipun ada tugu yang berbentuk batu nisan, benda tersebut hanyalah sebuah tanda yang pernah ditanam oleh Belanda untuk menyimpan kumpulan harta atau senjata. Demikian pendapat H. Abdul Hadi, Ketua MUI Kotim.[30]

Dari beberapa pendapat di atas peneliti cenderung membenarkan pendapat H. Kasyful Anwar, karena banyak tokoh masyarakat lainnya yang mengakui keberadaannya. Terlepas pro kontra tentang hal tersebut dan benar atau salah pendapat masing-masing. Yang pasti bahwa tokoh yang diperselisihkan tersebut bukanlah seorang penyebar agama Islam di wilayah Kotawaringin Timur atau Sampit, sebab tidak ada ditemukan jejak-jejak atau langkah perjuangan beliau atau keluarga maupun murid-murid yang mewarisi tugas beliau sebagai penyebar agama Islam. Akan tetapi beliau diyakini adalah keturunan Datuk Kalampayan yang

---

[27] Abu Daudi, *Maulana Syekh Muhammad al-Banjari*, (Martapura: Yayasan Pendidikan Islam Dalam Pagar, 2003), h. 108.

[28] Wawancara 16 Juni 2004 dengan Masdipura, Sekwan DPRD Kotim.

[29] Wawancara 14 Juni dengan H. Kasyful Anwar.

[30] Wawancara 13 Juni 2004 dengan H. Abdul Hadi, kelahiran Samuda 7 Juli 1943, saat ini memegang kepemimpinan sebagai ketua MUI Kotim.

meninggal di tengah perjalanan dari Pontianak menuju Banjarmasin karena sakit, kemudian minta diturunkan di desa Semuda dan ketika meninggal dimakamkan di Semuda Besar menurut satu pendapat atau di Ujung Pandaran menurut versi lain.

H. Kasyful Anwar menceritakan bahwa ketika H. Abdul Hamid ini meninggal, masyarakat Semuda sudah banyak yang beragama Islam, hal ini diketahui bahwa kapal yang mengangkut H. Abdul Hamid tersebut adalah milik seorang juragan kaya bernama H. Abdurrahman yang telah lama menetap di Semuda. Begitu pula sebelum Datuk beliau yang berasal dari Pontianak menetap di Semuda, masyarakat setempat telah memeluk agama Islam. Bahkan menurut beliau, pohon kelapa yang ada di sepanjang pesisir Semuda ini, bibitnya didatangkan dari Pontianak.[31]

Tatkala kesultanan atau Kerajaan Banjarmasin diperintah Sultan Suriansyah Putra Arja Jaya (1580-1620), sang Baginda diketahui sudah memeluk agama Islam. Sejak itu pula, Sultan Suriansyah memerintahkan kepada seluruh rakyatnya segera memeluk Islam. Sementara mereka yang tidak bersedia mematuhi perintah Sultan kemudian menyingkir ke kaki Bukit Meratus yang kini disebut dengan orang Bukit.[32] Selanjutnya, Sultan Suriansyah berkeinginan memasukkan agama Islam ke Kalimantan Tengah, termasuk Kotawaringin Timur yang merupakan vazal Kerajaan Banjarmasin. Namun, ibunda Sultan mengingatkan bahwa para ketua suku di pedalaman itu masih ada hubungan keluarga dekat, sehingga penyebaran Islam dikhawatirkan malah cuma akan menimbulkan kekerasan dan peperangan antar saudara.

Dalam beberapa kasus, penyebaran Islam di Kalimantan Tengah tanpa terkecuali di Kotawaringin Timur, memang sempat menimbulkan ketegangan. Seperti misalnya yang dialami Sul-

---

[31] Wawancara dengan Masdipura.

[32] Wahyudi Kasyful Anwar, *op. cit.*h. 9.

tan Mustainubillah (1656-1678 M), yang terpaksa berperang melawan mertuanya sendiri Patih Rumbih. Peperangan itu berlangsung di Pulau Mintin karena Sultan memaksa istrinya masuk Islam.[33]

2. Jalur-jalur dan Sistem Penyebaran Agama Islam

Sebagaimana dijelaskan terdahulu, bahwa wilayah Kotawaringin Timur banyak dilalui oleh aliran sungai yang sangat panjang dan bermuara di laut Jawa. Transportasi sungai sejak dulu hingga sekarang memegang peranan yang dominan pada sistem transportasi. Hal ini disebabkan kondisi fisik wilayah tidak memungkinkan untuk dikembangkan jaringan transportasi darat, akibatnya jaringan transportasi darat hanya berkembang di daerah-daerah tertentu saja. Ketergantungan terhadap transportasi sungai ini menyebabkan waktu yang ditempuh relatif lebih lama dan biaya perjalanan yang tinggi.

Demikian pula dalam penyebaran agama Islam, tidak ada jalan darat yang memungkinkan untuk bisa dilalui, maka para penyebar agama Islam yang sebagian mereka berprofesi sebagai pedagang melakukan perjalanan yang cukup panjang lagi melelahkan. Untuk mencapai ke suatu tempat yang dituju seperti Kotawaringin Timur, mereka mesti singgah atau bermalam di perkampungan yang ada di pinggir sungai tersebut. Selama di darat mereka melakukan transaksi jual beli dan sekaligus mengenalkan Islam ke penduduk setempat. Tidak jarang pula dilakukan melalui perkawinan untuk mengembangkan keturunan yang akan melanjutkan penyebaran Islam ke daerah sekitarnya.

Bagi mereka yang sudah memeluk agama Islam, penyebaran Islam ke daerah-daerah pedalaman melalui jalur darat, sambil membawa misi agama yang dianut, mereka melakukan perluasan

---

[33] *Ibid*, h. 9.

usaha dengan membuka hutan untuk perkebunan dan pertanian ke sekitar kampung yang ada di pedalaman.[34]

Selain penyebaran Islam melalui kontak perdagangan, perkawinan, pertanian dan perkebunan juga dikembangkan melalui seni di dalam masyarakat. Seperti halnya di Pulau Jawa, di mana para Walisongo menyebarkan agama Islam lewat media wayang kulit, begitu juga awalnya di Kalimantan. Kesenian Wayang Banjar dibawa langsung dari Jawa Timur oleh Datuk Purbaya semasa Sultan Talilullah (1676-1700) di Banjarmasin dengan gelar Ngabei Surapati Mangkubumi.

Hal itu sesuai dengan jantaran yang berbunyi: Landak Sirna Narinting Tanah Mengandung Sangkala Memet. Ini kemudian disempurnakan dalam wanda keseluruhan melalui Datu Kartasura oleh Mantri Kedaton Kiyai Masdipura (1824-1919). Sejak saat itulah, secara berangsur-angsur agama Islam disebarkan ke daerah-daerah di Kotawaringin Timur. Sebagai bukti, hingga sekarang masih dikenal adanya kesenian Wayang Banjar, Mamanda serta Kirik yang masih tumbuh subur di Kotawaringin Timur, dan lazim dikenal masyarakat sebagai Seni Pesisir.

3. Tokoh-tokoh Penyebar/Penyiar Agama Islam di Kotim

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa Kotawaringin Timur, banyak ditemukan kuburan tua yang dianggap keramat oleh masyarakat setempat dan sekitarnya dan usianya mencapai ratusan tahun. Mereka ini diperkirakan adalah tokoh penyebar agama Islam namun keberadaannya masih menjadi tanda tanya, apa dan siapa sebenarnya yang berkubur di situ, dan sepak terjangnya dalam dakwah Islamiyah. Sekalipun diperoleh ada data yang dianggap akurat sebagaimana yang ditemukan di Semuda atau Ujung Pandaran namun diketahui beliau bukanlah tokoh penyebar atau penyiar agama Islam di Sampit.

[34] *Ibid.*, h. 5.

Penduduk setempat umumnya mengakui keislaman mereka berdasarkan keturunan nenek moyang mereka yang diperkirakan sudah memeluk Islam sekitar abad ke-17, dan mulai berkembang secara merata pada abad tersebut. Penyebaran diduga kuat berasal dari masyarakat Kotawaringin Barat yang terlebih dahulu memeluk agama Islam. Ini diperkuat dengan adanya bukti perluasan penyiaran agama Islam ke wilayah Sampit pada masa Kerajaan Islam Kotawaringin Lama.

C. Masuknya Islam ke Wilayah Barito

1. Sejarah Masuk dan Berkembangnya

Sama halnya dengan masuknya agama Islam ke wilayah Kotawaringin, mengkaji masuknya Islam ke wilayah Barito tampaknya juga menghadapi kekurangan bukti akurat. Secara khusus untuk menentukan kapan dan di daerah mana Islam masuk pertama kali di wilayah ini sangat sulit. Karena pada satu sisi sangat sulit menemukan literatur-literatur yang terkait secara langsung dengan sejarah ini, di sisi lain kurangnya saksi-saksi sejarah atau pemerhati sejarah yang mau menceritakan dan dapat merekonstruksi islamisasi di tanah Barito.

Untuk menelusuri kapan, di mana dan siapa tokoh-tokohnya Islam masuk ke wilayah Barito, tampaknya sangat erat kaitannya dengan masuknya Islam ke wilayah Kalimantan Selatan. Dengan berdirinya kerajaan Islam Banjar, atau setidak-tidaknya secara geografis daerah Barito sangat dekat wilayah kedaulatan Islam Banjar. Secara politik, sosial, ekonomi dan budaya antara rakyat Banjar dengan Barito sudah akrab terjalin dalam masa yang lama. Secara langsung nampak pada saat pusat pemerintahan kerajaan Banjar yang berada di wilayah Barito di Puruk Cahu. Ketika itu rakyat Barito merasakan bahwa wilayah Barito adalah merupakan bagian dari kerajaan Islam Banjar.

Hal ini membuktikan bahwa sebelum Pangeran Antasari dan Muhammad Seman (Mat Seman) masuk ke wilayah Barito, sesungguhnya sudah terjadi interaksi antara pedagang dari suku Banjar dengan penduduk asli (Dayak), khususnya suku Bakumpai, dan bahkan sudah ada komunitas Muslim pinggiran sungai Barito.[35]

Madrasani, seorang pemerhati sejarah Islam di Muara Teweh dan Puruk Cahu, menyebutkan bahwa peran suku Bakumpai sebagai penduduk asli sangat besar dalam aktivitas mengajarkan Islam di wilayah Barito. Sebagai bukti sampai saat ini mayoritas penduduk asli beragama Islam dari suku Bakumpai yang asal mulanya dari Marabahan, yang dikenal sangat kuat menjalankan ajaran agama Islam.

Sejalan dengan apa yang telah dikemukakan di atas, Abdurrahman juga menyatakan bahwa suku Bakumpai adalah suku Dayak yang memeluk agama Islam. Mereka cenderung mengidentifikasi dirinya orang Banjar, bukan sebagai orang Dayak. Suku ini tidak hanya bertempat tinggal di Marabahan, tetapi mereka mendiami sepanjang sungai Barito, dari daerah Kuala yang termasuk wilayah kota Banjarmasin, Barito Kuala, Barito Selatan, dan Barito Utara serta Puruk Cahu. Kelompok ini merupakan penduduk asli Kalimantan yang sudah beragama Islam. Mereka selalu berdakwah mengajak mereka yang belum Islam untuk masuk Islam. Bagi mereka yang sudah memeluk Islam cenderung menganggap dirinya sebagai orang Banjar atau orang Melayu, bukan orang Dayak, meskipun belakangan ini muncul istilah baru untuk mereka yaitu Dayak Muslim.

Hubungan antara penduduk yang sudah lama beragama Islam dengan penduduk asli yang masih menganut kepercayaan

[35] Para pedagang Muslim dari suku Banjar tersebut diduga kuat berasal dari Marabahan dan Nagara. Hal ini diperkuat oleh informan-informan yang sudah lanjut usia yang sempat diwawancarai, baik bertempat tinggal di Puruk Cahu, maupun di Muara Teweh.

Kaharingan terhubung dengan baik dan rukun. Sejak dulu belum pernah ada atau terjadi persengketaan dan permusuhan karena alasan berbeda keyakinan. Mereka yang belum Islam sangat menghormati saudaranya yang beragama Islam, dengan tiga macam sebutan, yaitu "Oloh Masih", "Oloh Salam", atau "Oloh Dagang".

Disebut "Oloh Masih", karena pada umumnya orang Islam dulu datang ke daerah pedalaman berasal dari Bandar Masih. Sebutan "Oloh Salam", sebenarnya yang dimaksud adalah "Oloh Islam", artinya saudara yang sudah menganut agama Islam. Sedangkan sebutan "Oloh Dagang", ini menurut Madrasani, dapat dijadikan bukti bahwa orang-orang Dayak mengenal Islam melalui orang-orang yang berdagang di daerah pedalaman, karena pada umumnya para pedagang itu beragama Islam.

Dalam sejarah Islam di Nusantara telah diakui bahwa peran pedagang yang masuk ke daerah pedalaman cukup besar dalam penyebaran agama Islam pada awal perkembangannya. Penyebaran Islam melalui perdagangan ini dapat dijadikan bukti bahwa Islam masuk ke wilayah Barito melalui jalan damai tanpa adanya unsur paksaan dan kekerasan, apalagi peperangan yang sampai menumpahkan darah.

Selain sebutan yang disebutkan di atas, ada lagi sebutan "Oloh Melayu" atau diartikan orang Melayu, maksudnya orang-orang Melayu yang berasal dari kepulauan Riau dan Sumatera. Mungkin peran orang-orang Melayu dalam penyebaran Islam ke wilayah Barito cukup besar. Sebagai bukti dapat dilihat sampai sekarang ada nama beberapa kampung di daerah Barito Utara yang dirangkai dengan kata Melayu, seperti: Tumpung Laung Melayu, Nihan Melayu dan lain-lain.

Lebih jauh lagi, menurut Madrasani, sebutan Melayu itu baik untuk nama kampung maupun orang yang telah menganut agama Islam, adalah untuk membedakan. Sebab di kampung

tersebut mayoritas penduduknya masih ada yang menganut agama Islam, Kristen atau Kepercayaan, walaupun sebenarnya mereka juga sama-sama orang Dayak, atau minimal keturunan suku Dayak.

Kemudian terkait dengan pembahasan masuknya Islam di wilayah Barito agaknya perlu diungkap situasi dan kondisi yang terkait dengan hal tersebut, antara lain sebagaimana yang telah diungkap oleh K.H. Haderanie H.N., (Ketua Umum MUI Kalimantan Tengah). Ia mengungkapkan ada tiga hal penting yang dapat dikaji tentang kesejarahan masuknya agama Islam ke wilayah Barito, yaitu: Pertama, Kerajaan Islam Banjar sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembangnya Islam di Barito. Yang kedua, bahwa kehadiran Pangeran Antasari dan anaknya Muhammad Seman di wilayah Barito, dan yang terakhir, kehadiran Tarekat Syadziliyah yang dibawa oleh seorang guru tarekat yang bernama Datu Asma dari Marabahan (Bakumpai) ke wilayah Barito.[36]

Pernyataan tersebut memang ada benarnya dan sangat berguna untuk mengungkap konteks masuknya Islam di wilayah Barito. Memang informasi awal tersebut masih global dan memerlukan penjelasan lebih lanjut. Oleh karena, informasi awal tersebut dijadikan dasar pembahasan lebih lanjut dan mendalam.

2. Jalur Masuknya

Dalam konteks masuknya Islam ke wilayah Barito, dapat dibagi kepada dua jalur pengaruh, yakni aktivitas dakwah melalui jalur perdagangan, perkawinan, dan pengaruh ulama serta keturunan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari di satu sisi serta dakwah melalui jalur pengaruh kerajaan Islam Banjar, yaitu dengan kehadiran Pangeran Antasari dan putranya, Muhammad Seman.

---

[36] Haderanie H.N., " Stimulasi Penelitian Masuknya Islam ke Wilayah Barito", *Makalah Seminar*, STAIN Palangka Raya, 14 Juni 2003.

a. Dakwah melalui Jalur Perdagangan, Perkawinan, dan Pengaruh Ulama serta Keturunan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari

Proses islamisasi awal di wilayah Barito, sebagaimana disebutkan sebelumnya tidak bisa dilepaskan dengan peran para pedagang muslim dari Banjarmasin sehingga ada istilah "Oloh Masih". Namun yang amat perlu digarisbawahi juga, adalah pengaruh para pedagang dari Marabahan dan Nagara. Kedua kota tersebut mempunyai jalur sungai dengan kota-kota lainnya di Barito. Selain itu, islamisasi di wilayah Barito nampaknya juga dipengaruhi oleh para tokoh agama atau ulama-baik dari keturunan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, maupun para murid-muridnya yang berprofesi sebagai penghulu, pedagang, petani, dan lainnya.

Tidak diketahui secara pasti kapan para pedagang muslim itu masuk ke wilayah Barito. Tetapi, kuat dugaan bahwa selain pengaruh pedagang dari Banjarmasin, juga ada pengaruh pedagang dan da'i-da'i dari keturunan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari lewat kota Marabahan dan Nagara yang memasuki Barito sekitar awal abad ke-19 M.

Sebagai contoh, dapat dilihat dari kehadiran Mufti H. Jamaluddin bin Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Di sana beliau berdakwah dan kawin dengan wanita Dayak Bakumpai yang bernama Samayah di Marabahan serta melahirkan ulama terkenal, H. Abd. Shamad pada tanggal 12 Agustus 1822 M. Berdasarkan tahun kelahiran ulama terkenal ini, maka kuat perkiraan bahwa Islam sudah ada di wilayah Barito (Marabahan) sebelum tahun 1822 M, kemudian tersebar ke daerah-daerah lainnya seperti Puruk Cahu, Muara Laung, Muara Teweh dan Buntok.

Setelah H. Abd. Shamad membuka pengajian umum, yang menjadi muridnya tidak hanya berasal dari Marahaban, tapi juga

datang dari penduduk di wilayah alur sungai Barito. Dari murid-murid dan para pedagang Marabahan, Islam tersebar ke daerah lainnya di wilayah sepanjang Alur Sungai Barito. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Islam masuk ke Barito di awal abad ke-19 melalui para pedagang, dan dalam banyak kasus mereka kawin dengan penduduk asli.

Ada pendapat mengatakan bahwa proses islamisasi di Barito tidak banyak melibatkan para ulama, sehingga sampai sekarang tidak ditemukan tokoh ulama besar yang berperan dalam proses pengislaman di Kalimantan Tengah termasuk di daerah Barito. Pendapat tersebut agaknya benar kalau yang dijadikan tolok ukurnya adalah ulama besar sekaliber Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari yang berasal dari Kalimantan Selatan, tepatnya Martapura.

Jadi jelas sekali jika yang dimaksudkan ulama seperti itu, memang benar di Kalimantan Tengah tidak ditemukan sejak dulu sampai sekarang, ulama besar seperti Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Namun kalau yang dilihat adalah peran penghulu yang ahli dalam agama dan pedagang yang juga sekaligus menguasai masalah agama dan dalam beberapa hal tertentu, yang sering juga disebut ulama.

Agaknya ada bukti konkrit, bahwa beberapa keturunan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, seperti H. Mufti Jamaluddin yang selain mempunyai istri di Marabahan (Dayak Bakumpai) yang bernama Samayah binti Suwandi,[37] juga punya

---

[37] Dari perkawinan H. Mufti Jamaluddin seorang Mufti di Kerajaan Banjar yang menyemarakkan dunia pendidikan di kala itu, sehingga banyak orang datang belajar kepadanya, antara lain, Sultan Adam al-Watsiq Billah, dan Pangeran Nata dengan Samayah binti Suwandi melahirkan Qadhi And al-Shamad. Lihat Abu Daudi, *op. cit.*, h.306.

istri di Nagara yang bernama Khadijah.[38] Bahkan menurunkan keturunan orang-orang alim (ahli agama) yang mempunyai andil cukup besar dalam proses islamisasi di Barito.

Untuk mengenang jasa keturunan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, kiranya perlu diungkap biografi seorang ulama penyebar agama Islam di Marabahan al-Allamah Tuan Guru H. Abd. Shamad, yang lebih dikenal dengan Datu Haji Abdussamad Bakumpai (1822-1899 M). Sekaligus untuk mengenalkan bahwa di wilayah Barito sesungguhnya ada ulama yang berpengaruh dan dinilai sebagai penyebar Islam di wilayah Marabahan dan sekitarnya.

Beliau adalah seorang ulama yang cukup terkenal yang lebih dari 5 tahun belajar di Timur Tengah dan penyebar Islam di wilayah Barito. Selain membuka pengajian di Marabahan dengan murid yang berasal dari berbagai daerah seperti kota Martapura dan Amuntai. Bahkan sangat mungkin sampai ke Buntok, Muara Teweh, Puruk Cahu, dan Muara Untu di Barito, beliau juga menyebarkan tarekat Qadiriyah Naqsyabandiyah yang beliau terima langsung dari Syekh Sulaiman al-Zuhdi. Juga tarekat Syadziliyyah yang beliau terima dari Syekh Sulaiman bin Muhammad Sumbawa, sehingga sampai sekarang di beberapa wilayah Barito, ajaran tarekat-tarekat ini masih berkembang hingga sekarang.[39]

Datu H. Abdussamad Bakumpai sangat gigih dalam usaha penyebaran Islam ke Barito. Salah satu usahanya, ialah dengan

---

[38] 'Dan perkawinan H. Mufti Jamaluddin dengan Khadijah di Nagara melahirkan Halimah, Fathimah, Habibah, Rafi'ah, dan 'Alimul 'Allamah H.M. Thasin. Kemudian, perkawinan antara H.M. Thasin dengan Hj. Jawiyah binti H. Abdullah melahirkan Asma. Lihat Abu Daudi, *op. cit*, h.354. Besar kemungkinan Asma bin H.M. Thasin (Nagara) inilah yang dikatakan oleh K.H. Haderanie H.N., sebagai Datu Asma

[39] Abu Daudi, *op. cit.*, h.341. Agaknya selain tarekat Syadziliyah, tarekat Qadiriyah Naqsyabandiyah juga tersebar di sepanjang Sungai Barito.

cara mengirim murid-muridnya sebagai muballigh (da'i), guru mengaji atau pengajian tarekat dan juga menjadi penghulu. Usaha beliau itu selanjutnya diteruskan oleh anak keturunannya seperti: Qadhi Haji Abu Thalhah bin Haji Abdussamad, dan H. Muhammad Basiyuni bin H. Abu Thalhah atau lebih dikenal dengan Tuan Guru Haji Siun.[40]

Selain Datu H. Abdussamad Bakumpai di Marabahan, ada juga keturunan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dari hasil perkawinan H. Mufti Jamaluddin dengan Khadijah di Nagara, yakni H. Thasin yang kawin dengan Hj. Jawiyah binti H. Abdullah yang melahirkan Asma. Kuat dugaan bahwa Asma inilah yang dikatakan oleh H. Haderanie sebagai Datu Asma seorang ulama dan penyebar tarekat Syadziliyah.[41]

Data dan informasi tersebut di atas membuktikan serta membenarkan dugaan, bahwa dalam proses islamisasi di Barito terdapat peran ulama. Dalam hal ini khususnya ulama dari keturunan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari yang tersebar di beberapa daerah, seperti yang berpusat di Marabahan dan di Nagara. Kemudian, dari kedua daerah tersebut Islam dibawa oleh para pedagang dan petani yang datang ke Buntok, Muara Teweh, Muara Laung, Puruk Cahu dan Muara Untu, bahkan ada ke Kapuas.[42]

---

[40] *Ibid.*, h.341. H. Muhammad Basiyuni melahirkan beberapa orang putera, antara lain, H.A. Sibawaihi, Drs. H. Qasthalani, Drs. H. Asqalani, Drs. H. Ali Mirdad.

[41] K.H. Haderanie, H.N, *op. cit.* Bandingkan dengan informasi yang mengatakan bahwa keturunan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari itu ada juga yang bernama Hj. Asma (seorang perempuan) binti H. Abdul Hamid Qusyasyi yang tinggal di Sungai Jingah Banjarmasin.

[42] Corak Islam yang dibawa jelas menggabungkan antara syariat dan tasawuf (Neo Sufisme). Sebab, karakteristik Islam yang dibawa oleh keturunan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari seperti ini.

Para pedagang-barangkali ada juga petani yang membuka lahan pertanian yang berasal dari Marabahan tersebut. Mereka, selain berdagang barang-barang yang menjadi kebutuhan masyarakat di daerah sepanjang sungai Barito seperti garam, beras, dan gula, juga menyiarkan ajaran Islam dengan dakwah *bi al-hal*. Dikatakan demikian, oleh karena ilmu-ilmu agama yang mereka terima dari ulama-ulama dan guru-guru agama di Marabahan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka shalat dan berpakaian rapi dan bersih serta jujur dalam perdagangan.

Di antara mereka, ada juga yang kawin dengan gadis--gadis Dayak yang sudah diislamkan. Mereka yang berinteraksi dengan masyarakat Dayak akhirnya membentuk suatu komunitas campuran. Secara berangsur-angsur komunitas tersebut menjadi semakin banyak penduduknya dan membentuk sebuah desa. Mereka membangun mushalla atau masjid untuk shalat Jumat. Kemudian, di antara mereka itu (pedagang muslim) yang mengetahui masalah keagamaan dan mempunyai keterampilan ibadah, ada yang ditunjuk menjadi penghulu atau imam, dan mengajarkan ilmu-ilmu agama kepada anak-anaknya.

Bahkan, di antara mereka ada juga mengajarkan ilmu-ilmu tarekat Sjadziliyah dan Qadiriyah Naqsyabandiyah dan mempunyai kekuatan magis untuk menangkal ilmu-ilmu hitam. Mereka menetap dan beranak pinak di desa itu. Namun selain berdagang, mungkin ada juga di antara mereka yang membuka lahan-lahan pertanian. Singkatnya, dapat dikatakan bahwa para pedagang dan petani dari Marabahan cukup berperan dan berpengaruh terhadap islamisasi di Alur Sungai Barito, bahkan ke Alur Sungai Kapuas maupun Kahayan. Kini dapat dilihat buktinya, yaitu dengan adanya komunitas Muslim di beberapa pinggiran sungai tersebut, seperti di Muara Untu, Muara Laung, dan Mandomai.

Selain para pedagang Marabahan, nampaknya ada juga migrasi para pedagang dari Nagara. Sebagaimana disebutkan

sebelumnya di Nagara termasuk wilayah Kalimantan Selatan, juga terkenal daerah yang religius. Saat itu di sana terdapat banyak pengajian agama serta ulama-ulama keturunan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, seperti H. Thasin, dan putranya Datu Asma yang mengajarkan tarekat Sjadziliyah. Sehingga, tidak heran para pedagangnyapun terkenal religius atau fanatik dalam melaksanakan ajaran agama. Mereka berdagang dengan perahu/sampan (jukung kecil) yang pada mulanya membawa alat-alat dapur seperti tungku dan atau alat-alat pertanian seperti parang. Dengan alat transportasi khas itu mereka melewati sungai Nagara yang relatif sempit, kemudian menembus ke sungai Barito yang cukup luas, dan lebar.

Memang peralatan dapur seperti tungku tersebut yang dipakai untuk memasak ini, sangat terkenal di kawasan Kalimantan Selatan dan Tengah. Sehingga saat itu banyak diminati-khususnya-oleh masyarakat Barito, dan umumnya masyarakat Kalimantan. Selain itu, mereka juga berdagang barang rempah-rempah dan yang menjadi makanan pokok sehari-hari. Kemudian di antara para pedagang dari Marabahan, ada pula yang kemudian kawin dengan gadis-gadis suku Dayak dan membuka komunitas serta berinteraksi dan berkomunikasi dengan pedagang lainnya.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penyebaran Islam lebih banyak dibawa oleh para pedagang yang dalam beberapa hal mungkin juga da'i dan pengikut tarekat tertentu, kemudian dalam banyak kasus mereka juga kawin dengan penduduk asli setempat sehingga membangun komunitas di tempat itu.

Tempat pertama sekali disinggahi oleh para pedagang dan da'i tersebut, maka berdasarkan hasil wawancara dengan para tokoh masyarakat dan tokoh agama setempat. Nampaknya ada beberapa tempat komunitas Muslim awal, dengan tahun masuknya masing-masing.

b. Dakwah melalui Jalur Pengaruh Kerajaan Islam Banjar (Pangeran Antasari dan Muhammad Seman)

Sebagaimana telah dikemukakan K.H. Haderanie dan Abdurrahman, masuknya Islam di wilayah Barito tidak bisa dilepaskan dengan masuk Islamnya sultan Banjar yang bernama Pangeran Samudera[43] setelah dibantu oleh kerajaan Demak[44]saat perang saudara dengan Pangeran Tumenggung (Raja Banjar terakhir di Nagara Daha). Sultan atau Pangeran Samudera dibantu oleh kerajaan Islam Demak yang saat itu dipimpin oleh. Raja Trenggana, dengan catatan Sultan Samudera mau memeluk agama Islam. Persyaratan itu rupanya diterima oleh raja Banjar.

Kemudian diutuslah pasukan Demak membantu sultan Samudera dan akhirnya memperoleh kemenangan. Di antara para utusan tersebut ada seorang yang dianggap alim yaitu Khatib Dayyan. Dialah yang mengislamkan raja Banjar Sultan Samudera yang kemudian berganti nama dengan Sultan Suriansyah. Dari sinilah nampaknya awal mula islamisasi di bumi Kalimantan yang berlangsung sejak tahun 1526 M (walaupun

---

[43] Sebelum Sultan Suriansyah masuk Islam, Istilah raja Banjar lebih menggunakan kata Pangeran (Pangeran Samudera). Ada beberapa pangeran yang memerintah kerajaan Banjar sebelumnya secara berurutan, yaitu: (1) Pangeran Suryanata (Surya Cipta), (2) Pangeran Surya Diwangsa, (3) Pangeran Carang lalean (Sari Kaburangan), (4) Pangeran Maharaja Sukarama (5) Pangeran Mangkubumi, dan (6) Pangeran Tumenggung (yang terkenal dengan sejarah Perang Bungur) di sepanjang sungai Barito, Daha (Negara), dan Kahuripan (Amuntai) Hulu Sungai Utara.

[44] Sultan Suriansyah menjadi raja/sultan dan berkuasa di Kerajaan Banjar di saat sudah terjadi islamisasi di Jawa, seperti di Kerajaan Islam Demak yang berdiri mulai 1500-1550 M. Raja Demak yang pernah berkuasa adalah Raden Fatah, Adipati Unus, dan Sultan Trenggano. Kemudian dilanjutkan dengan kerajaan Pajang setelah runtuhnya kerajaan Demak.

masih banyak pendapat mengenai angka tahun tersebut).[45]

Proses islamisasi tersebut tetap terus berlangsung, meskipun-menurut Madrasani[46] berhadapan dengan orang orang Portugis yang menyebarkan agama Kristen ke Barito Utara pada tahun 1591 M yang dibawa oleh rohaniawan bangsa Portugis bernama Peter Vantimaglia. Sedangkan Belanda, menurut Usop[47] masuk ke Kalimantan pada tahun 1598 M. Usop juga menambahkan bahwa di Pulau Petak (Kuala Kapuas), telah dibunuh empat orang pendeta Eropa oleh orang-orang Dayak. Orang-orang Eropa itu bernama Hotmesiter dan istrinya yang bernama Rott, Kind, dan Wigand. Memang sayang sekali Usop tidak mengungkapkan dengan jelas alasan pembunuhan tersebut apakah karena faktor penjajahan atau faktor penyiaran agama.

Namun, dalam beberapa masa kerajaan Islam Banjar kuat dugaan telah terjadi "balapan" pemeluk agama antara Islam dan Kristen, seperti yang berlaku terhadap daerah-daerah muslim lainnya di kepulauan nusantara (Indonesia) dan malah di dunia, sebagaimana yang dikatakan oleh Schrieke,[48] sebagaimana dikatakan oleh M. Idwar Saleh:

---

[45] Memang penetapan tahun masuk Islamnya raja Samudra terdapat beberapa versi. Versi pertama tahun 1527. Hal ini didasarkan kepada tahun 1526 sebagai pelantikan kerajaan Banjar, sedangkan sultan masuk Islam setahun kemudian. Sedangkan versi kedua menyatakan bahwa saat kerajaan Banjar dirubah menjadi kerajaan Islam, maka secara otomatis, rajanya juga menganut agama Islam. Versi lainnya ada yang menyebutkan tahun 1924 dan ada juga yang menyebutkan tahun 1550 M.

[46] 'Madrasani, *op. cit*, h.2.

[47] KM.A. Usop (1), "Pakat Dayak, Sejarah Integrasi dan Jati diri Masyarakat Dayak dan Daerah Kalimantan Tengah ", *Laporan Penelitian*, Palangka Raya, 1994.

[48] Lihat M. Idwar Saleh, *Bandarmasih*, (Banjarmasin: Museum Negeri Lambung Mangkurat, 1981), h.12. Bandingkan dengan Azyumardi Azra (2), *op. cit*. h.38-39.

"Semangat agama yang tercermin dalam tradisi Perang Salib dan kenangan perjuangan yang pahit melawan bangsa. Moors di Semenanjung Iberia sudah pasti terus menjadi suatu motivasi yang sangat penting.... Unsur agama juga tetap menjadi satu faktor yang signifikan dalam politik Spanyol pada masa-masa berikutnya. Bagi penduduk Semenanjung (Iberia), pengikut Muhammad adalah kaum "moor", sebuah sasaran kebencian."

Berdasarkan argumen tersebut, tampaknya secara global telah terjadi persaingan yang cukup tajam antara Islam dan agama Kristen di masa lalu. Namun, konflik di antara mereka sesungguhnya jelas didorong bukan hanya oleh faktor agama, melainkan juga oleh kepentingan politik dan ekonomi. Hal ini berarti, faktor agama bukan satu-satunya faktor pemicu terjadinya balapan pemeluk agama dimaksud.

Kemudian ditinjau dari segi wilayah kekuasaan, nampaknya kekuasaan sultan Banjar saat itu tidak hanya melingkupi daerah Kalimantan Selatan saja, akan tetapi, juga mengayomi dan menyebar sampai ke Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur.[49] Hanya sayangnya tidak ada informasi atau data yang pasti, apakah Kalimantan Barat juga termasuk wilayah kerajaan Banjar saat itu. Akan tetapi, menurut Saleh,[50] Kalimantan Barat juga merupakan bagian dari wilayah kerajaan Banjar. Hal ini dibuktikan dengan adanya bantuan sekutu dari daerah Sambas dan Kudangan-daerah yang cukup terkenal di masa lalu di Kalimantan Barat-untuk membantu kerajaan Suriansyah, selain bantuan dari daerah dan kota lainnya seperti bantuan dari Kotawaringin, Pembuang, dan Sampit (Kalimantan Tengah); serta bantuan dari Kutai (Kalimantan Timur).

---

[49] Abu Daudi, *op. cit*, h.11. Bandingkan dengan Abdurrahman, "Beberapa Catatan Sejarah Masuknya Islam di Kalimantan Tengah", *Makalah Seminar, Sejarah Masuknya Islam di Kalimantan Tengah*, STAIN Palangka Raya, 14 Juni 2003, h.15.

[50] M. Idwar Saleh, *op. cit.*, h.12-14.

Adapun yang dapat dijadikan alasan hubungan kerajaan Banjar dengan islamisasi di Barito, menurut Madrasani[51] adalah di masa Sultan Inayatullah yang memerintah dalam tahun 1620--1637 M. Sultan mempunyai istri tiga orang. Salah satu istrinya adalah orang Dayak. Dari istri inilah lahir Pangeran Adipati Anum yang pernah memerintah kerajaan Banjar pada tahun 1663-1679 M. Meskipun data tersebut tidak mencantumkan dimana letak perkawinannya, namun hal ini membuktikan islamisasi sesungguhnya telah terjadi lewat perkawinan secara perorangan kemudian dilanjutkan secara turun temurun oleh keturunan raja.

Dalam hal akselerasi pengaruh kerajaan dalam proses islamisasi ke wilayah Barito ini, Abdurrahman[52] menyebutkan, bahwa dengan adanya intervensi Belanda dalam penggantian tahta kerajaan Banjar sepeninggal Sultan Adam al-Watsiq Billah (w. 1857 M). Menurut wasiat Sultan Adam penggantinya adalah cucu beliau Pangeran Hidayatullah. Pangeran yang baik ini mendapat simpatik dari rakyat banyak. Akan tetapi ada pangeran yang lain yang berambisi untuk diangkat menjadi sultan, yaitu Pangeran Tamjidillah. Ambisi pangeran yang kurang disukai rakyatnya untuk menjadi Sultan itu, mendapat sokongan dari Belanda dalam rangka menerapkan politik adu domba.

Persenjataan Pangeran Tamjidillah yang tidak mendapat sambutan dari rakyat, jauh lebih modern dibanding persenjataan rakyat yang sangat menginginkan Pangeran Hidayatullah menjadi Sultan kerajaan Banjar. Sebagai akibat dari ambisi dan pemaksaan diri yang sangat didorong oleh nafsu ingin menjadi sultan bagi diri Pangeran Tamjidillah dalam kerajaan Banjar. Perang saudara antara pasukan pimpinan Pangeran Hidayatullah

---

[51] Madrasani, *op. cit*, h.2.

[52] Abdurrahman *op. cit*,. h.14

dengan pasukan pimpinan Pangeran Tamjidillah, tidak bisa dihindari lagi. Pasukan Hidayatullah mendapat kekalahan, sehingga membawa Pangeran Tamjidillah menjadi sultan pengganti Sultan Adam.

Kerajaan Banjar yang dipimpin oleh raja yang tidak disenangi rakyat, mendorong Pangeran Antasari menggalang kekuatan rakyat di beberapa tempat wilayah Barito, dan tempat-tempat lainnya, karena beliau sangat benci adanya campur tangan Belanda dalam urusan Kerajaan Banjar. Tambang batubara milik Belanda di Pengaron dan di daerah Rantau diserang oleh rakyat.

Perlawanan rakyat yang dipimpin oleh Pangeran Antasari terhadap Tamjidillah, sokongan untuk melawan Belanda tidak hanya datang dari rakyat yang beragama Islam saja. Akan tetapi masyarakat Dayak dari daerah-daerah wilayah Buntok pun ikut bergabung bersama Pangeran Antasari. Banyak tokoh-tokoh Dayak setempat yang diangkat oleh Pangeran Antasari menjadi panglima perang melawan pasukan Pangeran Tamjidillah yang dibantu Belanda.

Menurut H. Gusti Mayur (1979), pada masa awal peperangan sudah mulai terlihat bahwa Pangeran Antasari lebih banyak bergerak di wilayah Barito. Pada tahun 1859 Pangeran Antasari memusatkan perang gerilya di sepanjang sungai Barito dan daerah-daerah sebelah Barat. Tokoh Dayak setempat yang diangkat oleh Antasari sebagai pimpinan pertempuran, banyak tersebar di berbagai wilayah di bagian hulu sungai Barito, seperti di daerah Siang, Murung, Dusun Ulu, Teweh, Rapen, dan Karrau. Panglima perang dipercayakan kepada: Tumenggung Surapati,[53] Tumenggung Riapti, Tumenggung Rupa, Demang Mertajaya.

[53] Tumenggung Surapati bersama pasukannya yang hanya berjumlah lima orang mampu menenggelamkan kapal perang Onruts di Sungai Barito, Lolontor, pada tahun 1859, setelah membunuh komandan Belanda, Van der Velde, beserta 93 orang pasukannya.

Di bagian hilir sekitar Pulau Petak, Pulau Telu, Barimba, Sungai Basarang dan Sungai Kayu, Panglima perang dipercayakan kepada Panglima Sulil, dibantu oleh Gusti Assin.

Kehadiran Pangeran Antasari di daerah Barito memberikan pengaruh besar terhadap perjuangan rakyat menentang Kerajaan Banjar yang berpusat di Banjarmasin, karena dianggap sudah menjadi dominasi penjajah Belanda. Untuk menyalurkan kehendak rakyat Barito dan rakyat Banjar, mereka menobatkan Pangeran Antasari menjadi raja kesultanan Banjar pada tanggal 14 Maret 1862 yang bergelar "Panembahan Amiruddin Khalifatul Mukminin". Meskipun kedudukan beliau sebagai Sultan Banjar, oleh kalangan rakyat Barito, Pangeran Antasari juga dianggap sebagai Raja Barito, karena pusat pemerintahannya berada di daerah Barito, tepatnya di Sampirang daerah Muara Teweh.

Kedudukan Pangeran Antasari di samping sebagai raja, atau Sultan dalam pemerintahan, juga dipandang sebagai panglima tertinggi. Selain memegang kedua jabatan itu, dia ditunjuk pula sebagai Kepala Agama yang dengan gigihnya mengajarkan ajaran Islam dalam wilayah Barito, dengan semboyan beliau "hidup untuk Allah dan mati juga untuk Allah". Sungguh sangat disayangkan, setelah Pangeran Antasari menjadi Sultan dalam wilayah Barito, pemerintahannya tidak berjalan lama. Pada tanggal 11 Oktober 1862, setelah memerintah selama 6 bulan 27 hari, beliau berpulang ke *rahmatullah* karena sakit cacar yang mewabah pada waktu itu.

Sepeninggal Pangeran Antasari, para pemimpin rakyat mufakat untuk mencari pengganti Sultan yang sangat mereka cintai itu. Akhirnya diambillah kata sepakat, Gusti Muhammad Seman, putera Pangeran Antasari dipilih menggantikan ayahnya sebagai pimpinan perang tertinggi, kepala pemerintahan dan Kepala Agama. Gusti Muhammad Seman resmi menjadi raja dengan sebutan Sultan Mohammad Seman. Sultan didampingi

oleh Dewan Pegustian dengan anggotanya: Gusti Muhammad Said, Raden Mas Natta Wijaya, Mohammad Nasir, serta Tumenggung Surapati. Pusat pemerintahan dipindahkan ke Benteng gunung Bondang, Sungai Lahung di Hulu Puruk Cahu untuk menjaga kemungkinan adanya serangan dari pasukan Belanda yang sangat berambisi menginginkan hancurnya kesultanan Banjar dalam wilayah Barito, Kalimantan Tengah.

Sultan Muhammad Seman sangat besar perhatiannya terhadap perkembangan Islam, suka hidup sederhana dan sangat pandai bergaul dengan rakyat banyak. Beliau mendirikan Masjid di Muara Laung yang didirikan pada tahun 1882 sebagai pusat aktivitas keagamaan sekaligus sebagai pusat untuk membicarakan masa depan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat.

Ternyata kepribadian dan kesederhanaan Sultan itu mempunyai daya tarik dan rasa simpatik orang Dayak. Sultan yang satu ini memiliki kewibawaan, kharismatik dan pandai memimpin rakyatnya, maka banyaklah orang-orang pedalaman wilayah Barito yang belum Islam menyatakan diri masuk Islam dengan kesadaran yang tinggi dan kemauan individu masing-masing.

Demikianlah sekilas tentang keberhasilan perjuangan Sultan Muhammad Seman dalam memerintah kerajaan Banjar di wilayah Barito bersama-sama rakyat dalam menentang penjajah Belanda, hingga akhirnya Sultan yang arif bijaksana ini gugur sebagai *syuhada* sewaktu mempertahankan benteng Beras Kuning di dalam sungai Menawing (Puruk Cahu) tanggal 25 Januari 1905. Jenazah Sultan Muhammad Seman dimakamkan dalam Kota Puruk Cahu di atas sebuah bukit.

Dengan dipusatkannya kendali pemerintahan di wilayah Barito Utara, kerajaan Islam Banjar dapat dipertahankan. Setelah Pangeran Antasari meninggal dunia karena penyakit cacar, dan Sultan berikutnya meninggal sebagai syuhada melawan dan mempertahankan keutuhan kerajaan dari serangan pasukan

Belanda. Perjuangan dilanjutkan oleh putri Sultan Muhammad Seman bernama Gusti Zaleha. Meskipun akhirnya Gusti Zaleha tertangkap oleh penjajah Belanda, namun perjuangan rakyat Barito melawan penjajah itu tidak pernah berhenti, sampai akhirnya kemerdekaan serta kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia diproklamirkan.

Meskipun beberapa data tertulis dan sejumlah informan menyatakan bahwa pengaruh kerajaan Banjar cukup banyak berpengaruh dalam proses islamisasi di Barito lewat perkawinan silang, dukungan bersama rakyat Banjar dan rakyat Dayak melawan Belanda dan keturunan raja yang turun menurun; namun ada juga yang mengatakan sedikit berbeda.

Abdurrahman[54] menyatakan, bahwa daerah Kalimantan Tengah, sebagaimana yang telah diceritakan dalam buku *Hikayat Banjar* berada di bawah kekuasaan Kerajaan Banjar dan memberikan upeti kepada Kerajaan Banjar sudah mulai menerima agama Islam pada tahap awal kedatangan dan masuknya Islam di Kalimantan Selatan. Namun oleh karena sikap budaya yang khas dari orang Dayak, mereka memang secara politis berada di bawah kekuasaan kerajaan Islam Banjar, namun rupanya tetap tidak mau menerima agama Islam sebagai agama mereka. Hal ini ditunjukkan dalam berbagai cerita yang berkembang dalam masyarakat Dayak, sehingga proses islamisasi lebih banyak berjalan melalui perdagangan dan perkawinan.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa kehadiran Pangeran Antasari di Muara Teweh dan Muhammad Seman di Puruk Cahu, dianggap berperan besar dalam upaya menyatukan atau mengintegrasikan suku Banjar dengan suku Dayak untuk bersama-sama menghadapi Belanda. Namun demikian, proses islamisasi lewat politik dan pengaruh kekuasaan dinilai tidak terlalu signifikan.

---

[54] Abdurrahman *op. cit*,. h.5

3. Daerah-daerah Barito yang dimasuki Islam

a. Masuknya Islam di Puruk Cahu

Menurut H. Marjunit,[55] Islam masuk ke Puruk Cahu (sebelah utara dari Muara Teweh) lebih banyak lewat perdagangan yang dibawa oleh para pedagang dari Marabahan dan Nagara. la sendiri mengaku keturunan dari Marabahan. Menurutnya, awal mulanya orang Marabahan berdagang membawa garam dan lainnya ke Puruk Cahu memakai perahu/sampan (jukung kecil) melewati beberapa tempat (komunitas masyarakat) seperti Mangkatip, Buntok, Muara Teweh, Muara Laung dan Puruk Cahu, bahkan sampai ke Muara Untu. Pernyataan ini agaknya cukup rasional karena para pedagang tersebut akan menjual barang dagangannya sampai habis. Mereka tidak akan pulang sebelum barang dagangannya habis terjual termasuk dengan cara barter sekalipun dengan hasil emas, karet dan hasil tambang atau hasil hutan lainnya untuk di bawa ke Marabahan.

Lantaran jarak yang begitu jauh antara Marabahan dan Puruk Cahu, sehingga tidak sedikit dari pedagang tersebut yang bermalam di Puruk Cahu, sekaligus untuk menjual dagangannya. Kemudian, di antara mereka ada yang kawin dengan wanita atau gadis suku Dayak Siang dan Murung. Menurut Marjunit, pada mulanya, Islam masuk di Puruk Cahu Seberang, bukan Puruk Cahu yang merupakan ibukota Murung Raya sekarang ini. Puruk Cahu yang menjadi ibukota Murung Raya sekarang ini adalah Beriwit (Tanah Siang).

---

[55] 'Wawancara pada tanggal 16 Juni 2004. Marjunit adalah seorang veteran dan tokoh Muslim masyarakat Puruk Cahu yang tertua, 84 tahun. Ingatan beliau masih kuat, bahkan beliau mampu membaca koran tanpa memakai kaca mata. Beliau mengatakan, sejak kecil sudah berada di Puruk Cahu. Orang tua beliau berasal dari Marabahan dan beliau pernah pulang ke Marabahan dengan memakai jukung kecil dalam waktu yang relatif lama.

Di Puruk Cahu Seberang telah dibangun masjid yang pertama dengan nama Masjid Firdaus yang dibangun kira'-kira pertengahan abad ke-19.M oleh para pedagang dari Marabahan yang sudah menetap di sana. Sayangnya peneliti belum bisa mengetahui nama penghulu atau tokoh agama yang membangun masjid tersebut. Akan tetapi, kuat dugaan masjid tersebut dibangun oleh para pedagang yang religius yang telah belajar agama dengan guru-guru mereka atau ulama di Marabahan dan Nagara. Memang berdasarkan informasi dari H. Marjunit, di Puruk Cahu Seberang itu, bahkan di daerah-daerah lainnya di alur sungai Barito, hampir dapat dipastikan selalu ada orang yang berasal dari Marabahan dan Nagara.

Pernyataan Marjunit tersebut dikuatkan oleh beberapa tokoh masyarakat lainnya seperti H. Djantera[56] la menyatakan bahwa orang tuanya juga berasal dari Marabahan dan sudah menetap lama di Puruk Cahu. Memang sangat disayangkan belum terungkap nama tokoh agama atau penghulu pertama yang berperan dalam islamisasi di sana. Begitu pula H. Yusra[57] (tokoh masyarakat yang berusia 73 tahun), juga membenarkan informasi yang dikemukakan oleh H. Marjunit, dan beliau berasal dari Nagara, teman seperjuangan K.H. Haderanie H.N.

Selain itu, Gusti Parniansyah,[58] keturunan dari Gusti Muhammad Seman (Mat Seman) dari kerajaan Islam Banjar

---

[56] "Wawancara path tanggal 16 Juni 2004, di toko beliau Puruk Cahu seberang yang saat itu didampingi oleh istri dan anaknya. Beliau adalah seorang pedagang sekaligus tokoh masyarakat yang lahir di Puruk Cahu 71 tahun yang lalu.

[57] "Wawancara pada tanggal 16 Juni 2004 di rumah beliau sehabis salat Maghrib. Beliau relatif banyak mengetahui perjuangan umat Islam di Puruk Cahu, khususnya organisasi NU dan Muhammadiyah.

[58] 'Wawancara pada tanggal 16 Juni 2004 di rumah beliau. Beliau memang keturunan Muhammad Seman dan banyak menceritakan tentang "sejarah raja Barito" yang berjuang melawan Belanda. Beliau juga

yang lahir di Puruk Cahu tahun 1954). Secara garis besar sesungguhnya Gusti Parniansyah juga sependapat dengan pendapat H. Marjunit dan yang lainnya. Hanya saja tempat awal islamisasi, menurutnya, adalah di Muara Untu (naik ke hulu dan sebelah Barat Puruk Cahu). Hal ini dikuatkan oleh Madrasani (pemerhati dan penulis sejarah Barito yang berusia 53 tahun). Menurut Madrasani, tempat mula terjadinya islamisasi adalah di Muara Untu, sebab, langgar/masjid pertama dibangun terdapat di sana. Langgarnya bernama Haqodin yang didirikan pada tahun 1802 M. Kemudian pada tahun 1817 M, langgar tersebut ditingkatkan menjadi masjid. Bahkan Madrasani juga menyebutkan, bahwa pendiri langgar tersebut adalah Haji Muhammad Seman, Haji Itar, Haji Mataip, dan Haji Jiwa.

b. Masuknya Islam di Muara Laung

Berdasarkan informasi Haji Burhanuddin,[59] sebelum masjid Muara Laung yang bernama Masjid Nur Arifin didirikan, sesungguhnya sudah ada komunitas muslim di sana yang berasal dari Marabahan (Bakumpai) dan Nagara (Banjar). Beliau menjelaskan, bahwa masjid tersebut dibangun pada tahun 1882 oleh penghulu H. Arief yang berasal dari Marabahan. Masjid tersebut sudah dipugar dengan bangunan beton dan tiang masjid

---

sesungguhnya yang menyangsikan kebenaran kuburan Muhammad Seman di Puruk Cahu Seberang tersebut. Sebab, berdasarkan informasi beliau, besar kemungkinan, kuburan itu adalah kuburan "pembantu/pengikut Muhammad Seman yang tertembak mati, lalu diumumkan untuk melemahkan perjuangan Muhammad Seman yang tak kenal menyerah.

[59] 'Wawancara pada tanggal 17 Juni 2004 di rumah beliau di pinggiran sungai Barito di Muara Laung. Sebagai tokoh agama dan tokoh masyarakat beliau relatif banyak mengetahui islamisasi di Muara Laung. Bahkan beliau adalah ketua Ta'mir Masjid Nor Arifin di Muara Laung yang menurut catatan sejarah dibangun pada tahun 1882 M oleh penghulu Arief dari Marabahan.

sebelumnya yang terdiri dari kayu ulin sudah tidak digunakan karena sudah dimakan semut pada bagian dasarnya.

Islam datang ke Muara Laung lewat perdagangan dan perkawinan dari suku Bakumpai (Marabahan) dan suku Banjar (Nagara) dengan suku Dayak (penduduk asli). Mereka datang lewat sungai Barito dan sungai Nagara dengan *jukung* (perahu kecil) dengan alat dayung.

c. Masuknya Islam di Muara Teweh

Menurut Madrasani,[60] sama dengan daerah lainnya di wilayah Barito, Islam masuk ke Muara Teweh juga dibawa oleh para pedagang dari Marabahan (Bakumpai) dan Nagara (Banjar) lewat perdagangan dan perkawinan dengan menyusuri sungai Barito memakai jukung atau perahu kecil. Mereka membangun komunitas di sana. Menurut beliau, masjid pertama yang dibangun di sana sekitar tahun 1869 adalah di desa Tumbang Tewei (desa Jambu sekarang), oleh Haji Ibrahim Muhammad Sadar, yang lebih dikenal dengan panggilan "Datu Penghulu Tuan Pandak". Masjid kemudian dibongkar dan dipindahkan ke lokasi Masjid Jami Muara Teweh sekarang. Peristiwa tersebut terjadi pada masa Haji Abdurrahim menjadi penghulu Landraat di Muara Teweh.

d. Masuknya Islam di Buntok

Menurut Madat bin Karim bin Maut,[61] Islam masuk ke Barito lewat alur sungai Barito dari hilir Marabahan menuju

---

[60] 'Wawancara pada tanggal 17 Juni 2004 di rumah beliau di Muara Teweh. Beliau termasuk pemerhati sejarah Barito, bahkan penulis sejarah. Sebab ada tulisan-tulisan beliau yang sangat relevan dengan Masuknya Islam di Kalimantan Tengah.

[61] 'Wawancara pada tanggal 18 Juni 2004 di rumah H. Misran, pengurus MUI Barito Selatan. Madat bin Karim ini meskipun sudah berusia 94 tahun, namun saat diwawancarai ingatan beliau masih kuat akan kejadian masa

hulu ke Buntok, Montallat, Muara Teweh dan Puruk Cahu. Adapun mengenai masuknya Islam ke daerah Buntok atau Bentok (yang artinya daerah pertengahan antara Marabahan dan Muara Teweh atau Puruk Cahu). Madat menyatakan, bahwa asal mulanya juga dari pedagang Marabahan dan Nagara dengan mempergunakan lewat perahu kecil. Hanya tempat awalnya adalah antara Pasar Lama dan Hilir Seper (penjara).

Di Simpang Empat Buntok didirikan masjid pertama yang tidak diketahui namanya. Namun masjid tersebut kemudian dibongkar dan didirikan kembali di tempat sekitar masjid itu juga dan kemudian masjid itu diberi nama dengan Masjid al-Munawwarah sekarang ini. Menurut informasi dari Madat, tokoh agama yang berperan dalam islamisasi saat itu adalah Penghulu Haji Anang (Penghulu Landraat) yang sudah berada di Buntok sekitar tahun 1880-an. Sedangkan sebagai Penghulu Landraat yang pertama kali diangkat di Barito adalah Haji Abdurrahim seorang murid Datu Abdussamad Bakumpai- mulai tahun 1885-1909 M.

Dari uraian di atas, kiranya dapat disimpulkan bahwa masuknya Islam ke Barito diawali dengan fase perdagangan antara pedagang yang berasal dari Marabahan (Bakumpai) dengan pedagang Nagara (Banjar) dengan pedagang dan konsumen di wilayah sungai Barito. Fase ini diperkirakan sudah berlangsung pada awal abad ke-19. Hal ini didasarkan dengan kota Marabahan-sebagai kota pinggiran alur- Barito sudah menjadi pusat perdagangan dan pusat ilmu pengetahuan agama. Tambahan lagi, terdapat tempat shalat di Muara Untu yang dibangun pada tahun 1802 M.

Dalam fase berikutnya, sesudah memasuki awal abad ke-18, para pedagang tersebut mengikat tali perkawinan dengan penduduk asli suku Dayak dan menetap di beberapa pinggiran sungai Barito. Mereka lalu mengaktualisasikan dirinya sebagai

seorang muslim dengan membangun langgar/masjid sebagai tempat shalat. Dari informasi lokal ini dapat diketahui bahwa komunitas muslim dulunya pedagang atau petani dan menjalin hubungan dengan ulama di Marabahan dan Nagara, sudah ada di perkampungan pinggiran sungai Barito pada awal abad ke-19 M.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, masuknya Islam ke Barito kira-kira ke-19 atau tepatnya tahun 1802 M, dibawa oleh para pedagang dan da'i yang berasal dari Marabahan dan Nagara. Sedangkan tokoh atau ulama yang berperan dalam proses islamisasi awal selain Haji Muhammad Seman, Haji Itar, Haji Mataip, dan Haji Jiwa. Juga H. Abd. Shamad bin Mufti H. Jamaluddin bin Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari yang membuka pengajian agama dan menyebarkan tarekat Qadiriyah Naqsyabandiyah dan Sjadziliyah kepada murid-muridnya. Selain itu, tempat yang mula-mula terjadi islamisasi adalah di Muara Untu (daerah Puruk Cahu).

D. Masuk dan Berkembangnya Islam di Kapuas

1. Masuknya Islam Di Kapuas

Tidak dapat disangkal lagi bahwa Islam merupakan komponen penting yang turut membentuk dan mewarnai corak kehidupan masyarakat Indonesia. Keberhasilan agama Islam dalam mempengaruhi kehidupan masyarakat Indonesia serta menjadikan dirinya sebagai agama utama bangsa ini, merupakan prestasi luar biasa. Hal ini terutama bila dilihat dari segi letak geografis, di mana jarak Indonesia dengan negara asal Islam, jazirah Arab cukup jauh. Apalagi bila dilihat sejak dimulainya proses penyebaran Islam itu sendiri di kepulauan Nusantara ini, belum terdapat suatu metode atau organisasi dakwah yang dianggap cukup

mapan dan efektif untuk memperkenalkan Islam kepada masyarakat luas [62]

Berbicara tentang masuknya Islam di Kapuas, terlebih dahulu perlu diketahui penduduk asli Kapuas, bahwa penduduk asli di Kapuas adalah suku bangsa Dayak Ngaju, yang terdiri dari dua suku, yaitu: Uluh Kapuas-Kahayan, yang mendiami sepanjang tepian sungai Kapuas dan Kahayan bagian hilir dan tengah, dan Uluh Ot-Danum, yang bermukim di bagian hulu sungai Kahayan dan Kapuas, semula adalah menganut agama kepercayaan leluhur yaitu Kaharingan.

Setelah Islam masuk ke Kapuas banyak penduduk asli Kapuas tersebut tertarik masuk Islam. Tentang kapan masuknya Islam di Kapuas peneliti belum menemukan tahun yang pasti, sebab sukar sekali ditemukan bukti-bukti peninggalan sejarah yang mengungkapkan pertama kali Islam di Kapuas. Selain itu belum ditemukannya tokoh-tokoh masyarakat dan ulama yang dianggap tahu dan mengerti tentang masuknya Islam di Kapuas.

Tentang masuknya agama Islam di Kapuas, ada salah seorang informan mengatakan, sekitar tahun 1810 M. Islam masuk di Kapuas yang dibawa oleh para pedagang dan berpusat bukan di Kapuas akan tetapi di Mandomai.[63] Tidak diceritakan

---

lalu yang pernah beliau lihat dan alami. Saat wawancara dengan beliau, kami dibantu oleh H. Misran (anak keponakan Madat bin Karim) sehingga sangat memudahkan kami untuk mengungkap sejarah masa lalu di kota Buntok.

[62] 'Hasbullah, Sejarah Pendidikan Di Indonesia Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), h.1.

[63] 'Wawancara dengan Syaifullah tanggal 15 Juni 2004. Ia menceritakan orang-orang yang mendirikan masjid dan pernah menjadi Imam Masjid Jami' Selat, seperti H. Ismail, H. Dahlan. H. Ismail banyak memimpin kegiatan-kegiatan Islam dengan mengadakan pertemuan-pertemuan dengan masyarakat yang ada di Kampung Selat.

secara rinci dan panjang lebar tentang siapa pembawa Islam di Kapuas, tetapi menceritakan perkembangan Islam di Kapuas bersamaan dengan berdirinya masjid Jami Selat yang berada di Kampung Selat (Kecamatan Selat sekarang) dan Masjid Jami Mambulau di Kampung Mambulau.

Ada pula yang mengatakan, bahwa agama Islam disebarkan oleh para pedagang sampai ke daerah pedalaman ujung sungai Kapuas (Kapuas Tengah) daerah Pujon yang merupakan daerah yang alat transportasinya hanya bisa ditempuh melalui air dan sering kekeringan. Maka pada waktu itu para pedagang, sering tidak bisa kembali dan pada akhirnya menetap di daerah pedalaman.[64]

Dari kedua pendapat di atas, sama-sama menyebutkan bahwa Islam dibawa oleh pedagang. Penulis berasumsi bahwa Islam masuk di Kapuas itu dibawa oleh para pedagang dari Banjarmasin, sebab alur sungai Kapuas bermuara di sungai Barito yang menghubungkan antara Banjarmasin dan Kapuas. Sehingga para pedagang dari Banjarmasin masuk melalui sungai Barito menuju Sungai Kapuas sampai ke daerah pedalaman, sebagaimana diungkap oleh Daris.

Sedangkan salah satu informan mengatakan bahwa: untuk mengetahui sejarah masuknya Islam di Kapuas perlu wawancara dengan orang-orang tua, ke mana saja perahu-perahu Nagara, *jukung-jukung* Nagara itu melanglang buana di sungai--sungai di Kalimantan Tengah sampai ke pedalaman. Mereka orang-orang Nagara biasanya melakukan perkawinan di mana ia tinggal, kemudian pulangnya membawa bahan mentah seperti

[64] Wawancara dengan Baharuddin Daris tanggal 17 Juni 2004. Pada wawancara ini Daris tidak menyebutkan secara rinci pedagang dari mana dan mulai tahun berapa pedagang yang membawa Islam itu masuk ke Kapuas melalui sungai Kapitas tersebut.

rotan dan karet dari desa-desa yang disinggahi dan apa saja yang dapat dijual di Banjarmasin.[65]

Lebih lanjut ia mengatakan bahwa pada tahun 1894 waktu Rapat Damai Tumbang Anoi di Hulu Kahayan bahwa Zending[66] sudah ada di Kuala Kurun, dan orang-orang Ot--Danum di Tumbang Anoi belum beragama Kristen.[67] Jadi Zending yang berada di Kuala Kurun pada saat mengadakan pemberitaan Injil pada waktu Rapat Damai Tumbang Anoi. Rapat Damai Tumbang Anoi diprakarsai orang-orang Belanda. Jadi bersama-sama Belanda memperluas kolonialisasinya ke pedalamannya, Zending masuk ke pedalaman (wilayah Kuala Kurun). Pola-pola Zending dalam penyebaran agama Protestan diantaranya adalah mendirikan sekolah-sekolah dan rumah sakit.

Mengenai masuknya Islam di daerah pedalaman sekitar wilayah Kuala Kurun, Tewah dan Tumbang Anoi diperkirakan bersamaan dengan masuknya Kristen pada waktu itu (sekitar tahun 1894). Di Tewah dekat Kuala Kurun ada masyarakat Islam, tetapi tidak dapat dipastikan mengenai kapan dan siapa pembawa nya.[68]

2. Jalur Islamisasi di Kapuas

Data-data sejarah yang dapat dilacak melalui cerita tertulis dalam bentuk buku yang dipublikasikan dan hasil penelitian belum

---

[65] Wawancara dengan K.M.A. Usop tanggal 17 Agustus 2004. la menjelaskan bahwa orang-orang Nagara yang membawa Islam masuk ke Kapuas dengan jalan perdagangan dan perkawinan.

[66] "Zending merupakan misionaris penyebar agama Kristen yang pada waktu itu bernama Zending Barman dari Jerman. Akan tetapi Zending Barman kurang berhasil mengadakan "Perkabaran Injil" di sana dan kemudian digantikan oleh Zending Basell dari Swis.

[67] 'Ot-Danum adalah nama salah satu Suku Dayak di Kalimantan Tengah yang mula-mula menganut kepercayaan leluhur.

[68] Wawancara dengan K.M.A. Usop tanggal 17 Agustus 2004.

ditemukan, sehingga mengalami kesulitan dalam merekonstruksi peristiwa sejarah secara kronologis. Namun demikian sejumlah informan (sumber data/subjek) yang dapat menceritakan secara umum islamisasi di Kapuas melalui wawancara dicoba deskripsikan melalui laporan ini.

Berbagai jalur yang ditempuh dalam proses islamisasi yang turut mempercepat tumbuh dan berkembangnya agama Islam di Kapuas, dilakukan melalui:

a. Pengajaran Tasawuf (Kebatinan) Sifat 20

Penyebaran Islam melalui tasawuf termasuk kategori yang berfungsi dan membentuk kehidupan sosial bangsa Indonesia yang meninggalkan bukti-bukti yang jelas pada tulisan-tulisan antara abad ke-13 dan abad ke-18. Hal ini bertalian langsung dengan penyebaran Islam di Indonesia, memegang peranan penting dalam organisasi masyarakat, kota-kota pelabuhan dan sifat spesifik tasawuf yang memudahkan penerimaan masyarakat yang belum beragama Islam kepada lingkungannya. Ahli-ahli tasawuf yang terkenal yang berasal dari abad-abad ke-17 seperti di Aceh, yaitu Hamzah Fansuri, Ar-Raniri, Syamsuddin as-Sumatrani, Syekh Kuala, dan lain sebagainya.[6969] Uka Tjandra Sasmita, Proses Kedatangan Islam dan Munculnya.

Melalui pengajaran tasawuf dan sifat 20 tersebut, juga diperkenalkan dan diajarkan penggunaan ramuan yang terbuat dari berbagai campuran untuk menyembuhkan berbagai penyakit sekaligus mengajarkan ilmu kebatinan. Menurut informasi, bahwa guru yang mengajarkan tasawuf (kebatinan) bernama Aminin, salah seorang tokoh agama/ulama sekaligus guru agama Islam pertama di Kapuas dan alumni Pondok

---

[69] Uka Tjandra Sasmita, Proses Kedatangan Islam dan Munculnya Kerajaan-kerajaan Islam di Aceh, dalam Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1981), h.363.

Pesantren Darussalam, Martapura dan Normal Islam, Amuntai.[70]

Menurut asumsi penulis bahwa penggunaan pengajaran tasawuf/kebatinan dalam proses islamisasi di Kapuas merupakan salah satu media yang dipergunakan oleh para ulama. Hal itu mereka lakukan untuk memperkuat keyakinan orang-orang yang baru masuk Islam tentang kebenaran agama Islam yang dianutnya, tanpa kuatir terhadap ancaman dari berbagai pihak yang mempengaruhinya.

Demikian juga penggunaan pengajaran tasawuf sebagai alat bantu untuk menanamkan nilai keimanan secara utuh dan menyeluruh, sehingga antara akidah dan syariah menjadi satu kesatuan, walaupun masih dalam tataran yang sederhana.

b. Seni Bela Diri/Silat (Sosial-Budaya)

Proses islamisasi juga terjadi melalui pendekatan sosial budaya. Unsur-unsur budaya setempat seperti: bahasa, tulisan, arsitektur kesenian juga diselaraskan dengan nilai-nilai Islam.[71]

Seni bela diri/silat sebagai salah satu untuk mempertahankan diri ketika berhadapan dengan zending-zending yang bertugas menyebarkan agama Kristen di daerah pedalaman Kalimantan Tengah, khususnya pedalaman Kapuas.

Menurut informan, bahwa yang mengajarkan bela diri/silat itu adalah seorang guru bernama "Tamin" dengan menyusuri jalur Sungai Kapuas. Seni bela diri yang diajarkan merupakan satu kesatuan dari kegiatan penyebaran dan pengembangan Islam di wilayah Kapuas dan sekitarnya.[72]

Jika dikaitkan dengan penyebaran dan pengembangan Islam di Kapuas dengan pengajaran seni bela diri yang diajarkan

---

[70] Wawancara dengan Syaifullah, tanggal 15 Juni 2004

[71] Uka Tjandra Sasmita, *op. cit.*, h.364.

[72] Wawancara dengan H. Syaifullah, tanggal 15 Juni 2004

seorang guru sekaligus da'i, menurut penulis sebagai upaya maksimal untuk memberikan motivasi. Untuk itu diperlukan kesiapan fisik dan mental dalam menghadapi berbagai tantangan. Sebagai seorang Islam, keterampilan bela diri itu juga diperlukan untuk melindungi diri jika terjadi hal-hal yang dapat membahayakan dan mengancam kehidupan.

c. Perdagangan (Ekonomi)

Motivasi kedatangan dan proses islamisasi terutama hubungan dengan faktor ekonomi yaitu melalui pelayaran dan perdagangan. Namun demikian proses-proses ini dapat pula secara khusus melalui dakwah Islamiyah yang dilakukan oleh para mubaligh yang kedatangannya dapat bersama-sama dengan para pedagang atau tersendiri.[73]

Perdagangan atau ekonomi jelas merupakan kebutuhan pokok masyarakat di sepanjang alur sungai yang dilalui oleh pedagang, sekaligus sebagai penyebar Islam hingga ke Jangkang.[74]

Di samping kebutuhan pokok sehari-hari juga disertakan bahan-bahan lain yaitu bibit-bibit tanaman seperti *Waluh*[75] (labu) yang dapat bertahan lama diperjalanan dan *gumbili*[76] (ubi jalar) yang juga diharapkan dapat bertahan lama. Barang-barang kebutuhan pokok masyarakat selain dijual dengan sistem transaksi menggunakan uang, juga menggunakan sistem barter yaitu menjual barang dengan barang, dan barang-barang yang di barter pada saatnya dijual kembali untuk menunjang kebutuhan mereka sehari-hari dalam melaksanakan penyebaran

---

[73] Uka Tjandra Sasmita, *op. cit.*, h.363.

[74] Jangkang merupakan desa yang berada di pedalaman alur sungai Kapuas, tepatnya berada pada wilayah kecamatan Kapuas Barat (Mandomai).

[75] *Waluh* (bahasa Banjar/Dayak) adalah sejenis tanaman menjalar.

[76] *Gum bili* adalah tanaman ubi jalar.

Islam. Menurut informan bahwa pedagang tersebut pada umumnya berasal dari daerah Nagara Kalimantan Selatan.[77]

d. Perkawinan

Proses perkawinan antara pedagang Muslim dengan penduduk asli setempat, juga dapat mempercepat proses pembentukan dan perkembangan Islam dari inti sosial keluarga hingga masyarakat lingkungannya. Akibat perkawinan orang-orang muslim dengan masyarakat lokal[78] mempercepat terjadinya asimilasi budaya, sehingga penyesuaian diri dengan lingkungan baru akan lebih mudah dan lebih cepat.

Seperti halnya yang diungkapkan informan, bahwa dalam proses islamisasi di Kapuas banyak orang-orang yang baru masuk memeluk Islam itu menjadi orang yang sangat taat melaksanakan ajaran Islam. Melalui perkawinan dengan orang-orang/penganut agama lain, seperti H. Theo Pen Siang atau H. Ipin Said pendiri PITI (Perhimpunan Iman Tauhid Indonesia) di Kapuas sekaligus membawa orang-orang Cina masuk Islam. Heng Thai King masuk Islam di Kapuas tahun 1960 dan tinggal di Kapuas dan Ban Hong juga masuk Islam di Kapuas, Biem kawin dengan penganut Kristen dan masuk Islam sampai anak-cucunya, H. Sairoji kawin dengan anaknya Biem yang beragama Hindu Kaharingan dan masuk Islam sampai anak-cucu serta Semat dari Kaharingan menjadi Islam sehingga keluarga menjadi Islam semua dan Onyek (ayah Semat) dari Hindu Kaharingan menjadi Islam dengan nama Maksum.

Contoh-contoh di atas merupakan data yang dapat disebutkan bahwa setelah proses islamisasi, maka telah terjadi pengaruh

---

[77] Wawancara dengan H. Syaifullah dan H. Bachni tanggal 15 dan 18 Juni 2004.

[78] Masyarakat lokal adalah penduduk asli daerah Kapuas.

yang sangat besar bagi penganut agama lain untuk melakukan konversi dan menjadi penganut Islam. Walaupun yang terjadi bukan penyebar Islam itu sendiri, perkawinan dengan masyarakat yang masih menganut kepercayaan selain Islam, tidak diperoleh data terhadap masalah tersebut.[79]

Menarik untuk dikaji apakah masuk Islamnya tokoh-tokoh Cina, Kristen dan Hindu Kaharingan itu merupakan suatu kesadaran internal ataukah karena faktor lain. Hal ini belum dapat diungkapkan karena tidak diperoleh informasi dari beberapa informan yang diwawancarai. Tetapi paling tidak penulis berasumsi lebih dipengaruhi oleh pesan-pesan ajaran Islam yang lebih menyentuh kepentingan batiniah serta pendekatan yang simpatik, digunakan oleh para mubaligh ketika menyampaikan pesan-pesan itu kepada pengguna pesan.

3. Berkembangnya Islam Di Kapuas

Setelah Islam menjadi panutan masyarakat di Kapuas dan wilayah sekitarnya, kemudian berkembang dengan lahirnya berbagai institusi pendukung sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan proses islamisasi itu sendiri.

Untuk mengetahui berkembangnya infrastruktur dalam proses islamisasi dapat dilihat dari indikator-indikator sebagai berikut:

a. Adanya Lembaga Pendidikan Sekolah, Madrasah, atau Pesantren

Erat kaitannya dengan proses islamisasi, maka penduduk muslim dapat membentuk dan mendirikan lembaga pendidikan berupa pondok pesantren, madrasah atau sekolah. Melalui kelembagaan di masyarakat tersebut Islam dapat disebarkan dan

[79] Wawancara dengan H. Syaifullah 15 Juni 2004.

dikembangkan ke daerah lingkungannya, atau ke daerah-daerah di luarnya.

Dalam pengembangan Islam selanjutnya di Kapuas, telah berdiri lembaga pendidikan dasar *(wijik school)*, yang terdiri dari kelas I sampai dengan III yang dibuka oleh tokoh-tokoh dari alumni Muhammadiyah Yogyakarta. Murid-muridnya terdiri dari yang beragama Islam dan Hindu Kaharingan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, bahwa tidak diperoleh informasi tahun berdirinya sekolah dimaksud. Selain lembaga pendidikan yang dikelola oleh Muhammadiyah, terdapat lembaga pendidikan yang dikelola oleh Nahdlatul Ulama (NU) dengan nama IMI *(Ijtihad Maahidil Islamiyah)* yang didirikan pada tahun 1950, di Kuala Kapuas. Selain itu juga terdapat pandu Anshar di Anjir Serapat Kuala Kapuas yang dipimpin oleh K.H. Ideham Khalid. Dari Informasi yang dituturkan tidak diperoleh keterangan jumlah murid dan perkembangan lebih lanjut dari IM1 dan pandu Anshar.

Sebagai pengembangan islamisasi di Kapuas, maka di Mandomai pada tahun 1930 telah berdiri Sekolah Dasar Muhammadiyah. Sekolah ini *(Standar School Vervolrschool)* Muhammadiyah terdiri dari kelas I sampai dengan VI dan tenaga pengajarnya dikirim dari pimpinan pusat Muhammadiyah, Yogyakarta yaitu dari tenaga guru Muallimin dan Muallimat Muhammadiyah, terdiri dari: (1) Aminah; (2) Mansuri Siraj; (3) Guru Rasidan dan (4) Sugeng Waluyo. Murid-murid dari Sekolah Dasar Muhammadiyah *(Vervolrschool)*.

Dengan berdirinya sekolah Muhammadiyah tersebut, penduduk/masyarakat Dayak sangat menyambut baik. Bahkan mereka yang belajar bukan hanya terdiri dari orang-orang Islam, tetapi sebagian besar orang-orang Hindu Kaharingan, dan juga Konghutsu (Cina), serta Kristen. Selain mengajar mata pelajaran yang berlaku sesuai kurikulum yang ada, secara khusus juga diajarkan Pandu Hizbul Wathan oleh utusan dari Yogyakarta

yang berjumlah 30 orang yang tersebar ke berbagai daerah seperti: Banjarmasin, Pulang Pisau, Mandomai, dan Kapuas.

Sebagai kelanjutan dan Sekolah Dasar Muhammadiyah, maka berdirilah Madrasah Ibtida'iyah Muhammadiyah pada tahun 1959 dengan lama belajar 8 tahun dan murid-muridnya ada yang mengikuti ujian pada kelas V.[80]

Murid-murid Standar *SchookVervorlschool* (Sekolah Dasar Muhammadiyah) terdiri dari penduduk asli Mandomai dan sekiranya. Setelah tamat mereka mengabdikan ilmunya ke daerah asalnya baik sebagai da'i maupun guru sebagai bagian dari tugas pengembangan Islam di Kalimantan Tengah. Bahkan sebagian dari murid Sekolah Muhammadiyah tersebut ada yang masuk Islam (*konversi* agama) yang dilakukan tanpa paksaan dari siapapun dan muncul atas kesadaran mereka sendiri. Pada umumnya mereka yang melakukan *konversi* (pindah) agama ini adalah yang semula penganut kepercayaan Kaharingan.

Selain tenaga-tenaga yang disebutkan di atas, pada tahun 1933 juga terdapat beberapa orang yang ditugaskan khusus dengan misi utama adalah menjadi da'i/mubaligh, bertugas untuk membuka Sekolah Muhammadiyah di Kalimantan Tengah. Mereka berjumlah 5 orang terdiri dari:

- Zuwaini
- Sunarto
- Dimyati
- Abu Jarin
- Fakih.

---

[80] Wawancara dengan Syaifullah dan Aminah, Muhran Jata, tanggal 15 dan 16 Juni 2004. Aminah adalah salah satu utusan dari PP Muhammadiyah, Yogyakarta dan menetap sampai sekarang di Mandomai. la menikah dengan Muhran Jata penduduk asli Mandomai.

Kelimanya merupakan utusan khusus dari pimpinan Pusat Muhammadiyah di Yogyakarta.[81]

Untuk memberikan gambaran secara menyeluruh jumlah sekolah/lembaga pendidikan Islam dan masjid sebagai indikator berkembangnya Islam di Kapuas, dapat digambarkan sebagai berikut:

Lembaga pendidikan Islam berkembang dengan pesat sampai sekarang, berdasarkan data terakhir tahun 2003 terdapat 11 pondok pesantren dengan jumlah santri 4.404 orang terdiri dari:

1) Pondok Pesantren Nahdatussalam, dengan jumlah santri 1591 orang
2) Pondok Pesantren Nurul Hidayah, dengan jumlah santri 447 orang
3) Pondok Pesantren Babussalam, jumlah santri 264 orang
4) Pondok Pesantren Al-Amin, jumlah santri 97 orang
5) Pondok Pesantren Norhidayah, jumlah santri 478 orang
6) Pondok Pesantren Nurul Iman, jumlah santri 151 orang
7) Pondok Pesantren Abnautthalibin, jumlah santri 470 orang
8) Pondok Pesantren Hidayatullah, jumlah santri 340 orang
9) Pondok Pesantren Ibnussalam, jumlah santri 227 orang
10) Pondok Pesantren Al-Mujahiddin, jumlah santri 144 orang
11) Pondok Pesantren Darul Hikmah, jumlah santri 195 orang.

Sedangkan jumlah Madrasah Diniyah yang tersebar di wilayah Kabupaten Kapuas sebanyak 20 Madrasah dengan rincian sebagai berikut:

[81] Wawancara dengan Taufik Usman, tanggal 17 Juni 2004, di Anjir Kapuas.

NAMA MADRASAH DINIYAH DAN JUMLAH SISWA DI KABUPATEN KAPUAS TAHUN 2003

No	Nama Madrasah Diniyah	Jumlah Siswa		
		Lk	Pr	Jumlah
1	Izharul Ulum	63	69	132
2	Babussalam	38	11	49
3	Hidayatullah	31	49	80
4	Mathlaul Anwar	23	23	46
5	Nurul Iman	66	48	114
6	Al-Hidayah	42	70	112
7	Ibnusalam	68	64	132
8	Darussalam	19	21	40
9	Mifthahussalam	26	32	58
10	Arraudah	26	23	49
11	Tarbiyatul Aulad	33	30	63
12	Nurul Hikmah	23	37	60
13	Mursidul Amin	37	30	67
14	Ansharullah Resdes	23	26	49
15	Attaibah	36	53	89
16	Norhidayah Darussalam	114	94	208
17	Mambaul Ulum	80	80	160
18	Arrahman	48	45	93
19	Pondok Karya Pembangunan	23	32	55
20	Nurul yaqin	30	37	67
	JUMLAH	849	874	1.723

Sedangkan jumlah Madrasah Diniyah yang tersebar di wilayah Kabupaten Kapuas sebanyak 20 Madrasah dengan rincian sebagai berikut:

Sedangkan jumlah Madrasah Ibtidaiyah sebanyak 133 buah terdiri dari 6 buah Madrasah Ibtidaiyah Negeri dan 127 buah Madrasah Ibtidaiyah Swasta, dengan jumlah murid sebanyak

14.802 orang. Sedangkan Madrasah Tsanawiyah Negeri sebanyak 3 buah dan Madrasah Tsanawiyah Swasta sebanyak 27 buah serta Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 buah serta Madrasah Aliyah Swasta (MAS) 14 buah.[82]

b. Masjid

Sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses islamisasi yang dilakukan di wilayah Kapuas dan Mandomai, pengembangan selanjutnya dilakukan melalui fungsionalisasi masjid sebagai pusat ibadah dan kebudayaan.

Berdasarkan sumber informasi yang dihimpun dari beberapa informan bahwa masjid yang tertua di Kapuas adalah Masjid Al-Ikhlas di Mandomai, Masjid Jami' Mambulau di Kampung Mambulau Kapuas, dan Masjid Jami' At-Taqwa Selat di Kapuas.

Untuk memberikan deskripsi tentang perkembangan islamisasi dengan menggunakan masjid sebagai pusat kegiatan, dapat digambarkan sebagai berikut:

1) Masjid Al-Ikhlas Mandomai

Masjid ini didirikan pada tanggal 4 Agustus 1903 M, atas prakarsa 4 orang, yakni H. Nabhan bin Mukhtar, Sahabu bin Muhammad Aspar, Arrahman Abdu Haji Muhammad Arsyad Kuin, dan Abdullah bin Haji Muhammad (penghulu Mandomai).

Semula Masjid Al-lkhlas Mandomai merupakan masjid yang digunakan secara bersama-sama oleh Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) di Mandomai, tetapi akhir-akhir ini antara Muhammadiyah dan NU, telah memiliki masjid masing-

[82] Kantor Departemen Agama Kabupaten Kapuas, *Laporan Pelaksanaan Program Kerja Semester 11*, 2003.

masing sebagai tempat ibadah dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya.[83]

2) Masjid Jami Mambulau

Selain Masjid Jami Al-Ikhlas di Mandomai sebagai masjid tertua pertama di Kapuas, yang didirikan pada tahun 1903 M, maka masjid tertua kedua menurut Syaifullah, adalah Masjid Jami Mambulau yang didirikan sekitar tahun 1925 M dan diprakarsai pendirinya oleh H.M. Amberi Lihi (alm) sebagai salah seorang yang turut mengembangkan Islam di Kapuas bersama H. Anang Husein, Arman Tiong dan Imran. Untuk lebih mengembangkan kegiatan Islam, H.M. Amberi Lihi menggalang berkembangnya Muhammadiyah pada tahun 1928 M dengan menggunakan "Pandu Hizbul Wathan" sebagai alat pembinaan sumber daya generasi muda Islam, sehingga menjadi lebih mudah dilakukan. Hal ini menjadi salah satu alat yang turut menunjang proses islamisasi dan pengembangannya di Kapuas dan sekiranya.

3) Masjid Jami' At-Taqwa

Masjid tertua ketiga di Kapuas adalah Masjid At-Taqwa Kuala Kapuas yang didirikan sekitar tahun 1927 M.[84] Pada perkembangan selanjutnya Masjid Jami' At-Taqwa telah dilakukan beberapa renovasi, sehingga tidak ditemukan lagi bentuk aslinya ketika awal mula dibangun. Kini Masjid Jami' At-Taqwa telah dibangun kembali dengan konstruksi beton berlantai 4 ukuran 16 m x 24 m = 384 m^2 dan daya tampung 1.500 orang jamaah.[85]

---

[83] Data visualisasi dan wawancara dengan Armadi, tanggal 16 Juni 2004 di Mandomai.

[84] Wawancara dengan Syaifullah tanggal 15 Juni 2004 di Kapuas.

[85] lihat gambar masjid jami, pada lampiran setelah direnovasi beberapa kali.

Pada pembangunan Masjid Jami' At-Taqwa sekarang memiliki makna filosofis yang menarik untuk diketahui yaitu:

Pertama, 4 menara melambangkan khulafaurrasyidin (Abu Bakar ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan dan Ali bin abi Thalib).

Kedua, tinggi menaranya 17 meter melambangkan 17 Ramadhan turunnya Al-Qur'an dan 17 Agustus hari kemerdekaan RI

Ketiga, bangunan kubah utama dikelilingi 4 kubah kecil merupakan makna dari 4 mazhab besar dalam Islam, yakni Imam Maliki, Syafi'i, Hambali, dan Hanafi, dan kubah utama melambangkan risalah Nabi Muhammad SAW yang menaungi keempat mazhab tersebut.

Keempat, di bagian kubah utama terdapat lubang angin sebanyak 65 buah, yang bermakna 6 dan 5 masing-masing melambangkan rukun iman dan rukun Islam.[86]

Sedangkan pada Masjid Jami Al-lkhlas Mandomai masih dapat ditemukan sisa bangunan aslinya yaitu 4 tiang utama yang menjadi soko gurunya dan masing-masing tiang terdapat nama pendiri masjid dan tahun masjid didirikan. Begitu juga yang terdapat pada Masjid Jami Mambulau Kapuas masih ditemukan sisa bangunan awal, yaitu tiang ulin yang sampai sekarang masih digunakan.

Mengenai jumlah masjid, mushalla dan langgar, di Kapuas dapat digambarkan bahwa terdapat 418 buah masjid, langgar 630 buah dan mushalla 30 buah tersebar di seluruh kabupaten Kapuas.

---

[86] Catatan dan dokumen riwayat pembangunan Masjid Jami' At-Taqwa yang dihimpun oleh Badaruddin Daris (pengelola masjid) tahun 2003

c. Majelis Taklim

Begitu pula mengenai jumlah lembaga keagamaan terdiri dari: Majelis Taklim sebanyak 169 buah, Remaja Masjid 39 buah, kelompok pengajian 386 buah serta badan dakwah sebanyak 32 buah.

Apabila jumlah lembaga pendidikan Islam yang dipaparkan di atas dihubungkan dengan pengembangan Islam, akhir-akhir ini telah menunjukkan perkembangan yang pesat walaupun dari segi kualitas mungkin perlu ditingkatkan. Namun dari segi kuantitas hal ini menunjukkan indikator terjadinya perkembangan yang positif dan menggembirakan. Sehingga proses islamisasi di kabupaten Kapuas tetap berlangsung sebagaimana yang diharapkan.

Begitu pula halnya dengan adanya peningkatan jumlah masjid/mushalla/langgar, juga menunjukkan suatu peningkatan kesadaran pemahaman dan pegamalan ajaran agama bagi umat Islam, sehingga perkembangan Islam semakin eksis di masa-masa yang akan datang. Dalam hal peningkatan jumlah kelompok majelis taklim, remaja masjid, kelompok pengajian, serta badan dakwah menjadi indikator yang dapat memberikan makna terjadinya peningkatan dalam siklus kehidupan umat Islam kini dan akan datang.

d. Da'i/Penyuluh Agama

Di satu sisi pertumbuhan penduduk menunjukkan bahwa jumlah umat Islam berada pada posisi lebih besar dengan komposisi' penduduk secara keseluruhan berjumlah 501.068 atau 69,49% (348.201) dari jumlah penduduk yang ada. Komunitas masyarakat Islam tumbuh dan berkembang sampai ke daerah-daerah pedalaman dan menjadi potensi pendukung tumbuhnya kekuatan dalam proses pengembangan di masa-masa mendatang. Di sisi lain, banyaknya da'i atau penyuluh yang

melaksanakan pembinaan rohani kepada umat Islam, baik da'i atau penyuluh agama yang ditetapkan dan diangkat oleh instansi berwenang, Departemen Agama maupun yang ditetapkan oleh masyarakat, baik mereka yang berstatus honorer atau fungsional.

Dari data yang ada, menunjukkan bahwa jumlah da'i/ penyuluh berdasarkan penugasan dari Departemen Agama berjumlah 249 orang terdiri dari Penyuluh Muda sebanyak 195 orang, Penyuluh Madya 44 orang dan Penyuluh Fungsional sebanyak 6 orang, tersebar di berbagai kecamatan se-Kabupaten Kapuas.[87]

Dari uraian tentang masuknya Islam di Kapuas di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Islam sudah masuk ke Kapuas diperkirakan pada tahun-tahun awal proklamasi berdirinya kerajaan Islam Banjar, yakni 24 September 1526, kemudian semakin mengalami perluasan pada tahun 1810 M. Islam masuk di Kapuas dibawa oleh para pedagang dari Nagara melalui Sungai Barito masuk ke Sungai Kapuas dan Kahayan.

Dalam penelitian ini tidak ditemukan tokoh atau ulama yang membawa Islam ke Kapuas. Daerah yang mula-mula menjadi tempat terjadinya islamisasi adalah Desa Mambulau. Cara islamisasi di Kapuas dengan cara perdagangan dan perkawinan.

---

[87] Laporan dari Kantor Departemen Agama Kabupaten Kapuas. Data ditampilkan yang dalam laporan ini adalah data sebelum terjadinya pemekaran wilayah.

BAB IV
PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian dan pembahasan yang di kemukakan pada bagian terdahulu dapat di kemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Masuknya Islam di Kotawaringin Lama (Kotawaringin Barat), sudah dimulai sebelum abad ke-16, namun secara personal Islam sudah masuk ke daerah ini sekitar tahun 1620. Dibawa oleh Kiyai Gede, seorang muslim yang berasal dari Demak. Daerah pertama yang menjadi tempat masuknya Islam adalah wilayah Lamandau. Masuknya dengan cara damai lewat perdagangan dan penyebaran secara *top down*, seperti yang dilakukan Kiyai Gede.

2. Islam masuk ke Sampit (Kotawaringin Timur) diperkirakan pada awal abad ke-17 M dan secara merata berkembang sekitar tahun 1844 M, dengan daerah asal Sampit ke Muara Cempaga dan bergerak ke hulu di mana Muslim Sampit sebagai pedagang dan orang-orang yang mengambil upah untuk menuai padi pada saat panen di daerah udik. Namun secara personal jauh sebelumnya sudah ada orang Islam di Sampit. Hal ini dapat dilihat dari tahun tertulis di nisan kubur, misalnya kuburan tua di Sungai Lenggana tertulis di batu nisannya, H. Abdurrahman bin H. Abdullah Bugis

lahir 11 Muharram 1103 H atau 26 Juli 1961 M. begitu pula dengan kuburan Syekh Basiri bin Sayidullah yang wafat tahun 1500 M, kemudian, secara pasti belum ditemukan tokoh yang menyebarkan Islam di Kotawaringin Timur (Sampit), karena tidak ada data atau informasi yang mampu mengungkap perjuangan dakwah tokoh atau da'i yang ada di daerah ini. Sedangkan penyebarannya dilakukan dengan cara perdagangan, perkawinan, pertanian dan juga melalui media kesenian wayang.

3. Masuknya Islam di Barito diperkirakan berlangsung pada awal abad ke-19. Hal ini ditandai dengan adanya tempat shalat di Muara Untu yang dibangun sekitar tahun 1802. Masuknya Islam ke wilayah Barito dibawa oleh para pedagang dan para da'i yang berasal dari Marabahan dan Nagara. Beberapa tokoh dan ulama yang berperan adalah Haji Muhammad Seman, Haji Itar, Haji Mataip, Haji Jiwa dan juga H. Abdul Shamad bin Mufti H. Jamaluddin bin Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Perkembangan dan cara islamisasi yang dilakukan di wilayah Barito adalah melalui jalur perdagangan, jalur perkawinan dengan penduduk asli (Suku Dayak), aktivitas dakwah dan pengaruh ulama, keturunan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari serta pengaruh dari kerajaan banjar melalui kehadiran P. Antasari dan Muhammad Seman.
4. Masuknya Islam di Kapuas dan penyebarannya sampai ke Palangka Raya, menurut catatan sejarah pada tanggal 24 September 1526, melalui Banjar. Karena menurut catatan yang ditemukan, disebutkan bahwa lalu lintas yang digunakan saat itu hanya lewat sungai Kapuas atau Barito, sehingga perkiraan jarak tempuh lewat sungai antara Banjar dan Kapuas sekitar 3 (tiga) hari naik perahu. Dari jalur-jalur inilah menyebar sampai ke Mandomai, Timpah,

Kapuas Hulu sampai dengan ke Palangka Raya dan Tangkiling. Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa kuat dugaan Kuala Kapuas merupakan tempat awal masuknya agama Islam. Sedangkan penyebarannya melalui para pedagang muslim yang berasal dari suku Banjar dan bergaul dengan suku Dayak, yang merupakan penduduk asli setempat. Selain itu, di duga pula penyebarannya melalui perkawinan antara pedagang yang muslim dengan suku Dayak. Hanya sayangnya, tidak ada bukti kehadiran seorang ulama atau tokoh pemimpin yang berperan menyebarkan Islam di Kapuas dan Palangka Raya, sebagaimana halnya yang terjadi di Kotawaringin dan Barito.

B. Saran

Dari temuan di atas, disarankan kepada lembaga terkait, seperti STAIN Palangka Raya, MUI Provinsi Kalimantan Tengah, serta MUI Kota atau Kabupaten di Kalimantan Tengah untuk mengadakan penelitian lanjutan yang lebih mendalam dengan cara mengecek dan memberikan penilaian terhadap kebenaran atau validitas data dari tulisan para ahli yang di rujuk dalam temuan ini. untuk mengecek keabsahan informasi tersebut, sangat diperlukan para ahli peneliti nantinya terjun langsung ke lapangan dan mewawancarai tokoh-tokoh kunci (*key informan*) yang masih hidup. Sekaligus meneliti situs-situs peninggalan yang masih ada atau ditemukan belakangan, seperti makam atau barang bukti lainnya, sehingga data atau informasi yang didapat bisa dijadikan rujukan untuk penulisan-penulisan atau penelitian-penelitian berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdulgani, M. Ruslan, *Sejarah perkembangan Islam di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Antar Kota, 1983.

_____, Abdullah, Taufik (ed), *Islam di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.

_____, *Sejarah Umat Islam Indonesia*, Jakarta: Majelis Ulama Indonesia (MUI), Jakarta, 1991.

Abdurrahman, "Menguak Tabir Sisi-sisi Gelap dari Sejarah Perkembangan Agama Islam di Kalimantan Selatan", *Makalah*, pada Seminar Sejarah Banjar, Masyarakat Sejarah Indonesia (MSI), Banjarmasin, 1992.

_____, "Beberapa Catatan Sejarah Masuknya Islam di Kalimantan Tengah, *Makalah*, pada Seminar Masuknya Islam di Kalimantan Tengah, STAIN Palangka Raya, 2003.

Aburdene, Patricia dan John Naisbitt, *Megatrend 2000*, PT Bina Rupa Aksara, Jakarta, 1990.

Ali, A. Mukti, *The Spread of Islam in Indonesia*, Yogyakarta: Yayasan An-Nida, 1970.

Ambry, Hasan Muarif, *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*, Jakarta: Logos, 1998.

Anshary, H.A., Hafiz, "Islam di Indonesia (Telaah Historis Saluran Islamisasi dan Prediksi Masa depan)", *Orasi Ilmiah*, pada pengukuhan Guru Besar IAIN Antasari, Banjarmasin, 2003.

Anwar, Kasyful, dan Wahyudi, *Merajut Sampit Dalam Perspektif Global*, Jakarta: Indomedia, 2003.

Arpan, H. Hamlan, *Pangeran Antasari*, Jakarta: Mutiara, 1981.

Atjeh, Abubakar, *"Sekitar Masuknya Islam di Indonesia*, Solo: Ramadhani, 1995.

Attas, Syed Muhamad Nuquib al-, *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*, Bandung: Mizan, 1977.

Ayddrus, Muhammad Hasan al-, *Penyebaran Islam di Asia Tenggara*, Jakarta: Lentera, 1996.

Azra, Azyumardi, *Jaringan Global dan Lokal Islam Nusantara*, Bandung: Mizan, 2002.

_____, *Jaringan Ulama Timur tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVIII: Melacak Akar-akar Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1995.

_____, *Perspektif Islam di Asia Tenggara*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1989.

Barnadib, Imam, *Arti dan Metode Sejarah Pendidikan*, Yogyakarta: Penerbit IKIP, 1982.

Basuni, H. Ahmad, *Nur Islam di Kalimantan*, Surabaya: PT Bina Ilmu, 1986.

Benda, Harry J., *Bulan Sabit dan Matahari Terbit*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1980.

Bondan, Amir Hasan, *Suluh Sedjarah Kalimantan*, Banjarmasin: Fadjar, 1953.

Buchari, S. Ibrahim, *Sejarah Masuknya Islam Proses* islamisasi *Indonesia*, Jakarta: Publicita, 1971.

Cence, Anton Abraham, *De Kroniek van Bandjarmasin*, Leiden: CA Mess, 1928.

Coomans, Mikhail, *Manusia Dayak Dahulu dan Sekarang, Masa Depan*, Jakarta: PT Gramedia, 1987.

Daudi, Abu, *Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari*, Martapura: Sekretariat Sullamul Ulum Dalam Pagar, 1996.

Departemen Agama, *Laporan Pelaksanaan Program Kerja Semester II*, Kuala Kapuas: t.p., 2003.

_____, *Ringkasan Hasil Penelitian Dasar IAIN 1984/1985 (Seri Kesejarahan Islam di Indonesia)*, Jakarta: Ditjen Binbaga Islam, 1987.

Duman, *Matahari Terbit, t.k.: t.p., 1936.*

Eisenberger, J., *Kroniek der Zuider en Ooster Afdeelinh van Borneo*, Bandjarmasin: Lim Hwat Sing, *1936.*

Gottschalk, Louis, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto, Jakarta: UI Press. 1975.

Haddad, Al-Habib Alwi bin Thahir al-, *Sejarah Masuknya Islam di Timur Jauh*, Jakarta: Lentera, 1995.

Haderanie HN., K.H., "Masuknya Islam di Kalimantan Tengah", *Makalah*, pada Seminar Masuknya Islam di Kalimantan Tengah, STAIN Palangkaraya, 2003.

_____, "Stimulasi Masuknya Islam ke Wilayah Barito". *Makalah*, pada Seminar Masuknya Islam di Kalimantan Tengah, STAIN Palangkaraya, 2003.

Hamka, "Meninjau Sejarah Masuknya Islam ke Kalimantan Selatan", dalam Hamka dan Abdul Muis, *Meninjau Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Kalimantan Selatan*, Banjarmasin: Panitia Pembangunan Gedung Sekolah Menengah Putri Muhammadiyah,. 1982.

_____, *Sejarah Umat Islam dan Umatnya Dari Dulu Hingga Sekarang*, I-IV, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.

Harahap, A.S., *Sejarah Penyiaran Islam di Indonesia di Asia tenggara*, Medan: Firma Islamiyah, 1951.

Hasbullah, *Sejarah Pendidikan di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996.

Hasjmy, A., *Sejarah Masuk dan berkembangnya Islam di Asia Tenggara*, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1993.

Hugronje, Snouck, *Islam di Hindia Belanda.* Terj. S. Gunawan, Jakarta: Bharatara, 1973.

_____, *Kumpulan Karangan Snouck Hurgronje,*. terj, Soedarso Soekaeno, Jakarta: INIS, 1992.

Ja'far, Abidin, "Masuknya Islam di daerah Kotawaringin Barat", *Makalah*, pada Seminar Masuknya Islam di Kalimantan Tengah, STAIN Palangka Raya, 2003.

Jakub, TK. H. Ismail, *Sejarah Islam di Indonesia*, Jakarta: Widjaya, t.th.

Kantor Wilayah Pendidikan dan Kebudayaan Kalimantan Selatan, *Seminar Sejarah Kalimantan Selatan.* Banjarmasin: t.p., 1976.

Lontaan, J.U. Dan J.U. Glontaan dan G.M Sanusi, *Mengenal Kabupaten Kotawaringin Barat*, t.k.,: t.p., 1976.

Majelis Ulama Indonesia (MUI), *Amanah Sejarah Umat Islam*, Jakarta: MUI Pusat, 1986.

Major, H. Gt., *Perang Banjar*, Banjarmasin: CV Rapi, 1979.

Mallincordt, J., *Het Adat Recht van Borneo*, jilid I, t.k.: t.p., 1928.

_____, *Het Adat Recht van Nederlandsch Indie*, Leiden: M. Dubbeldeman, 1928.

Manan, M. Solihin, *Pengantar Metode Penelitian Sejarah Islam di Indonesia*, Surabaya: Usaha Nasional, 1980.

Masdipura, Masuknya Islam ke Kalimantan Tengah, *Makalah*, pada Seminar Masuknya Islam ke Kalimantan Tengah, STAIN Palangkaraya, 2003.

Muhadjir, Noeng, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Suatu teori Pendidikan*, Yogyakarta: Rake Sarasen, 1991.

Muradi, *Melacak Asal-Usul Gerakan Padri di Sumatera Barat*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Nahan, *Sejarah Singkat Kotawaringin*, Pangkalan Bun: t.p., 1993.

Noorlande, Johannes Cornelis, *Bandjarmasin en de Cmpagnie en de Tweede half de 18 de Eeuw*, Leiden: m. Dubbeldeman, 1935.

Paulus, J., *Encyclopaedia van Nederlandsch Indie*, S'Gravenhage: martinus Nijhofft, 1917.

Pemerintah Provinsi Daerah Tingkat I Kalimantan Tengah. *Panca Windu Provinsi Daerah tingkat I Kalimantan Tengah (Pembangunan, Peluang dan Tantangan Masa Depan)*. Palangka Raya, 1977.

Puar, Yusuf Abdullah, *Masuknya Islam ke Indonesia*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985.

Qahthani, Said bi Ali al-, *Al-Hikmatu fid Da'wah Ilallah Ta'ala*, terjemahan Masykur Hakim dan Ubaidillah, Jakarta: Gema Insani Press, 1994.

Qutub, Sayyid, *Konsepsi Sejarah dalam Islam*, Jakarta: Yayasan Al-Amin, t.th.

Ras, J.J., *Hikajat Bandjar A Study ini Malay Historiography*, The Haque: Martinus Ninjhofft, 1968.

_____, *Hikayat Banjar*, terjemahan Siti Hawa Saleh, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia, 1990.

Riwut, Tjilik, *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1993.

Sakhawi, Syamsuddin Muhammad bin Abdurrahman As-, *Al I'lan Bittaubich Liman Dzamma Attarikh*, t.p. Cairo, 1348.

Saleh, M. Idwar, *Sejarah Singkat Mengenai Bangkit dan berkembangnya Kota Banjarmasin serta Wilayah Sekitarnya Sampai Dengan Tahun 1950*, Banjarmasin: Museum Lambung Mangkurat Provinsi Kalimantan Selatan, 1975.

Salim, Agus, *Riwayat Kedatangan Islam di Indonesia*, Jakarta: Tuntaman, 1961.

Slamet dan Mulyana, *Pemugaran Persada Sejarah Leluhur Majapahit*, Jakarta: Intidayu Press, 1983.

Suryanegara, Ahmad Mansur, *Menemukan Sejarah Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1995.

Tim Penyusun, *Sejarah Kota Palangka Raya*, Palangka Raya: t.p., 2003.

Tjandrasasmita, Uka, "Kedatangan Islam ke Indonesia dan Penyebarannya Sampai Ke Asteng". Dalam *Jurnal Studi Islamica*, No. 19 Th. VIII Maret 1984, Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1984.

Tjandrasasmita, Uka, "Proses Kedatangan Islam dan Munculnya Kerajaan-Kerajaan Islam di Aceh", dalam *Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, Bandung: PT Al-Ma'rif.1981.

_____, "The Arrival and Expansion of Islam in Indonesia:, *Makalah* pada Seminar Islam in Southeast Asia, 1982.

_____, *Penelitian Arkeologi Islam di Indonesia dari Masa ke Masa*, Kudus: Menara, 2000.

_____, *Pertumbuhan dan Perkembangan Kota-kota Muslim di Indonesia*, kudus: Menara, 2000.

Ugang, Hemegones, *Menelusuri Jalur-jalur Kelurahan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983.

Ukur, Fridolin, *Tanggung Jawab Suku Dayak*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983.

Usman, A. Gazali, *Kerajaan Banjar: Sejarah Perkembangan Politik, Ekonomi, Perdagangan dan Agama Islam*, Banjarmasin: Lambung Mangkurat University Press. 1994.

Usman, Hasan, *Manhaj al-Bahth al-Tarikhi*, terj. Mu'in Umar dkk, Jakarta: Ditjen Binbaga Islam Depag RI, 1986.

Usop, K.M.A.M., *Pakat Dayak: Sejarah Integrasi dan Jatidiri Masyarakat Dayak dan Daerah Kalimantan Selatan*, Palangka Raya: t.p., 1994.

_____, *Profil kebudayaan Dayak di Kalimantan Tengah*, Palangka Raya: BAPPEDA Provinsi Dati I Kalimantan Tengah dan Pusat Penelitian Kebudayaan Dayak, 1995.

Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Mutiara, 1979.

Yusuf, G.M., W. Heleman Kassu, *Memori Hari Pahlawan Ke-43 10 November 1988 di Pangkalan Bun*, Pangkalan Bun: pemerintah Daerah Kotawaringin Barat, 1989.

Zuhri, K.H. Saifuddin, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*, Bandung: PT. Al Ma'arif, 1979.

Tim Penulis

KEDATANGAN ISLAM DI BUMI TAMBUN BUNGAI

Drs. H.Khairil Anwar, M.Ag
Drs.H.Abu Bakar HM.,M.Ag
Drs. H. Abdul Qodir, M.Pd
Dra. Hj.Rahmaniar, M.Si
Drs. Sofyan Sori, M.Ag
Dra. St. Rahmah, M.Si
Drs. Sardimi, M. Ag
Drs. Mazrur, M.Pd
Drs. Asmail Azmy
Abdul Azis, S.Ag
Syarifuddin,M.Ag
Ali Sibram, MAg
Gito Supriadi, S.

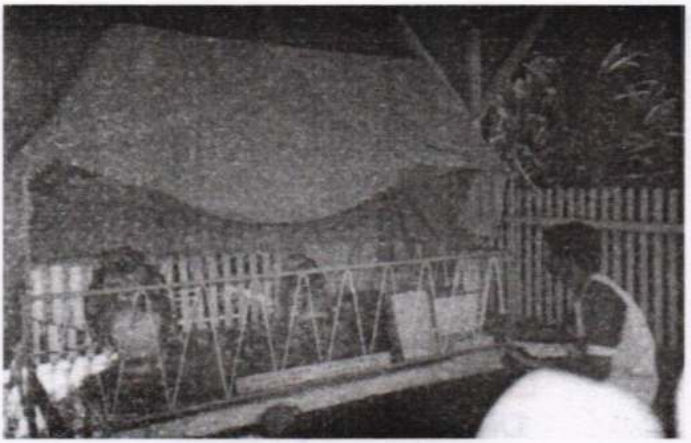

Kuburan Syekh Abd. Rahman bin Sholeh bin Husein bin Hamid bin Al-Habsyi
yang dianggap keramat, terletak di Kampung Seranau Seberang.

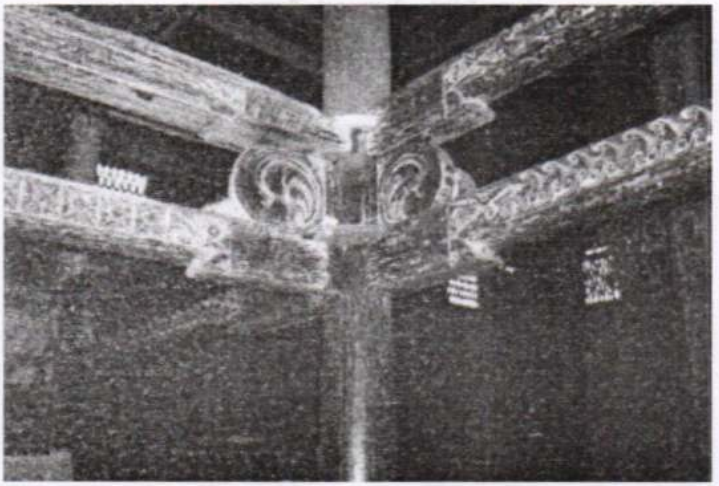

Konstruksi sambungan kuda-kuda dan tiang utama dalam Masjid Kiyai Gede yang tetap kokoh.

Bedug tua di Masji Kiyai Gede yang masih terpelihara keasliannya hingga kini.

Makam salah seorang Raja Kotawaringin yang terletak dalam komplek pemakaman raja-raja.

Komplek Makam Datuk Nakhoda Muhammad Tha'ib, pendiri Sukamara asal Brunai Darussalam.

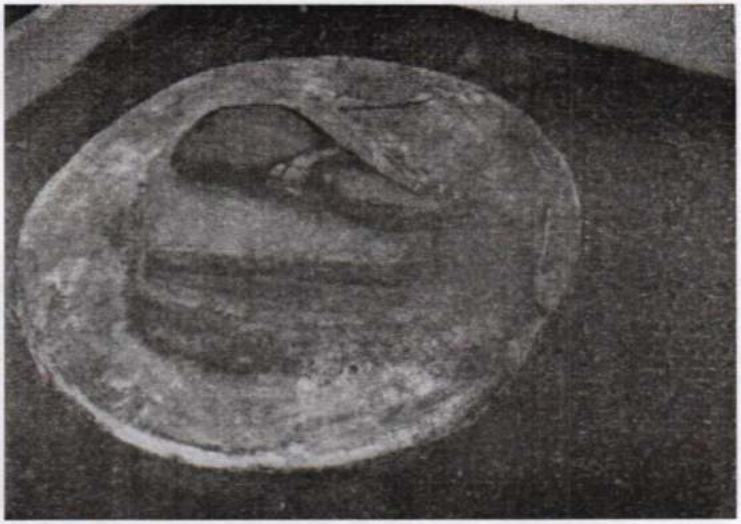

Peralatan perang pada waktu Kesultanan Kotawaringin Lama.

Kiri: H. Madrasani (53 th)

Kiri: Haji Burhanuddin (75 th)

H. Djantera (71 th)

H. Marjunit (84 th)

Kiri: Gusti Parniansyah

Tengah: Madat bin Karim bin Maut (94 th)

Masjid Nur Arifin Muara Laung (dibangun tahun 1882)

Masjid Jami' Al-Ikhlas Mandomai,
berdiri sejak tanggal 4 Agustus 1903.

Masjid Kiyai Gede, terletak di seberang Komplek Kerajaan Kotawaringin
di Kec. Kotawaringin Lama Kab. Kotawaringin Barat.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PALANGKA RAYA

KALIMANTAN TENGAH – INDONESIA

https://iain-palangkaraya.ac.id

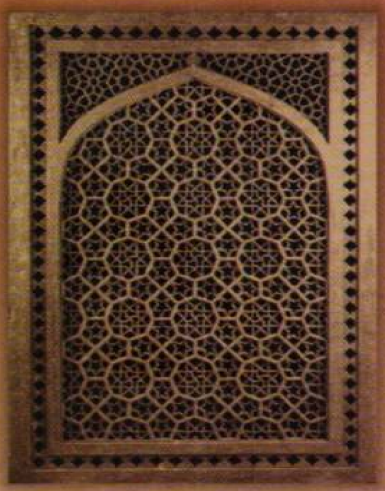

Sejarah adalah catatan peristiwa yang benar-benar terjadi, baik di masa lalu, masa kini maupun di masa yang akan datang. Karenanya tanpa mengenal, mengkaji dan memahami sejarah sebagaimana mestinya, mustahil suatu bangsa di dunia ini memiliki peradaban. Sejarahlah yang melahirkan peradaban, dan peradaban itu merupakan kreasi budaya dinamis umat manusia.

Kedatangan Islam di Kalimantan Tengah yang merupakan fokus masalah penulisan buku ini memang bisa dikatakan unik, bahkan dalam beberapa kasus sistem penyebarannya sangat spesifik. Hal itu bukan cuma dari segi media serta metode yang memang bervariasi, tapi realitas objek sasarannya berlangsung secara *top down*. Fenomena ini selain menguntungkan sistem dakwah yang digarap pada masa itu, juga berimplikasi pada suasana yang kondusif. Tak ada gejolak yang berarti dalam proses dakwah itu, tapi justru mampu mencerminkan sebagaimana tersebarnya dakwah di masa Rasullullah Saw. dengan jalan damai.

Meski saksi hidup kedatangan Islam di Kalimantan Tengah sudah tidak ada lagi, namun ada beberapa bukti yang kuat dari peristiwa itu, dalam hal ini khususnya berwujud simbol-simbol keagamaan seperti makam tokoh dan masjid bersejarah. Kuatnya bukti itu kesannya masih kuat hingga sekarang, sebab di antara simbol-simbol itu cenderung dikeramatkan oleh masyarakat setempat dan sekitarnya. Manifestasi pengkeramatan itu, paling tidak bisa diinterpretasi sebagai wujud penghormatan atau apresiasi mereka terhadap ketokohan, kebesaran dan minimal adanya *background historis* yang tidak diragukan lagi.

ISBN 978-98570-3-1